

**KETERLIBATAN FISIK DAN PSIKIS DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK MAN TANA TORAJA
KABUPATEN TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh

MUH. NASIRUDDIN JABA
NIM 18.19.2.01.0006

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**KETERLIBATAN FISIK DAN PSIKIS DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK MAN TANA TORAJA
KABUPATEN TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh

MUH. NASIRUDDIN JABA
NIM 18.19.2.01.0006

Pembimbing:

1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Dr. Taqwa, M.Pd.I.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Nasiruddin Jaba

NIM : 18 19 2 01 0006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



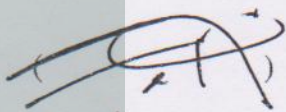
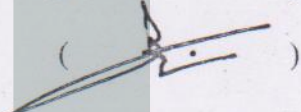
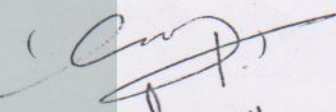
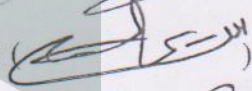

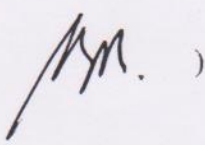
Muh. Nasiruddin Jaba
NIM 18 19 2 01 0006

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Keterlibatan Fisik dan Psikis dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik MAN Tana Toraja Kabupaten Tana Toraja* yang ditulis oleh Muh. Nasiruddin Jaba, NIM 18.19.2.01.0006, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2020 Masehi bertepatan dengan 7 Muharam 1442 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Palopo, 27 Agustus 2020

Tim Penguji

- | | | |
|--|--------------------|---|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Bulu', M.Ag. | Penguji | () |
| 3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Penguji | () |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Taqwa, M.Pd.I. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya. Dalam penyusunan tesis ini terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, L.c., M.A, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Taqwa, M. Pd.I, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Sampe Baralangi, selaku kepala MAN Tana Toraja beserta para pendidik di MAN Tana Toraja yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasidan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

4. H. Madehang, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf Perpustakaan IAIN Palopo, serta pengelola Perpustakaan Pascasarjana yang telah memberikan bantuan berupa peminjaman buku-buku mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

5. Bapak dan Ibu dosen dalam lingkungan IAIN Palopo, khususnya dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, motivasi, arahan dan bimbingan kepada penulis.

6. Kedua orang tua penulis, isteri tercinta Marlina dan anak tersayang Yumna Khafizah yang senantiasa mencurahkan ketulusan kasih sayang dan cintanya kepada penulis baik moril maupun secara materi. Serta kakak tercinta yang senantiasa membimbing, memberi bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, atas segala kebersamaan, sharing ilmu dan pengalaman serta segala bantuan yang diberikan kepada penulis.

Alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amiin yaa Rabbal 'Alamin*.

Palopo, 20 Juli 2020

Penulis

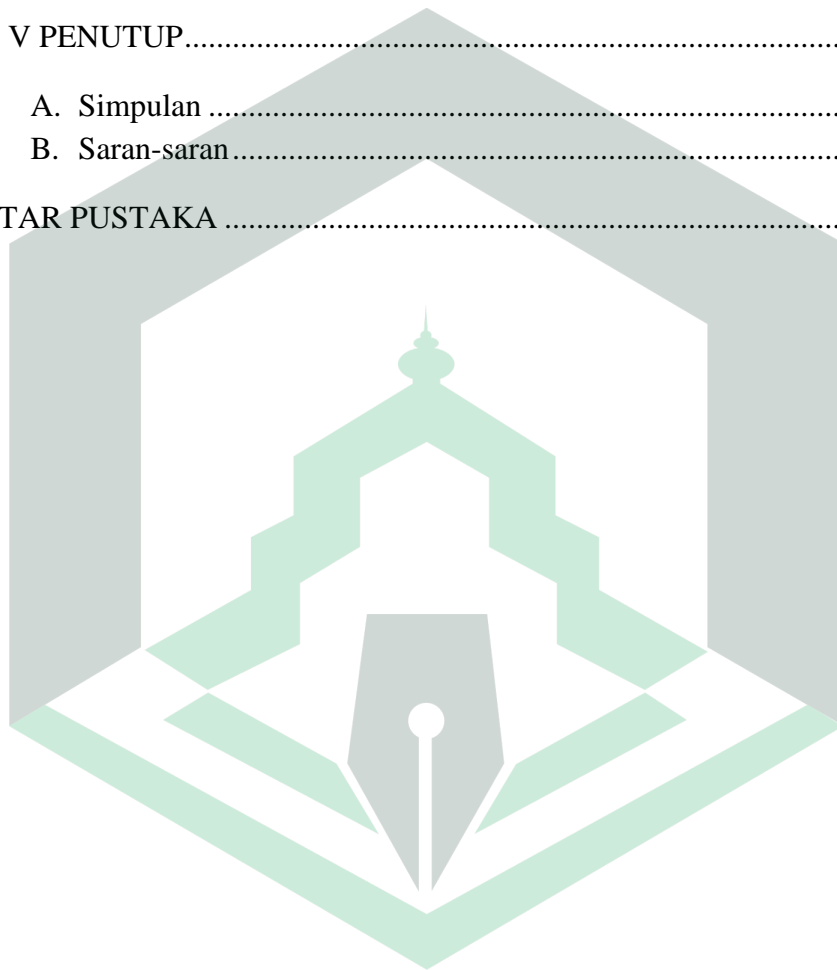
Muh. Nasiruddin Jaba

Nim. 18.19.2.01.0006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS TIM PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Definisi Operasional.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Tinjauan Teoretis	16
1. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar	16
2. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses Belajar Mengajar	29
3. Keterlibatan Fisik dan Psikis Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran.....	40
C. Kerangka Pikir	60
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 62
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Subjek dan Objek Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	69
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	74

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	77
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja	77
B. Keterlibatan Fisik dan Psikis Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar	89
C. Faktor yang mempengaruhi Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	102
D. Upaya Guru Mengoptimalkan Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar	115
BAB V PENUTUP.....	126
A. Simpulan	126
B. Saran-saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ś	es dengan titik di atas
ج	Ja	j	Je
ح	Ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We

هـ	Ham	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
او	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa* BUKAN *kayfa*
هَوْلَ: *haula* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf آل (*aliflam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

لِبِلَادَا : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا... و...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	â	a dan garis atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		i dan garis atas
و..	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>		u dan garis atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *^*, *^*, *^*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *m ta*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *q la*

يَمُوتُ : *yam tu*

5. Ta marb tah

Transliterasi untuk *ta marb tah* ada dua, yaitu: *tamarb tah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya

adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atf l*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-mad nah al-f dilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasyd d)

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabban*
 نَجَّيْنَا : *najja n*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نُعِمَ : *nu ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasyd d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al- Karim

Al-Sunnah qabl al-tadw n

9. Lafz al-Jal lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهدِينُ d null h لله bill h

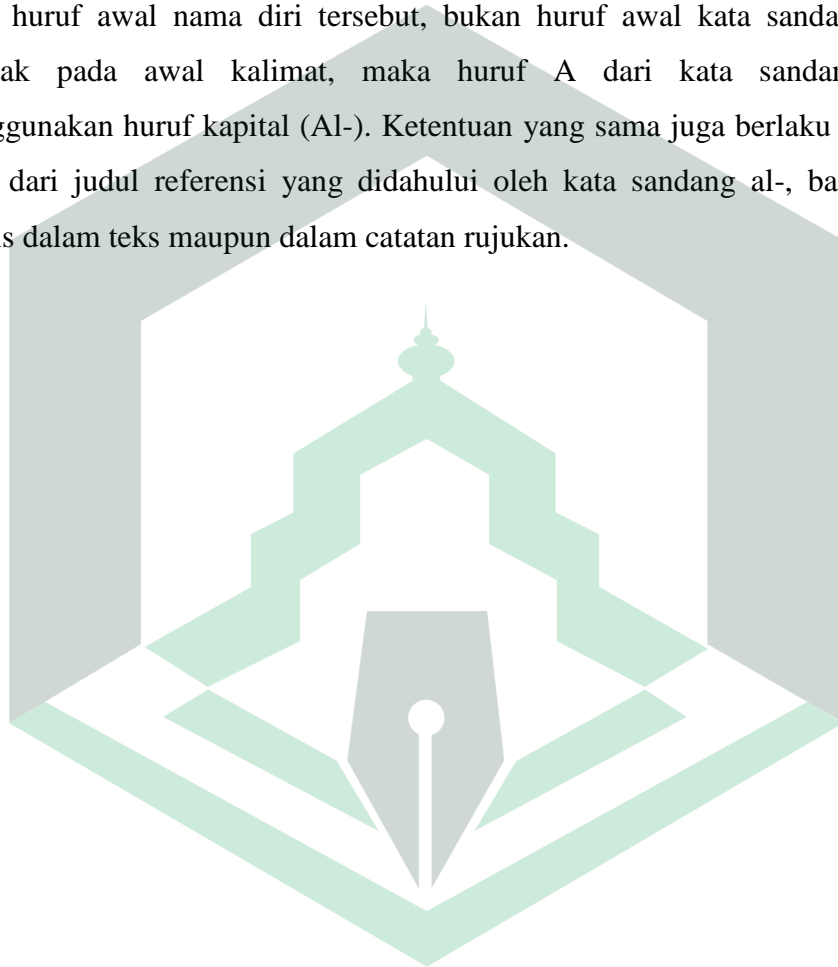
Adapun *ta marb tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf aljal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللهَرَحْمَتِفِيَهُم hum fi rahmatill h

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



ABSTRAK

Muh. Nasiruddin Jaba, 2020. “Keterlibatan Fisik dan Psikis dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik MAN Tana Toraja Kabupaten Tana Toraja”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Taqwa.

Penelitian ini membahas tentang keterlibatan fisik dan psikis peserta didik, faktor yang memengaruhi aktivitas belajar, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan keaktifan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran, melihat faktor yang memengaruhi aktivitas belajar, dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengoptimalkan keaktifan peserta didik di MAN Tana Toraja Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan data sesuai yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif, pedagogis, dan sosiologis. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar pada MAN Tana Toraja berlangsung dengan baik karena ditunjang dengan guru-guru yang memiliki kualifikasi mengajar di tingkat MAN. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar baik fisik maupun psikis sangat baik, ditandai dengan ketekunan peserta didik memperhatikan, mendengarkan, mencatat penjelasan-penjelasan guru dan melaksanakan tugas-tugas dari guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas peserta didik, yakni faktor internal antara lain; motivasi intrinsik dan minat belajar peserta didik, dan faktor eksternal, yaitu: motivasi ekstrinsik dari guru dan orang tua, sarana dan prasarana pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar antara lain; memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencatat penjelasan guru yang dianggap penting, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang belum dimengerti, mengaktifkan peserta didik mengerjakan tugas-tugas kokurikuler, memusatkan perhatian peserta didik, dan meningkatkan rasa tanggung jawab setiap peserta didik.

Kata Kunci: Keterlibatan Fisik dan Psikis, Aktivitas Peserta Didik

ABSTRACT

Name : Muh. Nasiruddin Jaba
Reg. Number : 18.19.2.01.0006
Title : Physical and Psychological Involvement in Students' Learning
Process at MAN Tana Toraja, Tana Toraja Regency

Supervisors : 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Dr. Taqwa, M.Pd.I

This study discusses the physical and psychological involvement of students, factors that affect learning activities, and the efforts made by the teacher to optimize student activity. This study aimed at determining the physical and psychological involvement in the learning process, finding out the factors that affect learning activities, and describing the teacher's efforts to optimize the activeness of students in MAN Tana Toraja, Tana Toraja Regency.

This research was a qualitative research that describes the data according to what happens in the field. The approaches used were normative, pedagogical, and sociological theology. The data sources were: primary data and secondary data. The techniques used in collecting data were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the teaching and learning process at MAN Tana Toraja was going well because it was supported by teachers who had teaching qualifications at the MAN level. The involvement of students in the teaching and learning process both physically and psychologically is very good, marked by the diligence of students to pay attention, listen to, record teacher explanations and carry out tasks from the teacher. The factors that affect the activities of students, namely internal factors, namely: intrinsic motivation and interest in learning of students, and external factors, namely: extrinsic motivation from teachers and parents, educational facilities and infrastructure. The efforts made by the teacher in optimizing the activeness of students in the teaching and learning process include: providing opportunities for students to record teacher explanations that are considered important, providing opportunities for students to ask questions about lessons that have not been understood, enabling students to work on co-curricular tasks, focusing the students' attention, and increasing the sense of responsibility of each student.

تجريد البحث

محمد صر الدين جب 2020. "المشاركة الجسدية والنفسية في عملية تعلين
بالمدرسة العالية الحكومية تانا توراجا، منطقة . الدراسات العليا
التربية الإسلامية مية مية عليه الحاجة
نورياني .

تناقش هذه الدراسة المشاركة الجسدية والنفسية للمتعلمين
أنشطة التعلم، والجهود التي يبذلها المعلم لتحسين نشاط الطالب . تهدف هذه الدراسة إلى تحديد
المشاركة الجسدية والنفسية في عملية التعلم، معرفة العوامل التي تؤثر على أنشطة التعلم
ووصف جهود المعلم لتحسين نشاط الطالب . المدرسة العالية الحكومية تانا توراجا، منطقة

هذا البحث هو بحث نوعي يصف البيانات حسب ما يحدث في المجال. المناهج
المستخدمة هي لاهوتية مارية، تربوي واجتماعي . مصادر البيانات هي: البيانات الأولية
والبيانات الثانوية. التقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي الملاحظة المقابلات والتوثيق.
كان تحليل البيانات المستخدم هو تقليل البيانات عرض البيانات واستخلاص النتائج.
أظهرت النتائج أن عملية التدريس والتعلم في المدرسة العالية الحكومية تانا توراجا،
كانت تسير على ما يرام لأنها كانت مدعومة من قبل المعلمين الذين لديهم مؤهلات تعليمية
المدرسة العالية الحكومية. تعد مشاركة الطلاب في عملية التدريس والتعلم على
الصعيدين الجسدي والنفسي جيدة جدًا، وتتميز باهتمام الطلاب بالاهتمام والاستماع لتسجيل
بيانات ين وتنفيذ واين.
وهي العوامل الداخلية، منها الدافع الداخلي واهتمام الطالب والعوامل الخارجية،
وهي: الدافع الخارجي من المعلمين وأولياء الأمور، والمرافق التعليمية والبنية التحتية. تشمل
الجهود التي يبذلها المعلم في تعظيم فعالية الطالب في عملية التدريس والتعلم، منها: توفير
لتسجيل بيانات ين التي تعتبر مهمة، وتوفير الفرص للطلاب
حول الدروس التي لم يتم فهمها، وتمكين الطالب من القيام بمهام المناهج الدراسية المشتركة،
وتركيز انتباه الطالب وزيادة الشعور بالمسؤولية لدى كل طالب.

ية: المشاركة الجسدية والنفسية ملية تعلين ين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan tempat menuntut ilmu secara terencana yang diadakan secara formal dengan aturan kurikulum yang berlaku sesuai kebutuhan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka perlu perencanaan yang matang dan harus sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan terus berkembangnya globalisasi maka pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan alumni yang unggul dalam bidangnya. Peserta didik sebagai manusia yang sedang mencari jati diri maka rasa ingin tahu sangat tinggi. Rasa ingin tahu yang dimiliki akan terus berkembang dan tidak akan pernah merasa terpuaskan. Manusia belajar karena rasa ingin tahu yang tinggi dengan mendorong keinginan tawaran tersebut maka akan terus mencari permasalahan dengan berupaya mencari solusinya.¹

Pendidikan formal berlangsung dengan jangka waktu yang telah ditentukan, pembelajarannya pun telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam bentuk, karakter, akhlak, sikap, perilaku, dan tingkah laku peserta didik. Dengan berbagai karakter peserta didik maka tidak mudah dalam memantau

¹ Nugroho Wibowo, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 128.

secara detail permasalahan yang dihadapi peserta didik. Namun guru tetap harus sigap dalam mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memantau peserta didik supaya dapat belajar dengan baik di kelas. Peserta didik sebagai individu yang mengalami masa perkembangan sehingga memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosial. Perkembangan peserta didik memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran baik secara fisik dan psikis. Keterlibatan tersebut dapat mengalami permasalahan yang kompleks berupa permasalahan dengan dirinya, orang tua, guru, teman dan lainnya. Penyesuaian sosial bagi peserta didik harus mampu bereaksi secara sehat dan efektif supaya pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.²

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadikan individu berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan tersebut dapat mendorong semangat dalam mencari tahu akan hal baru. Keaktifan dapat berupa mencari, memproses bahkan mengelola perolehan dalam proses pembelajaran. Guru harus berperan aktif dalam mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung agar memiliki mental dan percaya diri. Keterlibatan fisik peserta didik secara langsung akan menciptakan peluang yang mendorong untuk bereksperimen. Fisik peserta didik harus dilatih untuk terampil mandiri dengan berbagai tugas yang diberikan untuk melatih psikis dengan bertanggung jawab atas segala amanah yang diberikan. Penerapan pembelajaran dapat

²Destyantita Fairuz Panewaty dan Endang Sri Indrawati, *Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa dalam Asuhan Nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Empati, Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 7, No. 1, 2018, h. 146.

memengaruhi pencapaian dalam pembelajaran. Pembelajaran yang aktif akan melibatkan peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih fisik dan psikis yang dimiliki. Ada asumsi dasar yang biasa diterapkan dalam pembelajaran yakni, proses pembelajaran aktif, dan pembelajaran yang berbeda disebut dengan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan).³

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan sebuah proses dalam berinteraksi bagi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan madrasah.⁴ Pembelajaran aktif dilakukan untuk menciptakan suatu interaksi positif dalam proses pembelajaran yang diterima, dihayati, dilaksanakan, dengan unsur kesenangan atau kegembiraan dengan dinamika yang saling melengkapi. Komponen yang menjadi salah satu penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni pendidik. Menurut undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur formal.⁵

Mohammad Ali mengemukakan pendapatnya bahwa mengajar sebagai salah satu tugas guru disamping tugas-tugas lainnya, tidak lagi terbatas

³Anas Rohman, *Dampak Psikologi Belajar dalam Pembelajaran Aktif Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Magistra, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Vol. 10, No. 1, 2019, h. 52.

⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 1.

⁵Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 2.

pengertiannya pada hanya sekedar mengkomunikasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.⁶ Dengan demikian, maka sasaran akhir dari suatu pengajaran adalah peserta didik aktif belajar. Selanjutnya, Mohamad Ali mendefinisikan mengajar sebagai suatu upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar..⁷

Bertolak dari definisi yang dikemukakan Mohamad Ali dapat dipahami bahwa bahan-bahan pengajaran hanya merupakan perangsang bagi murid untuk melakukan aktivitas belajar atau dengan kata lain agar peserta didik dapat memanfaatkan secara optimal sumber-sumber belajar selain guru. Dari asumsi ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa memandang guru sebagai satu-satunya sumber belajar adalah sangat keliru, apalagi kalau bila dikaitkan dengan konsep cara belajar peserta didik aktif. Sesuai dengan uraian tersebut, Nana Sudjana merumuskan pengertian mengajar, yakni: membina peserta didik dalam belajar, mengatur dan mengarahkan kegiatan di lingkungan peserta didik sehingga dapat memotivasi dan membentuk kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.⁸ Konsep tentang proses pembelajaran adalah membimbing dan membina peserta didik supaya rajin belajar, berusaha untuk berpikir dan mengamati keadaan. Dengan demikian, guru berupaya membimbing secara adil kepada

⁶Mohamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Ed. Revisi, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 100.

⁷Mohamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 3.

⁸ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi dan Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 7.

peserta didik dengan menggunakan sumber belajar. Sebagai motivator, maka guru harus aktif dan kreatif dalam memandu proses pembelajaran peserta didik.⁹

Merujuk kepada beberapa rumusan pengertian mengajar di atas, dapat dipahami bahwa hakekatnya, yakni bagaimana mengaktifkan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara optimal, baik dari aspek fisik, intelektual maupun aspek emosionalnya, atau dengan kata lain mengaktifkan peserta didik dari segi fisik dan psikis dalam belajar, sehingga mampu mengubah pribadinya lebih efektif dan efisien.

Untuk mencapai kondisi seperti ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu antara lain:

- Guru harus memiliki penguasaan teori pembelajaran dalam mengajar.
- Guru berupaya untuk mengembangkan proses pembelajaran agar tidak mudah menjenuhkan dengan memanfaatkan sistem pengajaran.
- Guru dapat memberikan penilaian hasil belajar kepada peserta didik sebagai dasar umpan balik dari proses pembelajaran yang ditempuh.¹⁰

Selain dari apa yang dikemukakan di atas, guru dituntut pula untuk mengenal pribadi setiap peserta didik, seperti latar belakang kehidupan sosial peserta didik, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, dan sebagainya, sehingga dengan mudah dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajarnya. Karena guru tidak hanya dituntut menguasai bahan pelajaran, tetapi harus pula mampu melibatkan pribadi anak dalam belajar untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Bertolak

⁹Conny Semiawan dkk, *Pendekakatan Keterampiulan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 97.

¹⁰ Mohamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 9.

dari uraian ini nampak sekali betapa besar peranan guru dalam mengaktifkan peserta didik dalam belajar, baik fisik, intelektual maupun emosional.. Terdapat suatu asumsi bahwa keterlibatan peserta didik secara optimal dalam kegiatan belajar akan memperoleh hasil belajar yang optimal pula. Dengan demikian, guru harus mampu dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Tugas guru bukanlah semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi memberikan umpan balik dengan pembiasaan untuk bertanya, mengamati keadaan di dalam maupun di luar kelas untuk melakukan eksperimen serta menemukan fakta yang terjadi di lingkungan dan memiliki konsep sendiri.

Nana Sudjana merinci bahwa, guru harus memiliki kemampuan dalam kaitannya dengan peran dan tanggungjawab guru seperti di atas, sebagai berikut;

- a. Mampu menguraikan materi bahan pelajaran dalam berbagai bentuk.
- b. Mampu menjelaskan tujuan instruksional ilmu pengetahuan tingkat tinggi;
- c. Mampu mengajarkan cara-cara belajar yang efektif;
- d. Menampilkan sikap dan perilaku yang positif sebagai teladan untuk peserta didik terhadap tugas profesinya;
- e. Menggunakan keterampilan yang dimiliki dalam membuat alat peraga pengajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- f. Cakap dalam menggunakan model-model mengajar;
- g. Mampu mengenal karakter dan interaksi dengan peserta didik;

- h. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik terutama kemampuan, cara dan kebiasaan belajarnya serta minat terhadap pelajaran;
- i. Memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada;
- j. Mengelola kelas dengan tegas dan mengarahkan peserta didik belajar.¹¹

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik menerima pelajaran. Dari aspek kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam menghadapi adanya perbedaan-perbedaan yang berbeda pula, disinilah letak perlunya seorang guru mendeteksi kemampuan yang dimiliki peserta didik. Di MAN Tana Toraja Kab. Tana Toraja sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar, diharapkan mempunyai kemampuan menciptakan suatu kondisi yang mendukung kemantapan proses belajar mengajar. Mampu membelajarkan atau mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam belajar, baik dari segi fisik maupun dari segi psikis.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh keterlibatan fisik dan psikis peserta didik. Proses pembelajaran di MAN Tana Toraja dilakukan dengan melibatkan atau mengikutsertakan peserta didik dalam segala aktivitas fisik maupun psikis. Keterlibatan fisik dalam proses pembelajaran seharusnya dibangun melalui interaksi sosial, sedangkan keterlibatan psikis dalam proses pembelajaran dibangun melalui pendekatan psikologis peserta didik.

¹¹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 36-38.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Keterlibatan fisik dan psikis peserta didik MAN Tana Toraja Kab. Tana Toraja.
- b. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik MAN Tana Toraja Kab. Tana Toraja.
- c. Upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan keaktifan peserta didik, baik fisik maupun psikis dalam kegiatan belajar.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka, dapat dirumuskan deskripsi fokus.

- a. Keterlibatan fisik dan psikis peserta didik ditandai dengan kemampuan dalam mencapai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal. Perkembangan kognitif dapat dilihat melalui kemampuan dalam menerima, memahami, dan menghayati materi pembelajaran yang telah diberikan dengan memberikan soal baik tes, kuis, tanya jawab, dan lainnya. Perkembangan afektif dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang baik untuk menjadi peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Dan perkembangan psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan kreatifitas dan inovasi baru.
- b. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik ditandai dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari keinginan, motivasi,

semangat dari dalam diri peserta didik untuk terus belajar dan mencari tahu akan sesuatu hal yang baru. Faktor eksternal dapat dilihat dari dukungan lingkungan khususnya orang tua, guru, teman dan lainnya.

c. Upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan keaktifan peserta didik, baik fisik maupun psikis dalam kegiatan belajar. Upaya dilakukan dengan meningkatkan minat, membangkitkan motivasi, menerapkan prinsip individualitas, dan menggunakan media pembelajaran. Meningkatkan minat dengan mengetahui bakat yang dimiliki peserta didik, membangkitkan motivasi dengan melakukan pendekatan psikologis. Menerapkan prinsip individualitas dengan berbagai macam metode supaya peserta didik tetap semangat belajar, dan memanfaatkan segala media pembelajaran.

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap fokus, maka peneliti memberikan batasan penelitian dengan beberapa definisi istilah. Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam beberapa judul penelitian. Adapun judul istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan fisik dan psikis merupakan keikutsertaan atau aktivitas yang melibatkan fisik dan psikis sebagai proses mental dan emosi yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan karena saling melengkapi satu dengan yang lain.
2. Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih untuk menghasilkan proses komunikasi langsung secara timbal balik dengan

menggunakan berbagai macam metode dan bahan ajar untuk mencapai suatu tujuan bersama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dibahas tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keterlibatan fisik dan psikis peserta didik MAN Tana Toraja Kab. Tana Toraja.
2. Untuk melihat faktor yang memengaruhi aktivitas belajar peserta didik MAN Tana Toraja Kab. Tana Toraja.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengoptimalkan keaktifan peserta didik MAN Tana Toraja Kab. Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Sebagai bahan informasi bagi praktis pendidik secara umum dalam upaya menambah khazanah pendidikan untuk memperoleh data tentang cara-cara yang ditempuh oleh guru dalam membina peserta didik di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a). Hasil-hasil termuan melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola/staf pimpinan MAN Tana Toraja dan guru-guru pada umumnya dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

b). Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan lebih memperluas pengetahuan peneliti terutama yang berkaitan dengan topik yang diteliti, dan di sisi lain, menambah pula pengalaman peneliti dalam bidang penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Karya ilmiah dan hasil penelitian yang mengangkat tentang keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran bukanlah penelitian yang baru di dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menjadi pondasi awal oleh penulis untuk mengetahui hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian I Wayan Dharmayana, tentang “*Keterlibatan Peserta didik (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*”.¹ Penelitian I Wayan Dharmayana membahas tentang nilai ujian nasional (UN) peserta didik berperan langsung terhadap prestasi akademik. Prestasi akademik dipengaruhi oleh potensi kognitif atau prestasi akademik peserta didik yang unggul saat akan masuk di jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam dua studinya dikatakan bahwa, reformasi akademik akan berpengaruh dengan prestasi akademik. Kompetensi emosi dan keterlibatan berperan positif terhadap peserta didik yang unggul di bidang akademiknya. Dengan meningkatkan kompetensi emosi peserta didik maka akan meningkatkan keterlibatan yang berperan penting dalam prestasi. Penelitian I Wayan Dharmayana dengan penelitian ini memiliki tujuan yang sama yakni, keterlibatan

¹I Wayan Dharmayana, *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*, Jurnal Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Vol. 39, No. 1, 2012, h. 90.

peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian penulis terfokus pada keterlibatan secara fisik maupun psikis yang dimiliki peserta didik dalam menerima pembelajaran.

2. Penelitian Hari Sihpiwelas, Sugiyono, dan Kartono, tentang *“Peningkatan Keterlibatan Peserta didik Secara Aktif dalam Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Peserta didik Kelas IV”*.² Penelitian Hari Sihpiwelas, Sugiyono, dan Kartono membahas tentang keterlibatan peserta didik secara fisik dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keikutsertaan peserta didik yang aktif. Keterlibatan secara mental dapat meningkatkan emosional. Penelitian Hari Sihpiwelas, Sugiyono, dan Kartono dengan penelitian ini memiliki tujuan yang sama yakni, meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian penulis terfokus pada keterlibatan fisik dan psikis peserta didik yang dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal.

3. Penelitian Anas Rohman, tentang *“Dampak Psikologi Belajar dalam Pembelajaran Aktif bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah”*.³ Penelitian Anas Rohman membahas tentang gambaran umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif pada dasarnya telah terprogram. Namun, pelaksanaannya masih kurang maksimal karena dilakukan di saat dibutuhkan bersifat konvensional. Secara

²Hari Sihpiwelas, Sugiyono, dan Kartono, *Peningkatan Keterlibatan Siswa Secara Aktif dalam Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV*, Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013, h. 10.

³Anas Rohman, *Dampak Psikologi Belajar*, h. 68.

psikologis memiliki dampak positif karena pembelajaran dilaksanakan secara aktif. Penelitian Anas Rohman dengan penelitian ini memiliki tujuan yang sama yakni, mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran yang melibatkan fisik dan psikisnya. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada upaya guru memberikan materi pembelajaran secara optimal kepada peserta didik.

4. Penelitian Gloria Christoper, tentang “*Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Peserta didik di Sekolah*”.⁴ Penelitian Gloria Christoper membahas tentang peranan guru sebagai pendidik di sekolah dituntut untuk mengetahui perilaku dirinya maupun orang lain. Mampu memahami karakter peserta didik sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif. Dengan memberikan kontribusi yang nyata bagi mencapai tujuan pendidikan formal di sekolah. Dengan memahami berbagai karakteristik peserta didik maka guru menjadi bijak dalam menyiapkan peralatan mengajar, media, proses pembelajaran, hingga penilaian. Penelitian Gloria Christoper dengan penelitian ini memiliki tujuan yang sama yakni, adanya keterlibatan psikis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada mengaitkan keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Profesi guru sangatlah mulia dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru adalah pribadi yang menjadi pemeran utama saat pelaksanaan pembelajaran. Guru akan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan hubungan timbal-balik sebagai dasar berlangsungnya

⁴Gloria Christoper, *Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Siswa di Sekolah*, Jurnal Warta Edisi 58, Universitas Dharmawangsa, 2018, h. 14.

pembelajaran secara edukatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Karena itu, guru harus memiliki keahlian khusus dalam mengatur dan mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas berupa pengabdian kepada masyarakat. Guru sebagai sosok ideal yang memiliki peranan untuk digugu dan ditiru, baik oleh peserta didiknya maupun khalayak umum.

Komponen-komponen pada dunia pendidikan menjadi salah satu penunjang dalam mutu pendidikan. Komponen pendidikan yang sangat memengaruhi berhasil tidaknya pendidikan bergantung pada kualitas seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru profesional adalah tenaga pendidik yang mempunyai keahlian dan kemampuan tertentu dalam bidang keguruan, sehingga dapat mengemban tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Penelitian terdahulu memperjelas dua hal penting, pertama bahwa permasalahan yang diteliti ini terdapat relevansi dengan berbagai teori dari berbagai sumber. Kedua bahwa pokok permasalahan penelitian ini belum pernah diteliti dan dikaji oleh peneliti lain sebelumnya.

B. Tinjauan Teoretis

1. Peranan Guru dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berlangsung pada saat bersamaan, yakni guru menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik menerima materi yang diajarkan. Interaksi guru dan peserta didik dalam proses

pembelajaran memiliki tujuan agar proses pembelajaran dapat berangsur secara efektif. Mengingat peserta didik memiliki kedudukan sebagai subjek, sekaligus sebagai objek pembelajaran, maka hal terpenting dalam pembelajaran adalah aktivitas belajar peserta didik untuk menggapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang pernah dikemukakan seorang ahli pendidikan Nana Sudjana dkk., yaitu: "...Belajar mengajar merupakan interaksi dinamis dari kegiatan peserta didik belajar dan kegiatan guru mengajar".⁵ Dengan demikian hubungan antara proses belajar dan mengajar sangat erat kaitannya, guru yang akan menentukan keberhasilan peserta didik, guru pula yang memegang strategi pengajaran, bahkan guru pula yang akan menetapkan tujuan. Karena itulah guru akan berhasil dalam proses pengajaran apabila ia dapat menjamin interaksi dinamis yang harmonis diantara komponen tersebut, di samping itu pula peran aktif peserta didik.

Persoalan mengajar yaitu persoalan perbuatan dan tindakan yang mesti dikerjakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun mengandung makna sebagai sebuah proses, yakni proses mengatur, mengorganisir keadaan di lingkungan peserta didik agar dapat meningkatkan dan mengupayakan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan belajar. Di sisi lain, mengajar dimaknai sebagai suatu kegiatan berupa pemberian bimbingan/bantuan yang ditujukan kepada peserta untuk melakukan kegiatan belajar. Dari sudut perspektif inilah peranan guru sangat penting, dimana guru memiliki peran multi

⁵ Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran* (Cet. III; Bandung: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1984/1985), h. 69.

ganda yakni disatu sisi bertindak sebagai pengajar, di sisi lain bertindak sebagai *leader*, sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Seorang guru dalam menyampaikan materi ajarnya tidak hanya sebatas menyampaikan sebagaimana yang terlihat, namun pada realitanya terdapat suatu proses yang akan, sementara dan telah dilakukan kaitannya mengenai proses pembelajaran. Oleh karena itu, terjadinya proses pembelajaran melalui pengaturan, perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran.

Belajar dan mengajar merupakan sebuah arah untuk menunjukkan terjawabnya rasa keingin tahuan dan kesuksesan orang-orang dengan cara senantiasa memberikan pengembangan dan jawaban terhadap permasalahan yang ditemui. Berkaitan mengenai hal yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran, bahan pengajaran, metode serta alat pengajaran yang digunakan, Proses pembelajaran dimaknai sebagai rangkaian proses yang dikerjakan oleh guru serta peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang ada secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Peran guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka peneliti akan menguraikan secara terpisah, yakni:

a. Peranan guru dalam proses belajar mengajar

Mengajar merupakan rangkaian proses kaitannya menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dan diharapkan dari materi yang disampaikan itu peserta didik dapat menerima, mengerti, memahami, menanggapi, menguasai serta mengembangkan materi pelajaran yang disajikan. Sehingga, mengajar merujuk kepada aktivitas/usaha guru dalam mengatur suasana yang baik dalam

memberikan pelajaran kepada peserta didik. Dalam hubungan ini Abu Ahmadi mengemukakan bahwa: “Mengajar merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh guru, yaitu mengelola lingkungan belajar agar terbentuk kondisi belajar yang efektif bagi peserta didik.”⁶

Kegiatan pembelajaran di sekolah, peran serta fungsi guru merupakan hal penting dan hanya sebuah kemungkinan kecil pembelajaran akan berlangsung secara optimal jika diambil alih oleh media atau fasilitas apa pun. Oleh karena itu, dalam meraih keberhasilan tugasnya sebagai pendidik, maka guru melakukan serangkaian kegiatan yang terencana, terorganisir, dan melibatkan peserta didik.

Peserta didik adalah obyek sekaligus subjek yang teramat berharga di dunia pendidikan. Begitu pentingnya faktor peserta didik dalam pendidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat segala usaha pendidikan.⁷ Karena itu, seorang guru perlu memahami aspek-aspek penting kaitannya mengenai hubungan peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan perbedaan individual peserta didik.

Sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar, guru mesti dapat memilih secara bijaksana atas penggunaan strategi yang sekiranya baik dan menarik, sehingga secara psikologis peserta didik memiliki sudut pandang yang positif kepada guru dan menimbulkan interaksi yang harmonis. Strategi pembelajaran sangat menentukan minat belajar peserta didik pada materi yang

⁶Iwan Wijaya, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Sukabumi: Jejak, 2018), h.8.

⁷Nasir Usman dan Murniati, *Pengantra Manajemen Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 79.

diajarkan, serta mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran senantiasa mempertimbangan karakteristik psikologi peserta didik.

Karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan segala bentuk perilaku dan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita. Dengan demikian, karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menentukan tujuan pembelajaran. Karakteristik yang dimiliki peserta didik pada umumnya belum menjadi pribadi yang dewasa. Karena itu, pendidik (guru) memiliki tanggungjawab dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang dewasa atau menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi membentuk pribadi dewasa peserta didik. Di samping itu, terdapat karakteristik lain peserta didik, sebagaimana pada manusia umumnya, yaitu memiliki sifat-sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu, diantaranya kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensia, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lain-ain), serta perbedaan individual.⁸

Mengenai karakteristik psikologis peserta didik, guru berperan strategis selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengingat peserta didik yang dibina biasanya berjumlah lebih dari satu orang peserta didik serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi dalam pembelajaran agar peserta didik lebih merasa dekat dan memperoleh bimbingan yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Teori yang dipaparkan oleh Sardiman menyetujui hal tersebut dengan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.52.

beranggapan⁹ bahwa dalam menjalankan tugasnya guru harusnya mempunyai serta menerapkan strategi yang tepat selama pembelajaran. Di antara karakteristik guru dalam menjalankan tugasnya adalah memiliki dorongan dari dalam diri untuk mendidik, mencintai dan mengasahi peserta didik, serta memiliki rasa tanggungjawab yang besar dan sadar akan tugasnya.

Ketiga hal tersebut saling berhubungan dan tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterpanggilan nurani seorang guru untuk mendidik maka akan memunculkan rasa cinta dan kasih sayang kepadapeserta didik secara tulus dan ikhlas. Karena keterpanggilan nurani itu pula, maka akan muncul rasa bertanggungjawab secara penuh untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan peserta didik didiknya. Konsep inilah yang hendaknya menjadi pegangan bagi seorang guru sejati selama menjalankan tugas profesi dan tugas kemanusiaannya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat menentukan di dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yang pelaksanaannya melalui berbagai tahap, diantaranya:

1). Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan proses paling utama sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan faktor yang pertama kali harus dipersiapkan oleh guru pada setiap menghadapi peserta didik, karena bilamana guru mempunyai perencanaan yang matang, maka dengan

⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 139.

sendirinya kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien untuk meningkatkan prestasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Zuhri bahwa dalam perencanaan yang merupakan tahap awal seorang guru dalam proses mengajar hendaknya semua permasalahan terhadap berbagai aktivitas yang diperbuat peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tergambar di dalamnya.¹⁰ Dengan demikian, perencanaan mengajar oleh setiap guru adalah salah satu faktor yang dapat dijadikan wadah untuk peningkatan proses mengajar di kalangan peserta didik, dimana guru tersebut melakukan kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu, bilamana para guru betul-betul matang perencanaannya sebelum tampil dihadapan peserta didik, maka proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif, efisien, serta dipahami oleh peserta didik. Ini berarti bahwa prestasi belajar di kalangan peserta didik dapat mengalami peningkatan bilamana guru memiliki perencanaan yang mantap sebelum memberikan pelajaran, termasuk di dalamnya perencanaan bahan yang akan disajikan, sarana dan fasilitas, metode mengajar yang tepat, serta kesiapan fisik di dalam menghadapi peserta didik.

Perencanaan dalam proses belajar mengajar tersebut tidak hanya tertuju kepada guru, tetapi perencanaan dalam arti kesiapan di kalangan peserta didikpun sangat penting artinya, sebab mpeserta didikala peserta didik tidak memunyai kesiapan dalam mempelajari suatu bidang studi maka pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang/tidak memberi makna atau manfaat, yang berarti pula dalam

¹⁰Zuhri, *Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dermaga, 2018), h. 6.

tahap perencanaan itu peserta didik hendaknya pula menampakkan kesiapan, pemusatan konsentrasi) dan kreativitas dalam mengikuti pelajaran.

S. Nasution mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar, perencanaan adalah suatu esensi yang tak kalah pentingnya dengan faktor lain, sehingga usaha kearah peningkatan proses perencanaan ini dipacu, baik oleh pihak pengajar guru, demikian pula kalangan peserta didik dalam eksistensinya sebagai peserta didik, yang berarti pula bahwa perencanaan hendaknya pula dijadikan skala prioritas. Di sini para guru harus membuat persiapan mengajar, di samping penguasaan bahan yang diperlukan, sehingga melalui tahap perencanaan yang matang tersebut, kegiatan proses mengajar dapat menjembatani pula kegiatan pembelajaran secara optimal dikalangan peserta didik. Untuk itu, perencanaan tersebut diarahkan pula kepada tercapainya tujuan yang dikehendaki. S. Nasution, mengomentari bahwa: Guru memiliki tugas untuk mengajar, namun guru harus mampu mendidik dan membina peserta didik supaya menjadi manusia yang berguna, sebagai generasi penerus bangsa. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik supaya mampu menerima dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Berdasarkan perspektif inilah, dan guna mencapai tujuan yang maksimal, maka perencanaan guru hendaknya dimatangkan sebelum melaksanakan peserta didikan tugas mengajar dihadapan peserta didik, sehingga pada gilirannya tujuan yang akan dicapai dapat menjadi kenyataan.

¹¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

2). Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan di saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dalam kelas, peserta didik harus mengambil bagian secara aktif, gurupun harus memperhatikan kemampuan peserta didik, bahan yang akan disajikan, sarana dan fasilitas yang tersedia untuk menentukan pengelolaan kelas.

Agar proses belajar mengajar dalam tahap pelaksanaan berlangsung dengan baik, maka materi pengajaran yang selanjutnya diberikan kepada peserta didik haruslah dikuasi guru guna menunjang tercapainya proses mengajar yang mantap (meningkatkan prestasi belajar). Adapun beberapa upaya yang dapat ditempuh dalam tahap pelaksanaan ini sehingga dapat meningkatkan proses mengajar, diantaranya adalah:

- a. Bahan pengajaran harus dipersiapkan agar mudah dimengerti dan memberikan dorongan peserta didik mampu mengelola perolehan mereka sesuai dengan keperluan dan kemampuan setaippeserta didik.
- b. Metode yang dipakai hendaknya sesuai dengan bahan yang diberikan dan mendorong peserta didik belajar secara aktif melakukan pengamatan kerja kelompok dan tanya jawab meskipun ada juga ceramah atau memberikan bahan lain secara tertulis.
- c. Penggunaan sarana dan fasilitas pendidikan harus diupayakan agar membantu cara belajar peserta didik aktif menghilangkan verbalisme, dan membantu peserta didik dalam memakai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- d. Guru harus mampu mengorganisir bahan pelajaran. Urutan-urutan bahan yang diberikan harus teratur sehingga mudah dipahami.¹²

Proses pembelajaran yang terkadang sulit bagi peserta didik karena proses menerimanya yang berbeda-beda. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal maka perlu kerja keras dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya proses penyesuaian dan pengaturan dalam pembelajaran. Peserta didik adalah

¹²Departemen Agama R.I., *Pedoman Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama, 1988/1989),h. 7.

tanggung jawab guru, dan yang tak kalah pentingnya pula adalah guru harus memperhatikan kemampuan peserta didik, waktu yang tersedia untuk menentukan pengelolaan kelas, pertimbangkan apakah bahan yang diberikan mampu diserap ke dalam otak di kalangan peserta didik, sebab peserta didik tidak jarang ditemui adanya keterbatasan pemahaman menerima suatu mata pelajaran. Untuk sampai pada kegiatan belajar mengajar yang berhasil dan berdaya guna, maka efektivitas dan kreativitas guru dalam pelaksanaan belajar harus ditata, dibina dan ditingkatkan kualitasnya, baik dari pelaksanaan, persiapan, pengadaan sarana dan fasilitas, maupun evaluasi hasil pencapaian target, sehingga luaran sekolah dinilai berhasil.

Pada hakikatnya dalam tahap pelaksanaan proses mengajar, metode yang dipakai hendaknya disesuaikan dengan bahan yang diajarkan, termasuk di dalamnya penilaian dan evaluasi, sehingga dapat diketahui efektivitas pemberian materi pengajaran, dipahami atau tidak oleh peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan berupa pembuatan rangkuman mengenai pokok materi pengajaran atau ringkasan kepada oleh peserta didik itu sendiri atau secara bersama-sama dengan guru. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a). Mendorong peserta didik agar aktif

Peningkatan proses mengajar dikalangan guru, perlu ditempuh melalui dorongan sehingga peserta didik belajar secara aktif, kreatif dan mandiri. Di dalam mendorong peserta didik belajar aktif, guru haruslah berupaya mewujudkan kondisi yang menguntungkan, sehingga peserta didik bisa belajar dengan tenang, penuh perhatian serta aktif. Demikian pula, guru mengupayakan sarana dan

fasilitas belajar yang cukup memadai, sebab proses pembelajaran efektif dan efisien hanya dapat terwujud dengan tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai.

b). Terampil menggunakan perangkat teknis dan fasilitas pendidikan

Menurut Muhammad Ali bahwa: “guru harus mampu menyediakan berbagai hal untuk peserta didik sehingga berlangsung proses pembelajaran secara efektif atau hasil yang diharapkan dapat tercapai.”¹³

Jabatan guru pada dasarnya sangat luas, yaitu meliputi pembinaan terhadap segala perbuatan dan tingkah laku peserta didik yang harus sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut dapat dimaknai pembinaan keterampilan terhadap penggunaan perangkat teknis dan fasilitas pendidikan tidak dibatasi pada lingkungan kelas saja, namun dapat digunakan di luar lingkungan kelas. Bila diperhatikan ruang lingkup pekerjaan guru, maka fungsi dan peran guru yaitu “tugas pengajaran, tugas membimbing, dan tugas administrasi”.¹⁴ Ketiga tugas ini dilaksanakan secara seimbang, serasi dan terpadu, karena ketiganya mempunyai kaitan yang erat dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Peranan guru kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar sangatlah luas, diantaranya perencanaan yang matang, pelaksanaan efektif dan efisien di kalangan peserta didik, kemampuan guru dalam memberikan semangat/motivasi yang tinggi kepada peserta didik tentang pelaksanaan kegiatan belajar, serta keterampilan guru dalam memanfaatkan teknis dan fasilitas pendidikan yang ada. Beberapa hal penting

¹³Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 9.

¹⁴ Ditbinperta Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 2011),h. 208-209.

tersebut, jika berlangsung secara maksimal maka akan meningkatkan mutu pendidikan di kalangan peserta didik secara optimal.

b. Peranan peserta didik dalam proses belajar mengajar

Mengajar merupakan suatu proses dan usaha untuk memperoleh kecakapan dan ilmu. Dengan demikian, belajar hanya dianggap berhasil apabila terjadi perubahan dari sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, cakap dan sebagainya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah dalam Q.S al-Baqarah (2): 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."¹⁵

Fungsi dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik bukan hanya kaum guru dituntut untuk ikut berperan aktif. Namun, pihak peserta didik itu sendiri merupakan faktor determinan dalam mencapai proses belajar tersebut. Peningkatan peran serta guru dikalangan peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan sesuatu hal yang menjadi penentu dalam peningkatan prestasi belajar. Untuk itu, peserta didik haruslah dibina dengan baik dan ditumbuhsurkan pada setiap lembaga pendidikan. Adapun hal-

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya kitab al-Qur'an al-Fatih*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 6.

hal yang seharusnya menjadi perhatian bagi peserta didik dalam proses belajar sehingga hasilnya lebih baik.

1). Penggunaan waktu belajar efisien

Sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran serta tujuan, maka dengan sendirinya belajar bagi peserta didik hendaknya dilakukan dengan efisien dan efektif. Karena itulah, pemanfaatan waktu hendaknya difungsikan semaksimal mungkin agar dalam waktu singkat dapat diperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, dituntut pula penggunaan metode belajar yang efektif dari pihak peserta didik, yaitu:

- a. Waktu yang dipakai cukup dengan hasil yang sebesar-besarnya;
- b. Yang dipelajari benar-benar dimengerti dan dikuasai sehingga menjadi milik baginya;
- c. Pengetahuan itu kemudian dengan mudah direproduksi dengan mudah diingat dan dilahirkan;
- d. Metode-metode belajar tersebut ditopang oleh kaidah ilmiah.¹⁶

Keempat unsur ini akan tercapai bila syarat lain pun dapat mendukungnya, seperti: kemampuan peserta didik itu sendiri, fasilitas belajar yang memadai, dan sebagainya.

2). Ketekunan

Ketekunan peserta didik dalam belajar berkaitan dengan masalah sikap dan minat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru harus mampu menyampaikan pokok materi pengajaran secara menarik untuk dapat memikat minat peserta didik. Suatu tugas yang diberikan oleh guru dan menarik minat kalangan peserta didik, maka dengan sendirinya pula menggembirakan, sehingga peserta didik cenderung dalam memanfaatkan waktu yang lebih banyak. Ha ini

¹⁶ Muhammad Ali, *Metode Belajar yang Efisien di Perguruan Tinggi* (Ujung Pandang: Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, 2017), h. 2.

sejalan dengan komentar S. Nasution, bahwa, Semangat belajar dapat bertambah bergantung pada keberhasilan dalam melakukan tugas. Sehingga mengantarkan pada ketekunan belajar. Kepuasan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam penguasaan materi pengajaran, secara sendirinya akan menambah ketekunannya terhadap bidang studi dan materi pengajaran yang diajarkan.¹⁷ Dan ketekunan peserta didik dalam belajar tidak terlepas pula dari cara guru melakukan kegiatan mengajar, menciptakan serta mengatur kondisi yang memungkinkan munculnya ketekunan peserta didik.

3). Waktu yang tersedia untuk belajar

Bagi setiap peserta didik dalam belajar mereka hendaknya memanfaatkan waktu belajar (di luar sekolah) dengan sebaik-baiknya, mengingat keberadaan peserta didik di luar sekolah jauh lebih baik banyak/luas dibandingkan dengan keberadaan di sekolah. Dan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa pemanfaatan kuantitas waktu pengajaran secara baik bagi peserta didik memungkinkan meningkatnya prestasi belajar yang dicapainya.

4). Belajar harus berdasarkan pengertian

Belajar dengan cara menghafal semata tanpa pengertian, bukanlah cara belajar yang terbaik dikalangan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan belajar dikalangan peserta didik dititik beratkan pada pembentukan pengertian dan penguasaan masalah yang dipelajari, karena dengan pengertian tersebut akan mudah menghafal suatu pelajaran.

¹⁷Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 48.

Di sisi lain belajar hendaknya disertai minat dan perhatian, sebab belajar hanya bisa berhasil dengan baik apabila pada waktu belajar minat dan perhatian sepenuhnya dicurahkan pada waktu belajar. Dalam hubungan ini Dakir berpendapat bahwa:” Di dalam kenyataan, sesuatu hal yang menarik minat dapat memikat perhatian. Dengan demikian, sesuatu hal yang memikat perhatian di dalamnya telah terselip minat untuk mengejakan dan melakukannya”.¹⁸

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar tidak sekadar guru menjadi faktor dominan, tetapi unsur peserta didiknya pun turut menentukan, sehingga peranan yang diemban oleh peserta didik hendaknya pula diaktualisasikan dalam proses belajarnya dengan efektif dan efisien.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses Belajar Mengajar

Kualitas proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor guru

Identitas Guru sebagai tenaga pendidik dalam suatu lembaga pendidikan adalah suatu hal yang turut berperan penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga, pada dasarnya menjadi guru bukanlah merupakan pekerjaan yang praktis karena seorang guru hendaknya mempunyai wawasan yang luas, serta menjadikan peserta didik didiknya berhasil untuk mencapai tujuan J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, mengemukakan bahwa; Efektifitas Guru bergantung bagaimana guru dapat mengantar peserta didik untuk menggapai suatu

¹⁸Dakir, *Pengantar Psikoogi Umum* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1966), h. 181.

keberhasilan tujuan pengajaran.¹⁹ Begitu besarnya peranan yang diemban oleh guru, dalam upaya peningkatan proses belajar mengajar, karena dalam tugasnya sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Guru sebagai seseorang yang dijadikan teladan oleh peserta didik merupakan gambaran dari personal yang mengandung nilai-nilai kemudian siap ditransfer kepada peserta didik. Mendidik bukanlah perkara yang mudah dengan berbagai macam karakter yang dimiliki peserta didik. Guru yang mengantarkan peserta didik agar menemukan jati dirinya, menemukan kepribadian yang sesungguhnya. Guru dituntut untuk memanusiakan manusia yang telah memiliki watak sejak dari rumahnya. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru memiliki tugas sebagai pengajar, penyampai ilmu pengetahuan, serta sebagai contoh bagi peserta didik baik ucapan, perkataan, dan perbuatannya.

Guru sebagai tenaga pendidik haruslah mempunyai beberapa syarat khusus jika ingin mengajar. Ilmu pengetahuan sebagai bekal dasar kemudian mengikuti pelatihan keterampilan keguruan untuk mempersonalisasikan berbagai teknik keguruan yang dibutuhkan. Kesemuanya itu haruslah terdapat pada personal seorang guru bahkan menjadi kepribadian khususnya. Dalam pengertian lain, seorang guru merupakan pribadi yang mempunyai perpaduan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang nantinya ditransformasikan kepada peserta didik. Pada akhirnya memberikan perubahan di dalam tingkah laku peserta didik itu.

¹⁹J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993),h. 43.

Kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan meletakkan guru sebagai individu yang memiliki fungsi sebagai pengajar. Dalam pelaksanaan dan prakteknya, peran guru masih sangat cenderung menonjol dibandingkan dengan peran dari peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan pada realita yang ditemui, bahwa pada saat maupun selepas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan maka guru pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan kepada peserta didik. Kriteria keberhasilan tersebut diwujudkan dalam nilai hasil belajar yang diajarkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih dan tinggi soal ilmu pengetahuan saja, Pengakuan dan keberadaan guru memiliki derajat yang tinggi serta pemberian hormat secara penuh oleh peserta didiknya sewaktu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan di lingkungan luar sekolah, guru tetap hanyalah sebagai manusia biasa yang sama seperti manusia secara umum.²⁰

Guru dalam pengertian sederhana merupakan orang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik yang diajarnya. Guru dalam kacamata masyarakat merupakan pribadi yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pendidikan bersama dengan peserta didiknya ditempat-tempat tertentu, guru merupakan sebuah unsur pada lingkup pendidikan yang memiliki perananan penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan sekaligus ikut andil atas berhasilnya proses belajar mengajar. Tujuan kegiatan belajar berhasil atau tidak sangat bergantung dari faktor guru itu sendiri. Hal ini disebabkan

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),h. 137.

karena guru haruslah mampu untuk bertindak sebagai fasilitator yang baik dalam menyediakan fasilitas bagi peserta didik, menjadi konsuler yang senantiasa mengarahkan pada pencapaian pengajaran yang memuaskan, serta guru dituntut harus mampu menjadi motivator untuk memberi semangat kepada peserta didik sehingga peserta didik senantiasa belajar dan sebagainya.

Zakiah Daradjat dalam pemikirannya, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa untuk menjadi seorang guru bukanlah perkara yang sembarangan, tetapi beberapa persyaratan mesti terpenuhi seperti di bawah ini:

1. Taat kepada Allah swt
2. Berilmu
3. Sehat jasmani
4. Berkelakuan baik.²¹

Persyaratan tersebut haruslah ada pada pribadi seorang guru. Dengan demikian, guru akan dapat melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar dengan baik dan benar serta pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung secara optimal.

Seorang guru dalam tugasnya sebagai pendidik, harus mampu bekerja untuk kepentingan bangsa saat ini dan kepentingan bangsa di masa yang akan datang. Sebagai pendidik karena jabatan, ia sudah tentu harus memiliki kecakapan-kecakapan dan keahlian-keahlian tertentu di bidang jabatannya di sekolah. Dengan demikian, pembinaan profesional dikalangan guru, berprestasi, berwawasan luas serta mampu mentransfer lainnya, hendaknya dibina dan

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 32.

ditumbuh suburkan. Dengan demikian, makin berkualitas guru makin berkualitas pula proses belajar mengajar.

b. Peserta didik

Peserta didik hendaknya dipandang sebagai obyek pendidikan dan juga sebagai subyek pendidikan, karena itu harus dilibatkan dalam perencanaan dan pengelola kelas di dalam menyusun program pengajaran, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seperti itu akan menjadikan proses pembelajaran makin berkualitas. Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter, begitu pula dengan peserta didik sebagaimana hadis Nabi Muhammad s.a.w :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي
عَبْدُ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ
تُحْسِنُونَ فِيهِمَا مَنْ جَدْعًا أَمْ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَيِّمُ)²²

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan, mengabarkan kepada Yunus, dari al-Zuhri, menyatakan: Abu Salamah bin Abdul al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* keimanan terhadap tauhid (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat- ayat suci ini “(tetaplah atas *fitrah* Allah yang menciptakan *fitrah* manusia menurut *fitrah*

²²Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyari al-Naisaburi, *Shahih al-Muslim*, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th), h. 530.

itu. Hukum ciptaan Allah tidak dapat diubah itulah agama yang benar tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui”.²³

Berdasarkan hadis tersebut perlu dipahami bahwa sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah dalam kondisi fitrah (suci), sehingga manusia memiliki potensi bawaan untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan penjelasan hadis diatas, oleh sebab itu perlu adanya upaya dan proses yang panjang serta terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik adalah unsur paling utama yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar secara aktif. Hadirnya seorang guru dalam dunia pendidikan pada proses belajar mengajar tanpa disertai dengan kehadiran seorang peserta didik, hanya akan menjadi sebuah kehampaan, mengingat peserta didik adalah objek dan sekaligus subjek pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun berbagai komponen telah terpenuhi, dan guru menjadi fasilitator yang baik, yang memahami materi pengajarannya dan mempunyai kemampuan mentrasfer bahan ajarnya, dapat dipastikan kegiatan belajar mengajar tersebut akan berjalan secara tidak efektif dan tidak efisien jika tidak diimbangi dengan kehadiran peserta didik yang aktif, kontributif dan kondusif. Jika tugas pokok guru untuk mengajar, tugas peserta didik adalah belajar. Karena itu, guru dan peserta didik merupakan satu

²³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*, Amiruddin, Jilid. 23, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2008, h. 568.

kesatuan yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan ataupun berjalan sendiri-sendiri dalam proses belajar mengajar.

c. Aspirasi pendidikan

Proses belajar mengajar akan mengalami peningkatan bilamana aspirasi terhadap pendidikan merupakan suatu kecenderungan dikalangan peserta didik. Realita yang ada, di kalangan peserta didik yang meningkat kegiatan proses belajar mengajarnya adalah yang memiliki kecenderungan meningkatkan prestasinya. Proses ini merupakan mekanisme untuk menghindarkan para peserta didik agar tidak gagal dalam pendidikannya. Oleh karena itu, aspirasi pendidikan akan memberikan gambaran kepada usaha peningkatan proses belajar mengajar. Dari sini nampak suatu realita bahwa dikalangan peserta didik, keberhasilan proses, belajar mengajar sasarannya adalah yang tidak realistis. Di sinilah seorang peserta didik hendaknya tidak menempatkan standar keberhasilan itu terlalu tinggi, sebab dengan sendirinya pula peserta didik mengalami kesukarannya.

d. Metode mengajar

Metode mempunyai kedudukan yang begitu penting pada kegiatan belajar mengajar, di samping komponen lainnya. Di segala aktivitas manusia selalu berusaha mencari efisiensi kerja, dengan menerapkan metode maka efisiensi akan semakin mudah tujuan dapat tercapai. Metode kaitannya dengan proses belajar mengajar sebagai suatu kegiatan yang bertujuan, guru dituntut untuk menguasai metode mengajar. Guru yang tidak memiliki bekal penggunaan metode, tidak ahli menerapkan penggunaan berbagai metode, akan melakukan berbagai hal yang

tidak wajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴ Kondisi guru semacam ini akan mengakibatkan rendahnya mutu pengajaran, kurangnya minat belajar peserta didik dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar. Metode mengajar ini mempunyai fungsi sebagai alat mencapai tujuan. Sehingga, guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, bahan pelajaran itu ada kaitannya dengan kebutuhan serta kewajiban yang harus dipenuhi untuk masa sekarang dan masa datang.

Penggunaan metode selama kegiatan belajar mengajar merupakan usaha yang tidak kalah penting dari usaha-usaha lainnya. Seyogianya seorang guru menggunakan metode pembelajaran dalam mengajarkan materi pengajaran. Karena itu, guru haruslah memahami dengan baik manfaat metode sebagai alat menumbuhkan minat peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk meningkatkan minat terhadap materi pelajaran diperlukan kemahiran dalam memilih dan menggunakan metode dengan berbagai variasi serta memanfaatkan media pembelajaran yang baik sesuai materi.

Penggunaan metode pada kegiatan belajar mengajar secara bervariasi sangat bermanfaat bagi seorang guru karena dapat menjangkau pelbagai prinsip, teknik dan pendekatan pembelajaran yang ingin digunakannya. Dengan kemahiran dalam penggunaan metode, seorang guru dengan mudahnya menetapkan metode apa saja sebaiknya digunakan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara

²⁴ Abd Rahim Razak, *Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi*, Jurnal Pilar:: Perspektif Ilmu-ilmu Agama Kontemporer, Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol. 3, No. 2, 2014), h. 23.

metode yang digunakan dengan karakteristik peserta didik maupun ketepatan dengan materi yang disajikan.

Bertitik tolak dari pentingnya metode pembelajaran, maka fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena dapat menjadi penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang bagian integral pada sistem pembelajaran. Untuk itu, pemakaian metode harusnya disesuaikan dan diselaraskan dengan karakteristik peserta didik, materi dan keadaan lingkungan tempat berlangsungnya pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran seharusnya dilakukan secara cermat oleh guru sehingga materi yang diajarkan bisa dicerna oleh peserta didik secara optimal.

e. Sarana dan prasarana pendidikan

Salah satu faktor yang juga perlu menjadi perhatian dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, yaitu adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pada sebuah lembaga pendidikan haruslah memadai dan mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan, sarana dan prasarana yang kurang atau bahkan tidak memadai akan berdampak buruk pada keberlangsungan proses belajar mengajar, maka dari itu, kehadirannya adalah sebuah hal yang mutlak adanya. Sehingga, dengan hadirnya sarana dan prasarana, pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harusnya mengupayakan berbagai hal untuk mengadakan sarana dan prasarana yang lengkap bagi peserta didiknya. Dengan adanya sarana dan prasarana, tanpa disadari juga menjadi daya tarik untuk peserta

didik maupun orang tua peserta didik dalam mempercayakan kelanjutan pendidikan peserta didiknya di lembaga pendidikan tersebut.

Faktor pendidik dan peserta didik memiliki peran yang krusial dalam pencapaian dan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, namun perlu diketahui bahwa sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan semua hal yang dipakai untuk membantu keberlangsungan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila sarana dan prasarana yang dipakai dalam mengatur pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan berpengaruh pada lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa lembaga pendidikan yang bermutu juga ditentukan oleh memadainya sarana dan prasarana serta media pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan ini turut menjadi penentu kualitas belajar mengajar. Makin lengkap sarana dan prasarana pendidikan, makin baik pula kualitas belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan meliputi; perpustakaan, laboratorium, ruang belajar, ruang kantor, meja dan kursi belajar dan media-media pendidikan, misalnya; gambar-gambar, peta, globe OHP dan lain sebagainya.

f. Pengawasan/supervisi

Supervisi juga merupakan suatu bagian penting dalam pendidikan, supervisi mengandung pengertian yang sangat luas, namun secara sederhana supervisi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Sebagaimana pengertian yang dilontarkan oleh Syaiful Sagala, bahwa supervisi secara garis besar adalah bantuan dan

bimbingan profesional kepada pendidik untuk melakukan tugas instruksionalnya demi perbaikan proses pembelajaran melalui pemberian rangsangan, koordinasi, dan bimbingan secara kontinu melalui tindakan individual maupun kelompok²⁵

Doetjipto & Rafli Kosasi mendefinisikan hal demikian dengan pandangan yang hampir sama bahwa supervise merupakan berbagai usaha yang dikerjakan supervisor untuk pemberian bantuan kepada guru demi perbaikan pembelajaran.²⁶ Lebih lanjut, Made Pidarta mengartikan supervisi sebagai suatu kegiatan pembinaan tenaga pendidik sehingga perkembangan dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk segala unsur penunjangnya menjadi lebih baik dan optimal²⁷

Supervisi termasuk kedalam bagian yang tidak seharusnya dipisahkan dari rangkaian proses administrasi pendidikan. Karena supervisi dimaksudkan agar pengembangan kinerja personalia sekolah kaitannya dengan pelaksanaan pelbagai tugas pendidikan dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa supervisi adalah:

Segala usaha pejabat sekolah demi perbaikan pengajaran termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi, dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.²⁸

²⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 195.

²⁶Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 233.

²⁷Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

²⁸Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 239.

Tujuan pengawasan atau supervisi secara konkrit adalah untuk membantu guru antara lain:

- 1). Pemberian bimbingan pengalaman belajar peserta didik;
- 2). Penggunaan pelbagai sumber pengalaman belajar;
- 3). Penggunaan pelbagai metode dan media pengajaran modern;
- 4). terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik;
- 5). Penilai kemajuan belajar peserta didik dan kinerja guru itu sendiri.

Dengan demikian, jika pengawasan/supervisidilaksanakan secara efektif dan efisien di sekolah maka akan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Keterlibatan Fisik dan Psikis Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar secara aktif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik agar dapat belajar serta aktif. Saat peserta didik belajar secara aktif, akan menciptakan dominasi aktifitas pembelajaran oleh peserta didik, dimana mereka akan menemukan berbagai ide dari materi pelajaran, pandai dalam pemecahan masalah, dan aktualisasi terhadap sesuatu yang baru dipelajarinya ke dalam kehidupannya yang nyata jauh lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran yang aktif mengajak peserta didik ikut andil selama proses belajar mengajar, bukan hanya psikis, melainkan juga pelibatan fisik. Dengan pembelajaran seperti

demikian, membuat peserta didik berada pada situasi dan kondisi yang sangat menarik dan menyenangkan sehingga hasil belajar menjadi maksimal.²⁹

Pembelajaran aktif seharusnya menjadi alternatif pilihan untuk peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik tersebut tergambar dalam keanekaragaman perilaku, misalnya mendengarkan (perkataan guru atau pun sesama peserta didik), mendiskusikan (khususnya mengenai keterkaitan antara penyebab dan akibat peristiwa), merancang suatu hal, mencatat dan sebagainya.

Pembelajaran aktif adalah suatu bentuk kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik memiliki porsi yang cukup besar dalam membahas dan mengkaji selama proses pembelajaran dengan terlebih dahulu berusaha mencari beraneka ragam sumber pengetahuan dan informasi. Sehingga, Peserta didik memperoleh berbagai pengalaman demi peningkatan pengetahuan dan kompetensi. Lebih lanjut, pembelajaran aktif melahirkan kemungkinan berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti analisis dan sintesis, melaksanakan penilaian kegiatan belajar, serta menerapkan di kegiatan hidup sehari-harinya.³⁰

Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar guru dituntut untuk senantiasa mengoptimalkan sifat aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif selama proses belajar mengajar dapat

²⁹Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 102.

³⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 67.

mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ciri-ciri peserta didik yang aktif dalam proses belajar mengajar, dapat dikemukakan antara lain:

a. Rajin atau memiliki kesabaran yang tinggi dalam mengikuti pelajaran

Yang dimaksud di sini adalah bahwa peserta didik tidak pernah absen mengikuti pelajaran setiap harinya sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan, kecuali dikarenakan beberapa hal yang sulit diminimalisir misalnya karena sakit.

b. Menjawab pertanyaan guru bila ditanya

Dalam proses belajar mengajar biasanya guru memulai kegiatannya dengan mengajukan berbagai pertanyaan kaitannya dengan pelajaran terdahulu maupun kaitannya dengan pelajaran selanjutnya. Atau ketika guru menyajikan pelajaran memanfaatkan metode bertanya lalu dijawab oleh peserta didik. Peserta didik yang aktif akan selalu berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan.

c. Mengajukan pertanyaan bila penjelasan guru belum dimengerti

Sering terjadi dalam proses belajar mengajar penjelasan guru mengenai pelajaran yang disajikan tidak dapat dimengerti oleh peserta didik, disebabkan metode mengajar yang tidak tepat, kalimat-kalimat yang digunakan guru tidak dapat dimengerti peserta didik, dan sebagainya. Agar peristiwa tersebut tidak berlarut-larut maka sebaiknya guru mendorong peserta didik untuk memberikan pertanyaan kepada guru mengenai hal-hal yang tidak dipahaminya. Yang demikian itu dapat dilaksanakan dengan mudah oleh peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran, sehingga ia dapat mengenali letak permasalahan yang membuatnya belum mengerti, dan khusus peserta didik yang tidak aktif (lalai) sangat sulit untuk melakukannya. Karena itu, guru harus memberikan dorongan

yang ekstra agar setiap peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai kemampuan dan permasalahan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran tanpa terkecuali.

d. Peserta didik mengerjakan berbagai tugas yang diberikan kepadanya

Metode mengajar guru ada beraneka ragam, satu diantaranya yaitu pemberian tugas. Metode ini tidak hanya terbatas pada tugas-tugas yang seharusnya peserta didik kerjakan pada saat jam pelajaran, tetapi juga tugas-tugas kokurikuler yang harus dikerjakan oleh peserta didik di luar jam pelajaran. Peserta didik yang aktif belajar ditandai dengan mengerjakan berbagai tugas tersebut dengan baik.

e. Mencatat penjelasan guru yang dianggap penting

Pada saat guru menjelaskan pelajaran terkadang terdapat bagian-bagian dari penjelasan tersebut yang perlu dicatat, mengingat keterbatasan kemampuan peserta didik untuk menghafal dan daya tahan hafalan. Perlu diketahui pula bahwa biasanya terdapat bagian dari penjelasan guru yang tidak terdapat dalam buku-bukupaket dan bagian-bagian inilah yang perlu dicatat.

f. Memperhatikan pelajaran dengan seksama

Perhatian dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, bahkan diupayakan harus terpusat. Dengan demikian, setiap awal dimulainya pelajaran, guru hendaknya berupaya mengaktifkan perhatian peserta didik.

Aktivitas mengaktifkan perhatian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar mempunyai peranan yang begitu besar. Ketidakhadiran perhatian menyebabkan terjadi kejenuhan dan rasa bosan selama proses belajar mengajar. Perhatian tersebut dapat dimunculkan dengan membuat

kesesuaian antara bahan pengajaran dan kebutuhan peserta didik. Ketika kedua hal tersebut telah bersesuaian, maka motivasi pun lahir selama proses belajar mengajar. Motivasi dimaksudkan untuk mendorong dan memberi arah kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Kurangnya motivasi pada diri membuat seseorang malas melakukan sesuatu, sehingga mengerjakan sesuatu dengan asal-asalan. Oleh karena itu, baik perhatian maupun motivasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Peserta didik diharapkan mampu untuk senantiasa menanamkan kebiasaan, berperilaku dan mencari pelbagai aktivitas yang dapat membangkitkan perhatian dan motivasi belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

g. Senang mengikuti pelajaran

Senang yang dimaksud di sini adalah keaktifan mengikuti pelajaran, tanpa merasa ditekan atau dipaksa-paksa. Peserta didik harusnya dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan setulus hati, tanpa perlu adanya paksaan dari guru ataupun paksaan dari orang tua. Sikap senang dari peserta didik menimbulkan konsentrasi penuh peserta didik selama mengikuti pelajaran.

h. Minat belajar cukup tinggi

Salah satu gambaran peserta didik aktif selama kegiatan belajar mengajar adalah bila peserta didik mempunyai minat belajar yang cukup tinggi. Peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah, akan menimbulkan sifat acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran..

Agus Sujanto memberikan pendapat jika ingin membentuk dan mengembangkan minat peserta didik, dapat dilakukan dengan beberapa upaya berikut:

- 1). Memperkaya ide atau gagasan.
- 2). Pemberian penghargaan untuk merangsang minat.
- 3). Melakukan pengenalan dengan berbagai pribadi yang memiliki kreativitas.
- 4). Mengeksplorasi lingkungan dengan bijaksana.
- 5). Meningkatkan kinerja fantasi
- 6). Mengupayakan untuk senantiasa bersikap positif.³¹

Minat belajar peserta didik dapat dipupuk dan ditingkatkan melalui beberapa upaya berikut:

1). Merubah suasana lingkungan, relasi, bacaan, kebiasaan dan aktivitas biasanya. Seperti melaksanakan liburan ke berbagai tempat, ikut dalam pertemuan-pertemuan, mencari bahan bacaan baru yang sebelumnya tidak pernah dibaca, serta menciptakan kebiasaan dan hobi dengan berbagai macam, hal ini akan membuat lebih berminat.

2). Latihan dan implementasi sederhana, dengan cara mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Latihan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar melalui peningkatan minat terhadap pemecahan masalah yang dihadapi terlebih dahulu. Setelah minat dalam memecahkan permasalahan telah ada maka dengan sendirinya minat pada proses belajar mengajar akan ada dalam diri peserta didik.

³¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Rineka Cipta, 2001), h. 94.

3). Membuat orang lain agar minat yang dimilikinya berkembang dan pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.

Syaiful Bahri beranggapan bahwa "besarnya porsi minat sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Peserta didik yang mempunyai minat berusahadengan penuh kesungguhan selama proses pembelajaran berlangsung,. Lancarnya kegiatan belajar mengajar harus menyertakan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, berbagai usaha untuk meningkatkan minat peserta harus senantiasa diupayakan agar peserta didik dapat paham dan mengerti pengajaran yang diberikan. Berikut ini upaya yang dapat dilaksanakan guru demi mengembangkan minat peserta didik, di antaranya:

- a). Sesuai kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik.
- b). Menghubungkan masa lalu dengan masalah yang dihadapi
- c). Diberi kesempatan melaksanakan hasil optimal.
- d). Penggunaan aneka ragam metode pembelajaran.³²

Karena itu, situasi dan suasana yang mendukung dapat dimanfaatkan guru mengembangkan minat peserta didik. Minat peserta didik dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang bersumber dari diri peserta didik. Minat tersebut memiliki hubungan dengan sesuatu yang dibutuhkan peserta didik untuk diketahuinya. Hal inilah yang menjadi perhatian guru, karena guru harus mampu mengatur dan menciptakan suasana belajar mengajar yang edukatif dan interaktif dengan tentunya menarik minat dan motivasi peserta didik.

i. Adanya rasa tanggungjawab mengikuti pelajaran

³²Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Usaha Nasional: Surabaya, 1994),h. 48.

Peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran adalah merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh peserta didik. Rasa tanggungjawab melaksanakan amanah dari orang tua dan amanah dari para guru. Orang tua menitip harapan pada peserta didiknya agar mereka kelak menjadi manusia yang cerdas, cakap, bermoral, serta berdayaguna untuk agama, masyarakat, dan Negara. Guru memunyai harapan agar peserta didik-peserta didiknya dapat memperoleh prestasi yang tinggi. Harapan demikian harus diwujudkan dalam bentuk rasa tanggungjawab untuk meraihnya melalui keaktifan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh para guru.

Proses belajar mengajar adalah bagian yang sangat penting untuk megimplementasi kurikulum. Agar efektivitas dan efisiensi kurikulum dapat diketahui hanya dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar. Karena itu, dalam pelaksanaannya, guru seharusnya mengetahui langkah apa saja yang dapat ditempuh agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara edukatif, kondusif interaktif, khususnya untuk pencapaian tujuan diinginkan. Sehingga, mengetahui prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar merupakan suatu keperluan bagi setiap guru. Mengetahui prinsip pengajaran, membuat guru dengan mudah merancang acuan belajar mengajar sehingga pada pelaksanaannya berlangsung efektif dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Hubungan guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar haruslah bersifat komunikatif dan interaktif. Hal tersebut menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar. Hubungan tersebut juga akan mengatur penyesuaian pendekatan, metode, strategi maupun media pembelajaran yang ingin diterapkan,

dan yang paling penting bahwa hubungan tersebut benar-benar meletakkan peserta didik menjadi prioritas utama sebagai objek sekaligus subjek kegiatan belajar mengajar.

Peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran digambarkan sebagai individu yang senantiasa berkembang dan perlu memperoleh bimbingan, arahan perhatian dan motivasi agar kegiatan belajarnya lebih memiliki arah. Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang memiliki peran penting kaitannya dengan hal tersebut. Karena, seorang guru haruslah tahu tentang prinsip-prinsip belajar mengajar, sehingga dapat melaksanakan perencanaan dan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik agar berlangsung secara efektif dan efisien.

Prinsip dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar dapat menerangkan hal-hal yang mungkin terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar nantinya. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pengetahuan mengenai prinsip belajar mengajar dapat memudahkan guru menentukan perbuatan yang mestinya dilakukan. Guru yang memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nana Sudjana mengemukakan bahwa, “prinsip pembelajaran merupakan sebuah upaya pendidik untuk terciptanya kondisi dan situasi yang baik sehingga peserta didik menjalankan proses belajar secara optimal”.³³

Pada umumnya, mengimplementasikan prinsip belajar mengajar adalah upaya guru agar terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga mendorong keaktifan, memunculkan gairah belajar, menimbulkan simpati dan

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 160.

menciptakan keadaan yang menyenangkan bagi peserta didik. Suasana yang demikian, membuat peserta didik memiliki fokus perhatian yang tinggi dan motivasi belajar yang besar untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Respon positif dan perilaku peserta didik lahir dari rasa perhatian dan sifat responsif seorang guru. Karena itu, guru harus senantiasa memberikan perhatian dan respon kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian dalam kegiatan belajar mengajar. Respon yang diberikan oleh guru akan memengaruhi respon yang diberikan oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu untuk senantiasa memberikan respon yang positif agar peserta didik menanggapi respon tersebut secara positif pula, sehingga melahirkan situasi kelas yang menyenangkan, memunculkan semangat dan gairah belajar, serta mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan bagi peserta didik.

Untuk menciptakan keaktifan belajar peserta didik, maka terlebih dahulu segala yang kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar nantinya perlu dipersiapkan dengan matang dan pelaksanaannya haruslah bersifat sistematis. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang diinginkan, dapat terlaksana dengan optimal yang berdampak pada perilaku aktif peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.

Mengaktifkan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan beberapa prinsip-prinsip berikut:

a. Prinsip motivasi

Perhatian berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus langkah awal pemicu aktivitas-aktivitas belajar. Motivasi berhubungan erat

dengan minat, peserta didik yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung lebih memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Motivasi pada diri seseorang akan menjadi rangsangan baginya untuk mengerjakan sesuatu yang ingin dicapainya. Motivasi seringkali merujuk pada upaya yang dilakukan seseorang sehingga terdorong mengerjakan suatu hal. Motivasi juga biasa daitkan dengan kondisi internal pribadi seseorang yang mengarah kepada kesiapsiagaan. Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi bisa berbentuk dorongan dasar terhadap diri peserta didik yang memungkinkan timbulnya gerakan-gerakan atau usaha-usaha pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses minat-minat peserta didik dapat bangkit, bertahan dan terkontrol.³⁴

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi merujuk usaha meningkatkan minat belajar peserta didik yang begitu berharga untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Mc. Donald menguatkan argumentasi tersebut dengan pendapatnya yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan perilaku energi pada diri yang menyebabkan *feeling* dapat muncul, yang terlebih dahulu diawali tanggapan -tanggapan berdasarkan tujuannya.³⁵

³⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 173.

³⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 71.

Menurut Maslow bahwa perilaku seseorang dapat dikaji lewat kecenderungan yang diperlihatkannya ketika berusaha agar kebutuhan kehidupannya terpenuhi, sehingga berharga dan memberi kepuasan. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam diri manusia, sesungguhnya motivasi juga merupakan potensi yang telah dimiliki. Karenanya, Maslow menekankan teorinya pada motivasi dasar manusia.

Manusia merupakan makhluk yang sifat dasarnya senantiasa ingin memperoleh kepuasan. Namun, manusia sejatinya tidak pernah merasa puas, dikarenakan rasa puas pada diri manusia bersifat sementara. Apabila kebutuhan tersebut telah terpenuhi, akan bermunculan lagi kebutuhan lainnya untuk segera dipuaskan, begitupun seterusnya.³⁶

Keterlibatan peserta didik merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan peserta didik terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan peserta didik merupakan konstruk multi dimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu perilaku, emosional dan kognitif. Keberhasilan peserta didik dapat dicapai melalui peningkatan keterlibatan peserta didik melalui ketiga komponennya secara berbeda yaitu komponen perilaku dengan cara rajin bersekolah, berkonsentrasi ketika pelajaran dan menghindari perilaku-perilaku bermasalah. Komponen emosional melalui pandangan positif serta rasa kepemilikan terhadap sekolah serta komponen kognitif dengan cara meningkatkan regulasi diri pada peserta didik. Guru dan teman sebaya berperan

³⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 70.

penting dalam upaya peningkatan keberhasilan peserta didik melalui pendekatan ketiga komponen dari keterlibatan peserta didik tersebut.³⁷

Pelbagai kebutuhan tersebut selalu hadir, meski kemungkinannya tidak secara berurutan. Kebutuhan yang paling dasar muncul lebih dulu karena terdesak untuk dipenuhi. Ketika kebutuhan dasar telah dipenuhi, akan memunculkan kebutuhan selanjutnya. Namun, kemungkinan beberapa orang memiliki kebutuhan dasar yang berbeda tingkatannya dibandingkan individu lainnya. Semisal, seseorang dengan kepercayaan tertentu yang meyakini sebaiknya lapar daripada mesti meninggalkan kepercayaannya.

Proses belajar mengajar diperlukan motivasi sangat besar bagi peserta didik. Karena motivasi merupakan suatu kondisi dari pihak peserta didik agar terdorong melakukan aktivitas, mengarah aktivitas tersebut, dan membuatnya konsisten melakukan aktivitas tersebut. Peserta didik secara alamiah senantiasa memiliki rasa ingin tahu dan mengerjakan suatu aktivitas. Perasaan ingin tahu tersebut haruslah senantiasa dibangkitkan dengan pemberian peraturan yang sama bagi seluruh peserta didik. Karena itu, seyogianya guru mesti memerhatikan beberapa hal, yakni dorongan yang diberikan haruslah mampu membuat peserta didik menjumpai kebaikan untuk kehidupan selanjutnya, mendorong terjadinya peningkatan aktivitas, dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhan dalam belajar mengajar, menimbulkan perasaan aman dan berhasil, serta tidak kalah pentingnya yaitu peningkatan motivasi belajar demi pencapaian tujuan yang

³⁷ Fikrie dan Lita Ariani, *Keterlibatan Peserta Didik di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Peserta Didik di Sekolah*, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Prosiding Seminar, 2019, h. 108.

diinginkan. Motivasi didapatkan dari guru, orang tua di lingkungan rumah tangga, teman dan sebagainya. Kegiatan belajar seharusnya dapat memerhatikan peningkatan minat belajar, sehingga tercipta peningkatan motivasi belajar pula.³⁸

b. Prinsip latar atau konteks

Rangsangan peserta didik untuk belajar terhadap sesuatu yang baru akan muncul ketika ada hubungannya dengan sesuatu yang telah dilaluinya. Oleh karena itu, guru haruslah memahami pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang semestinyatelah ada dalam diri peserta didik, sebab atas dasar pengetahuan latar inilah, guru mampu memberikan materi pengajaran yang baik.

c. Prinsip pemusatan perhatian

Permasalahan yang paling sering terjadi selama kegiatan belajar mengajar adalah menarik perhatian peserta didik dan menjaganya untuk tetap konsisten dalam memerhatikan pengajaran. Perhatian peserta didik selama kegiatan pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberi arah pikiran dan konsentarsi hati pada sesuatu yang dihadapi.

Perhatian merupakan gambaran tingginya keaktifan jiwa seseorang. Hal ini karena perhatian akan memberikan fokus pada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang diharapkan, peserta didik seharusnya memberikan perhatian pada materi yang diajarkan.³⁹ Selain itu, penyajian materi pengajaran haruslah menarik perhatian peserta didik, jika kurang

³⁸M. Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 12-13.

³⁹Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.56.

menarik memunculkan perasaan membosankan dan kurang semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru sebaiknya senantiasa memberi perasaan menyenangkan yang dapat menjadi pemicu terjadinya semangat dan perhatian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Prinsip-Prinsip berikut ini, dapat diterapkan demi mendorong lahirnya perhatian peserta didik dan agar perhatian tersebut terus ada, yaitu di antaranya:

- 1). Adanya sesuatu yang ingin dituju dan pengarahannya terhadap sesuatu yang baru didapatkan dalam kehidupannya.
- 2). Perhatian senantiasa menuju dan terarah pada sesuatu yang rumit.
- 3). Seringkali Mengarah pada sesuatu yang dikehendaki.

Bilamana guru menghendaki adanya pemusatan perhatian dikalangan peserta didik pada saat mendidik, maka perencanaan hendaknya lebih awal dimatangkan, sehingga secara totalitas ada gambaran dikalangan peserta didik mengenai adanya hubungan antara satu persepsi dengan persepsi yang lain. Dengan dasar itulah, maka guru sebaiknya memberi batasan pengembangan tujuan belajar dan mengarahkan menuju terwujudnya suatu realitas yang hendak dicapai.

d. Prinsip keterpaduan

Guru dan aktivitasnya mendidik seyogianya menghubungkan antara bahan pengajaran yang disajikan dengan pelajaran yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan supaya peserta didik selama proses belajar mengajar memiliki keterpaduan dalam mendukung perolehan dalam menerima materi, sehingga

peserta didik dapat berasumsi bahwa antara satu bahan dengan bahan yang lain mempunyai relasi.

e. Prinsip pemecahan masalah

Bilamana bagi seseorang peserta didik akan diketahui kemampuannya dalam proses belajar mengajar, maka bagi peserta didik harus dihadapkan kepada berbagai permasalahan, karena dengan lahirnya berbagai masalah akan melahirkan kepekaan terhadap masalah tersebut, sehingga guru dapat memotivasi peserta didik untuk memecahkan/melahirkan alternatif berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Ini berarti bahwa tolok ukur kepintaran dan keuletan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pengaruh besar lainnya berkat kemasan materi pengajaran yang memberi tantangan seperti pemecahan masalah yang terdapat dalam materi pengajaran, akan membuat peserta didik merasa mempunyai tantangan tersendiri selama kegiatan belajar mengajar. Maksudnya ialah kegiatan belajar mengajar untuk pemberian kesempatan kepada peserta didik dapat menghasilkan peserta didik yang bisa menghasilkan berbagai ide, kemudian mengimplemenasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

f. Prinsip menemukan

Peserta didik memiliki potensi yang perlu dibina dan ditumbuh suburkan agar pada gilirannya potensi tersebut akan melahirkan kreasi dalam diri peserta didik dalam menemukan, mencari serta mengembangkan akan adanya fakta dan informasi, sehingga kegiatan belajar mengajar hendaknya memberi kesempatan peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

g. Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam kenyatannya proses belajar mengajar itu dapat ditempuh oleh peserta didik dalam berbagai gerak langkah serta cara-cara dalam menemukan atau mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses belajar mengajar itu diarahkan untuk belajar sambil melakukan kegiatan. Dengan demikian, dalam menyalurkan kemampuan serta menilai hasil karya seseorang peserta didik dapat mengukurnya melalui aktivitas belajar sambil bekerja.

h. Prinsip sosialisasi

Memahami dan menanggapi suatu bahan pelajaran baru akan lebih mudah apabila didalamnya ditemukan unsur-unsur pengetahuan yang telah mereka miliki ataupun terdapat unsur-unsur yang bisa dijumpai dilingkungan alam sekitar mereka. Begitu pula sebaliknya, andaikata pada bahan yang baru itu sama sekali tidak terdapat hubungan dengan pengetahuan yang mereka telah pahami, maka bahan pelajaran tersebut merupakan suatu hal yang asing baginya. Di sini berarti bahwa untuk memahaminya diperlukan daya kemampuan yang cukup. Abd. Rachman Shaleh dan Soepandi Suriadinata mengemukakan bahwa:

Peserta didik-peserta didik harus diperkaya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya, sehingga makin luas perbendaharaan unsure lingkungan yang mereka miliki, akan makin bertambah kuat pulalah kemampuan untuk mengadakan asosiasi antara bahan pelajaran baru dengan unsur lingkungan itu...⁴⁰

Pendapat tersebut memberikan suatu asumsi bahwa dalam kegiatan belajar peserta didik ini turut pula dipengaruhi oleh adanya prinsip sosialisasi (lingkungan

⁴⁰Abd. Rachman Shaleh dan Soepandi Suriadinata, *Didaktik dan Metodik Umum*, (Cet. III; Jakarta: Dharma Bhakti, 2018), h. 49.

sosial) di mana peserta didik tersebut berada. Dengan demikian, kegiatan belajar peserta didik hendaknya diarahkan pada pelatihan akan jalinan kerja/kelompok dalam merealisasikan suatu aktivitas. Karena pada dasarnya seseorang peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga dalam menutupi hal-hal yang dirasa kurang adalah dengan menjalin kerja sama yang matang.

i. Prinsip individualitas

Setiap individu pada umumnya memiliki perbedaan yang membuatnya beda dari individu lainnya. Sehingga, tidak satupun individu yang memiliki kesamaan yang sama persis, baik dilihat dari fisik ataupun psikisnya. Hal tersebut disetujui oleh adanya pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudiyo mengenai perbedaan peserta didik. Dimana Dimiyanti dan Mudiyo beranggapan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki keunikan, karena mustahil adanya dua individu peserta didik yang memiliki kesamaan persi, pastilah setiap dari individu peserta didik mempunyai perbedaan di antara mereka. Perbedaan tersebut juga didapatkan pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya”.⁴¹

Perbedaan individu juga menarik perhatian bagi Oemar Hamalik, sehingga memberikan tanggapan bahwasanya perbedaan individu manusia, terdiri atas sisi horizontal dan sisi vertikal. Dimana, sisi horizontal merupakan pembeda individu dari segi mental, seperti tingkat intelektual, minat, bakat, kemampuan mengingat, emosional dan lainnya. Sedangkan sisi vertikal merupakan pembeda dari segi jasmani seperti bentuk badan, tinggi dan besar badan, tenaga

⁴¹ Dimiyanti dan Mudjiona, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 14.

dan sebagainya.⁴² Kedua sisi tersebut sama-sama memiliki pengaruh besar kaitannya dengan proses belajar mengajar yang dikerjakan.

Oleh karena itu, perbedaan individual tersebut haruslah diperhatikan oleh pendidik khususnya selama proses pembelajaran berlangsung dengan memerhatikan berbagai tipe belajar masing-masing peserta. Berikut ini beberapa tipe belajar peserta didik menurut para ahli pendidikan, di antaranya yaitu:

- 1). Tipe auditif, yakni menerima dengan mudah pelajaran dengan mendengarkan.
- 2). Tipe visual; yakni memudahkan penerimaan pelajaran dengan melihat..
- 3). Tipe motorik, yakni memudahkan penerimaan pelajaran dengan gerakan.
- 4). Tipe campuran, yakni memudahkan penerimaan pelajaran dengan melihat dan mendengar.⁴³

Perbedaan individu tiap peserta didik haruslah diketahui oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut memberi kemudahan untuk memilih media tepat. Selain itu, mengetahui perbedaan individu tiap peserta didik memberi kemungkinan yang amat besar terhadap hasil yang ingin dicapai sehingga proses yang dihasilkan bernilai optimal.

Setiap individu mempunyai perbedaan dengan individu lainnya selama kegiatan belajar mengajar, baik secara fisik ataupun secara psikis hal tersebutlah yang dinamakan sebagai Perbedaan individual dalam belajar. Karena itu, kegiatan belajar mengajar memiliki implikasi jika setiap peserta didik perlu mendapat

⁴²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. II: Jakarta; Bumi Aksara, 2012), h. 92.

⁴³Ramayulis, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), h. 79.

bantuan dalam memenuhi kekuatan dan kelemahannya, kemudiandiberitindakan dan perbuatansebagaimanapotensi yang dimiliki tiappeserta didik

Pada dasarnya setiap peserta didik punya kemampuan secara individual, sehingga selayaknya guru dalam proses belajar tidak memperlakukannya sama. Dari sudut perspektif inilah sehingga guru mencari data/informasi setiap peserta didik, baik dari segi pola pikirnya, kecakapan, serta latar belakang kehidupan sosial mereka, di samping itu pula guru memberi arah/peluang dalam mengembangkan kemampuan yang mendasar dalam dirinya sepanjang ada relevansinya dengan kegiatan belajar yang bermakna. Dengan prinsip individualitas ini pula seorang gurukiranya melahirkan suasana belajar yang tepat, berhasil guna dan berdaya guna dalam pengembangan ilmu pengetahuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

j. Prinsip belajar sambil bermain

Salah satu kecenderungannya bagi peserta didik adalah bermain, suasana bermain akan melahirkan perasaan gembira dan menyenangkan. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar suasana gembira dan menyenangkan ini harus dimunculkan agar kreativitas peserta didik dalam prosos belajar mengajar semakin,meningkat pula.

Disamping itu prinsip belajar sambil bermain ini, respon terhadap yang dipelajarinya sangat penting artinya bagi guru. Karena tanpa dasar respon ini, peserta didik tidak mungkin akan mencapai hasil yang maksimal.

Nana Sudjana menyatakan bahwa selama kegiatan pembelajaran terdapat berbagai aktivitas belajar peserta didik berasal dari respon fisik (motoric),

selain berasal dari respon intelektual. Berbagai respon tersebutlah yang seharusnya dikembangkan dalam proses belajar mengajar.⁴⁴

Dari uraian tersebut, dapat dimengerti bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat luas, dan adanya prinsip tersebut mempunyai titik temu/keterkaitan antara yang satu sama lain sebagai upaya pencapaian proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan, dan ini merupakan sebuah strategi pembelajaran dimana peserta didik dituntut agar dapat aktif dan berpartisipasi dengan segala kompetensi yang dimilikinya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

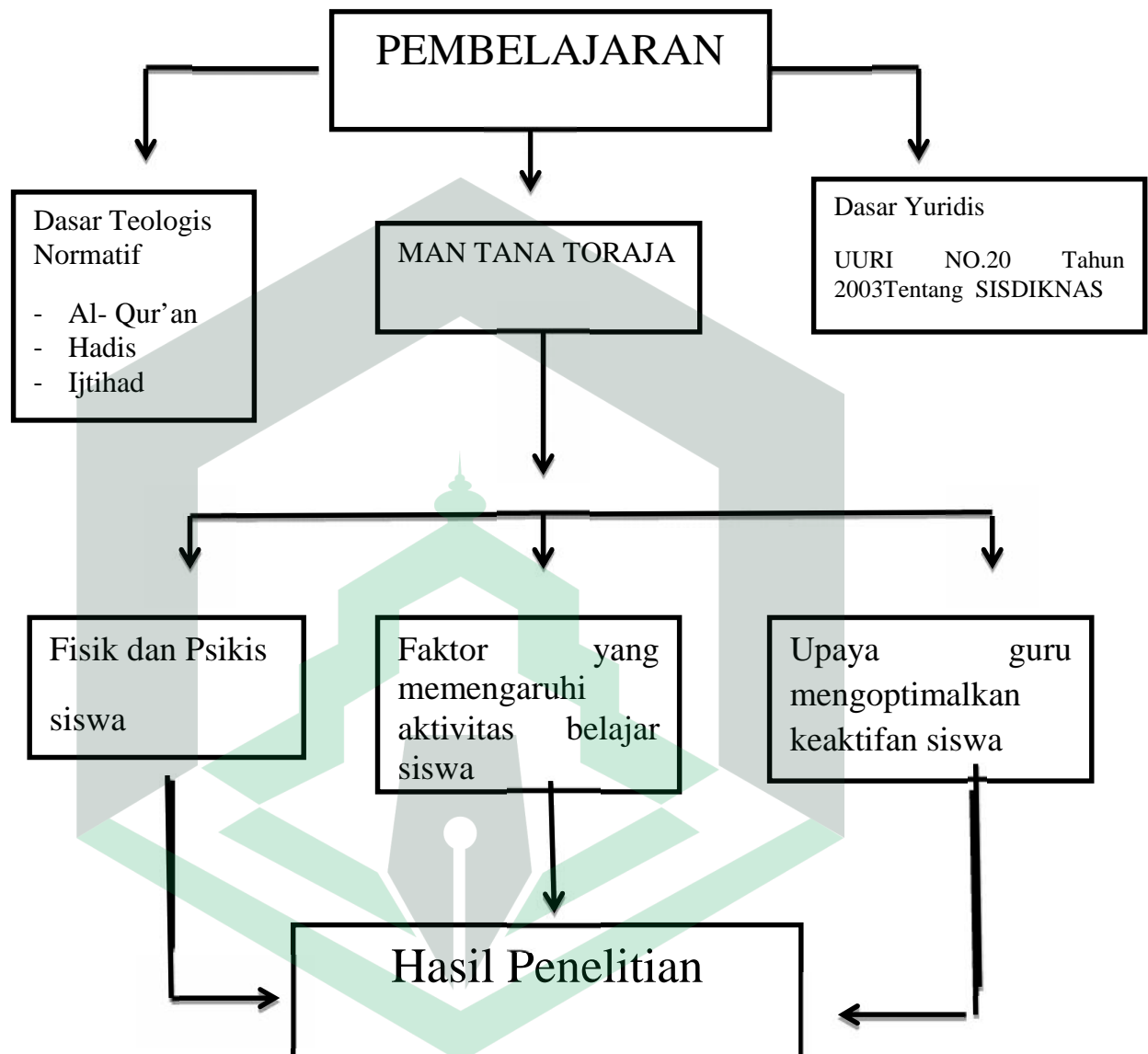
Prinsip-prinsip mengaktifkan peserta didik sebagaimana dituangkan di atas harus diwujudkan nyata dalam proses belajar mengajar. Perwujudan prinsip tersebut melalui tindakan guru mengajar peserta didik, yaitu terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga guru haruslah mampu senantiasa menghadirkan suasana belajar yang dapat mengakibatkan lahirnya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian tersebut, maka berikut penulis menggambarkan kerangka pikir. Alur kerangka pikir diharapkan memudahkan dalam memberi pemahaman terkait permasalahan yang dikaji serta menjadi pedoman penelitian agar terarah. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat dilihat pada bagan berikut.

⁴⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 28.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan secara nyata kondisi objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian, bahkan menjadi instrumen kunci dalam pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi gabungan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya bersifat induktif. Dimana pada hasil akhir penelitian akan menekankan kebermanaknaan daripada generalisasi.¹ Sukardi mengemukakan mengenai kegunaan dari penelitian deskriptif adalah; (1) Gambaran mengenai penelitian yang diteliti terhadap objek tertentu secara jelas dan sistematis; (2) Sebagai penerangan dan prediksi mengenai suatu gejala berdasarkan dari data yang didapatkan di lapangan melalui kegiatan eksplorasi.²

Gambaran penelitian kualitatif memperlihatkan mengenai kondisi dan peristiwa secara kenyataan dan runtut, seperti faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengakumulasi pada

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8-9.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 14.

bagian dasar-dasarnya saja.³ Hal tersebut berarti penelitian kualitatif berusaha untuk memberikan deskriptif, catatan, analisis, dan dan interpretasi sesuatu yang ditelitinya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴ Pada penelitian ini, akan menggambarkan secara cermat, sistematis dan akurat terhadap keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik MAN Tana Toraja. Meskipun penelitian berfokus pada data kualitatif. Namun, peneliti tidak acuh terhadap data kuantitatif seandainya dibutuhkan. Peneliti akan mendeskripsikan wujud angka tersebut menjadi sebuah pemaknaan logis, realistis dan sistematis.

Pendekatan pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan multidisipliner antara lain pendekatan Teologi Normatif, Pedagogis, dan Sosiologis. Ketiga pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan:

1. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologis normatif menjadi fungsi pijakan dalam segala hal, kegiatan mengajar dan membina guru terhadap santri/peserta didik, akhlak yang diperlihatkan guru, dan berbagai hal yang terjadi di sekitar sekolah yang tidak melenceng dari al-Qur'an dan Hadis.

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan Pedagogis dimaksudkan untuk melihat keahlian guru dalam proses pembelajaran, seperti: kemampuan memahami keadaan peserta didik, penyusunan dan penyiapan perangkat pembelajaran, serta kemampuan penilaian dan evaluasi. Disamping itu, pendekatan pedagogis akan memberikan pemahaman

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, h. 6.

⁴Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

mengenai kodrat peserta didik sebagai ciptaan Tuhan yang sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmaniah dan rohani. Karenanya, mereka perlu diberikan bimbingan dan arahan. Pendidikan, khususnya pembelajaran adalah proses yang tepat dalam pemberian bimbingan dan arahan tersebut.

3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhman keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik MAN Tana Toraja. Ketiga pendekatan tersebut merupakan pendekatan-pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Namun, bukan menjadi sebuah mustahil, terdapat pendekatan-pendekatan yang memiliki hubungannya dengan permasalahan yang dikaji. Pendekatan tersebut kemungkinan besar bisa saja dijumpai pada proses pencarian data/sumber kajian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Tana Toraja, berada di Kabupaten Tana Toraja terletak kurang lebih 329 Km dari Kota Makassar Sulawesi Selatan. Menurut S. Nasution bahwa untuk menentukan lokasi penelitian, perhatikan tiga unsur berikut ini yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.⁵ Penelitian dilakukan di MAN Tana Toraja yang berlokasi di Ge'tengan Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini terletak kurang lebih 12 (dua belas) kilometer dari Ibukota

⁵ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996),h.43.

Kabupaten Tana Toraja, Makale. Lembaga pendidikan Islam tersebut dipilih menjadi obyek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa MAN Tana Toraja merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tana Toraja. Selain itu, MAN Tana Toraja ini telah mengambil peran yang besar untuk membina masyarakat dengan pendidikan Islam di Tana Toraja, khususnya akidah Islam. Karenanya, dengan adanya penelitian ini dapat mengungkap tabir mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan, metodologi, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti kurang lebih 20 Km dari tempat tinggal peneliti. Terdapat berbagai Fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar⁶ juga karena alasan hubungan emosional antara pribadi peneliti dengan responden-responden yang telah ditentukan. Dengan begitu, perolehan berbagai data yang diperlukan peneliti diharapkan mampu dengan mudah didapatkan tanpa adanya kesulitan yang berarti.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan Subjek dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang mengetahui, memiliki hubungan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam pengertian lainnya, sumber data dalam penelitian ini

⁶Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.VIII;Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 86.

merupakan informan dari mana data tersebut diperoleh.⁷ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini di bagi 3 Subjek, yaitu;

1. Kepala Madrasah

Kepala Sekolah menjadi informan utama agar kehidupan di sekolah dapat diketahui, khususnya mengenai keberlangsungan proses belajar mengajar di MAN Tana Toraja.

2. Guru

Guru menjadi informan dalam penelitian ini agar dapat diketahui informasi yang memiliki keterlibatan fisik dan psikis dalam proses belajar mengajar peserta didik MAN Tana Toraja. Adapun guru yang menjadi informan yaitu 7 orang.

3. Peserta didik

Tujuan Peserta didik dipilih menjadi informan agar dapat diperoleh informasi tentang sejauhmana keterlibatan fisik dan psikis dalam proses belajar mengajar peserta didik di MAN Tana Toraja. Adapun peserta didik yang menjadi informannya yaitu 100 orang.

Adapun objek penelitian ini adalah keterlibatan fisik dan psikis pada proses pembelajaran peserta didik di MAN Tana Toraja. sehingga informan dalam penelitian tidak lain merupakan kepala sekolah, guru dan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan, juga dapat memberikan data yang dibutuhkan

⁷Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

dalam penelitian kaitannya tentang keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik di MAN Tana Toraja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif pula. Teknik penelitian kualitatif, dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulanberikut, yaitu: (1) Observasi partisipasi; (2) Wawancara mendalam; (3) *Life History* (4) Analisis dokumen; (5) Catatan harian peneliti (Rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data); dan 6) Analisis isi media.⁸

Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan teknik-teknik penelitian, sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan observasi tidak hanya dibatasi pada objek manusia saja, namun juga mampu melibatkan kehadiran berbagai objek lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kaitannya mengenai tingkah laku seseorang, kinerja gejala-gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu besar.⁹

⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), h. 139.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 203.

Teknik observasi yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, sistematis, dan sengaja, serta melakukan pencatatan terkait objek yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara pada umumnya dilakukan agar dapat diperoleh mengenai keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (lazimnya disebut responden) dengan berbicara langsung (*face to face*) bersama orang tersebut. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian.¹⁰

Wawancara ini dimaksudkan agar gambaran mengenai masalah-masalah yang diteliti dapat diperoleh secara rinci, khususnya dari responden yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, wawancara ditujukan kepada informan atau nara sumber penelitian, yaitu kepala sekolah beserta wakilnya, guru, peserta didik serta komponen MAN Tana Toraja. Nara sumber tersebut dianggap dapat mampu memberikan informasi kaitannya tentang keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik MAN Tana Toraja. Hal-hal yang menjadi bahan wawancara adalah bagaimana keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik MAN Tana Toraja.

¹⁰ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 69.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Model Miled dan Huberman membagi analisis data kualitatif pada 3 (tiga) tahapan, yaitu:¹¹

1. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data menurut Miles dan Huberman memiliki beberapa teknik dalam mengelola dan menganalisis data, di antaranya:

Pertama, data berupa kontak langsung dengan seseorang, peristiwa dan kondisi di lokasi diringkas oleh peneliti. Pada tahapan awal ini termasuk juga pemilihan dan ringkasan dokumen yang relevan.

Kedua, melakukan pengodean. Pengodean perlu memerhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu.
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, melakukan pencatatan obyektif. Peneliti harus melakukan pencatatan disertai pengklasifikasian dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana kenyataannya atau obyektif-deskriptif.

Keempat, melakukan pencatatan reflektif. Pencatatan reflektif dilakukan dengan menulis sesuatu yang dipikirkandan terangan oleh peneliti yang erat kaitannya dengan pencatatan obyektif di atas. Pencatatan reflektif mesti dipisahdengn catatan obyektif.

¹¹ Miles, M.B. and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication 1984), h. 133.

Kelima, melakukan pencatatan marginal. Miles dan Huberman membagi komentar peneliti menjadi dua bagian, yaitu bagian substansi dan bagian metodologi. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, menyimpan data. Ketika data ingin disimpan, maka setidaknya memerhatikan ada tiga hal berikut ini, yaitu:

- a. Pemberian label
- b. Terdapat format uniform dan normalisasi tertentu
- c. Memanfaatkan angka indeks dengan pengorganisasian yang baik

Ketujuh, membuat memo atau proses analisis data pada saat mengumpulkan data. Memo menurut Miles dan Huberman berarti teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, memulai memo dengan mengembangkan gagasan atau porposisi.

Kedelapan, menganalisis antara lokasi. Pada penelitian terdapat hal yang memungkinkan studi dijalankan pada lokasi yang berbeda-beda bukan hanya satu lokasi saja, atau dilaksanakan oleh lebih dari seorang peneliti. Bertemunya beberapa peneliti tersebut untuk menulis ulang pencatatan deskriptif, pencatatan reflektif, pencatatan marginal dan memo di setiap lokasi atau di setiap peneliti menjadi yang konform satu sama lain, karena itu harus dilaksanakan.

Kesembilan, meringkas sementara antar lokasi. Ringkasan tersebut berisi matriks mengenai adanya data atau tidak adanya data kaitannya dengan permasalahan yang dikaji di tiap-tiap lokasinya.

Seorang peneliti seharusnya mempunyai kemampuan berpikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Hal ini

dikarenakan kemampuan itulah yang dapat membuat peneliti melaksanakan kegiatan reduksi datanya secara mandiri agar mendapat data demi terjawabnya permasalahan yang diteliti. Untuk peneliti yang baru saja terjun dalam dunia penelitian, pelaksanaan reduksi data bisa dikerjakan melalui diskusi kepada kerabat atau orang-orang ahli dibidang penelitian. Dengan proses diskusi itulah mampu memperluas ilmu pengetahuan dan wawasannya mengenai dunia penelitian, sehingga secara otomatis akan mengembangkan kemampuannya dalam mereduksi data agar lebih memiliki makna serta jawaban pertanyaan dapat dijawab dengan baik, benar, logis, dan sistematis.

2. Tahap Penyajian Data

Tahapan penyajian data penelitian akan melibatkan peneliti dipelbagai proses menyajikan atau menampilkan (*display*) data yang telah dikumpul sebelumnya, kemudian menganalisisnya. Perlu dipahami bahwa pada umumnya penelitian kualitatif akan tersusun oleh berbagai teks naratif. Dalam artian lain, penelitian kualitatif akan melakukan tampilan (*display*) data dengan format pemaparan informasi secara tematik kepada pembaca. Ada dua macam format dalam menampilkan data menurut Miles dan Huberman, yakni melalui matriks dan diagram konteks (*context chart*)

Pada umumnya, penelitian kualitatif akan memfokuskan pada berbagai kata maupun tindakan seseorang pada konteks tertentu. Dimana konteks tersebut dapat disaksikan dan memiliki keterkaitan dengan keadaan yang bersangkutan, atau sebagai bentuk kesesuaian dari pengaturan sosial tempat orang tersebut

memunyai fungsi, seperti dalam Keluarga, Departemen, Sekolah, Ruang Kelas, agen, maupun masyarakat lokal).

Penyajian data dimaksudkan untuk terorganisirnya data yang telah direduksi pada susunan yang berpola dan saling berhubungan. Sehingga, data tersebut akan mudah dimengerti dan perencanaan kinerja penelitian selanjutnya akan lebih mudah dilaksanakan. Pada langkah ini, peneliti harus berupaya agar data dapat tersusun secara relevan, sehingga menjadi informasi yang mudah dipahami dan tentunya bermakna ketika dibaca. Proses tersebut bisa dilaksanakan dengan menampilkan data, membuat hubungan antar permasalahan serta menindaklanjutinya agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Data yang disajikan dengan baik akan mengantarkan pada hasil analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dapat diperoleh dari temuan dan verifikasi data. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan dapat berubah-ubah seandainya ditemui bukti-bukti lain. Bukti-bukti yang ditemukan sangat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses pengumpulan berbagai bukti tersebutlah diartikan sebagai verifikasi data. Ketika kesimpulan di tahapan awal dikuatkan oleh berbagai bukti-bukti dalam artian sesuai dengan kondisi yang dijumpai ketika peneliti terjun ke lapangan, maka kesimpulan akhir tersebut bersifat kredibel.

Verifikasi yang dilakukan peneliti haruslah senantiasa bersifat terbuka terhadap penerimaan masukan data, meskipun data tersebut tergolong tidak

bermakna. Untuk itu, peneliti harus mampu mengkaji dengan baik untuk memastikan antara data yang bermakna dengan data yang tidak bermakna. Kemudian peneliti juga sudah harus mampu untuk menentukan mana data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Alhasil dari proses tersebut, ketika diperoleh data yang abash, memiliki bobot dan kuat maka data tersebut dapat dimasukkan untuk dianalisis lanjutan. Sebaliknya, jika data tidak menunjang, lemah dan menyimpang jauh maka data tersebut tidak perlu dimasukkan lagi ke tahapan analisis berikutnya.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu:

- a. Pengecekan terhadap *representativeness* atau keterwakilan data.
- b. Pengecekan data dari pengaruh peneliti.
- c. pengecekan melalui triangulasi.
- d. Pemberian bobot bukti dari sumber berbagai data yang terpercaya.
- e. Membandingkan ataupun mengkontraskan data.
- f. Memanfaatkan kasus ekstrim dengan merealisasikan makna data negatif.

Data-Data yang telah didapatkan melalui penggunaan cara-cara tertentu, peneliti berharap bisa mendapatkan informasi yang memungkinkan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian kualitatif dimaksudkan agar menemukan teori/temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan tersebut bisa berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau abstrak, kemudian jadi jelas dan terang setelah dilakukannya penelitian. Hasil yang ditemukan tersebut berupa dugaan sementara atau teori, juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data tentang keterkaitan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik peserta didik MAN Tana Toraja dapat diketahui dengan memanfaatkan data yang telah dikumpul, kemudian melaksanakan berbagai teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*.¹² Keabsahan dan kesahihan data wajib adanya pada penelitian kualitatif. Karenanya, mengecek keabsahan data begitu penting. Berikut teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang sangat umum dilakukan untuk mengetahui validitas data pada penelitian kualitatif.¹³ Menurut Moleong, triangulasi merupakan “teknik pengecekan absah tidaknya suatu data dengan pemanfaatan hal-hal yang berasal dari luar data hanya untuk membandingkan keabsahan datanya”. Triangulasi memiliki fungsi mencari data kemudian menganalisis tingkatan *shahih* tidaknya suatu data, setelah itu menarik kesimpulan secara baik dan benar. Penulis menggunakan cara ini untuk menarik kesimpulan penelitian. Dalam artiannya, penulis akan memanfaatkan sudut pandang berbeda kemudian menarik kesimpulan, sehingga kesimpulan tersebut bisa diterima kebenarannya oleh banyak orang. Dalam pelaksanaannya, penulis membuat perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang memiliki keterkaitan mengenai keterlibatan fisik dan psikis dalam proses

¹²Y.S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill:SAGE Publication, Inc, 2005), h. 301.

¹³Y.S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

pembelajaran peserta didik MAN Tana Toraja. Dengan demikian, sumber lain akan menyajikan sesuatu hal yang berbeda-beda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Pendapat responden yang satu kemungkinan mempunyai perbedaan dengan pendapat responden lainnya. mengenai keterlibatan fisik dan psikis dalam proses pembelajaran peserta didik MAN Tana Toraja.

Penulis akan melakukan *check and recheck* pada teknik triangulasi, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data yang dilakukan penulis yaitu dengan mengecek keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode, penulis mengupayakan mengecek keabsahan kembali data, melihat efektifitas cara kerja dan pelaksanaan sesuai dengan metode yang abash. Selain itu, penulis juga mengecek data secara berulang-ulang menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data.

2. Pembahasan sejawat

Meleong mendefinisikan Pemeriksaan sejawat sebagai teknik yang digunakan untuk menampilkan hasil sementara atau hasil akhir yang didapatkan ke dalam bentuk kegiatan diskusi analitik bersama rekan-rekan sejawat.¹⁴ Dari diskusi tersebut, diharapkan mampu untuk memberi informasi lebih lanjut, adanya perbedaan pendapat yang mengambil peran dalam keikutsertaan penelitian, serta hasil penelitian dapat ditetapkan bersama. Sehingga, penggunaan metode

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 133.

pembahasa sejawat ini, akan melakukan pengecekan data dengan menyesuaikan data antar sesama penulis. Maksudnya ialah penulis melakukan diskusi bersama penulis lainnya (teman-teman kuliah), juga bersama beberapa pihak yang memiliki kompetensi dibidang penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.

3. Memperpanjang keikutsertaan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dimana peran dari penulis pada penelitian kualitatif adalah instrument kunci, karena itu kehadiran penulis begitu menentukan dalam pengumpulan data, sehingga didapatkan kesesuaian data dengan apa yang dibutuhkan selama pengamatan dan wawancara. Hal tersebut tentulah dikerjakan bukan dengan waktu singkat, melainkan mengorbankan waktu, usaha dan materi dari penulis. Penulis melakukan observasi secara intensif dengan masyarakat. Penulis terjun langsung ke lapangan, mengamati, melakukan wawancara lagi bersama sumber data yang telah dijumpai ataupun baru akan ditemui. Hal tersebut dimaksudkan agar terjalin interaksi yang baik antara narasumber dengan penulis. Sehingga, narasumber semakin dekat, terbuka, percaya terhadap penulis, yang pada akhirnya akan menciptakan kondisi dimana tidak ada satupun informasi yang disembunyi lagi kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja*

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sudah menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah hal yang sangat fundamental, baik di kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan sangatlah penting bagi tiap-tiap manusia, sehingga pendidikan mendapatkan proporsi yang begitu besar di setiap elemen masyarakat.

Madrasah Aliyah Makale yang beralamat di Jalan Tritura No. 188 Makale Kelurahan Kamali Pentalluan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja dengan kode NSS: 131173180023 dan NPSN : 40319637 didirikan oleh beberapa Tokoh Muslim Tana Toraja pada bulan Maret 1993. Beberapa tokoh Muslim Tana Toraja yang membentuk tim perintis / pendiri Madrasah Aliyah Makale tersebut di antaranya, yaitu:

- a. Drs.H.Nurdin Baturante, M.Ag (Penasehat)
- b. Drs. H. M. Said Toago, (Ketua)
- c. Drs. Sampe Baralangi (Sekretaris)
- d. Dra. Nirwana Nurdin (Bendahara)
- e. Drs. Mansur Amiruddin, (Anggota)
- f. Drs. Mustari Pandang, H. (Anggota)

g. Muh.Ali,BA, (Anggota)

i. Drs.M.Arsyad Ali, (Anggota)

j. E.Syahrie Rante,BA,(Anggota)

k. Drs. Muh. Laga, (Anggota)

l. Drs. Yusuf SD,(Anggota)

m. Drs. Amirdan (Anggota) serta tokoh masyarakat lainnya.¹

Penerimaan Siswa pertamakali dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 1993/1994. Sebanyak 30 orang siswa terdaftar pada Madrasah Aliyah Makale tersebut. Prose pembelajaran pada saat itu, hanya menumpang di Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makaledengan status Terdaftar dan berafiliasi ke MAN Palopo.Selama perjalananlebih kurang 3 (tiga) tahun, maka Madrasah Aliyah Makale berhasil menamatkan siswa angkatan pertama tepatnya Tahun Pelajaran 1996/1997.

Tahun 1998/1999 Madrasah Aliyah Makale ini mengalami perkembangan yang cukupsignifikan karena mampu beralih status menjadi DIAKUI dan dapat menyelenggarakan ujian secara mandiri dibawa kepemimpinan Drs. Syamsuddin selaku Kepala Madrasah Aliyah definitive yang pertamakali (priode 1996.s/d 2005).Berkat kerjasama beberapa unsur masyarakat dan pengurus Madrasah Aliyah Makale, maka berdasarkan SK Menteri Agama No. 558 tanggal 30 Desember 2003 Status Madrasah Aliyah swasta berganti menjadi Madrasah Aliyah Negeri Makale, kemudian di tahun 2017 terbentuklahMadrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.

¹ Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019

Kepemimpinan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja silih berganti seiring berjalannya waktu. Adapun beberapa orang yang telah memimpin madrasa tersebut, yaitu Drs. M. Said Toago (1994 s/d 1995), Drs. Bumbun Pakata (1995 s/d 1996), Drs. Syamsuddin (Desember 1996 s/d Maret 2005) Drs. H. Staddal (Maret 2005 s/d September 2005), Drs. Suardi , M.Pd, (September 2005 s/d 25 September 2012), Dra. Nirwana Nurdin (Pelaksana Tugas Kepala MAN dari September 2012 s/d Januari 2013), selanjutnya oleh Drs. Sampe Baralangi, M.Sc, plantikannya dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2013.²

Untuk mempermudah pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja maka terbentuklah Komite Madrasah Aliyah yang pertama kali diketuai oleh bapak E. Syahrie Rante, B.A (periode tahun 2000 s/d 2005), periode berikutnya dipimpin oleh bapak H. Rahim K, S.Pd (2005 s/d 2016) dilanjutkan oleh H. Achmad Toago, S.Pd.I periode 2016 sampai sekarang.

Dalam proses pembelajaran di madrasah para pendidik senantiasa dituntut meningkatkan pengetahuan dan keahliannya dalam menerapkan pelbagai pendekatan-pendekatan metode-metode yang nantinya akan dimanfaatkan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan keterampilan serta berbagai nilai dan norma kepada setiap peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada para guru dengan peluang ikut andil dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar dan workshop dalam rangka meningkatkan

² Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

pengetahuan, keterampilan dan keahliannya dalam mengelolah dan mengatur proses belajar mengajar.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja

a. Visi Madrasah Aliyah negeri (MAN) Tana Toraja adalah terwujudnya MAN Tana Toraja yang berkualitas, berbudaya Islami dan koompetetif di Era Globalisasi..

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja, yakni:

- 1) Peningkatan kualitas lulusan
- 2) Peningkatan kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar
- 3) Meningkatkan partisipasi seluruh stake holders
- 4) Meningkatkan pelayanan dan propfesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana belajar.

3. Tujuan Sekolah

- a. Meningkatnya lulusan Aliyah yang berkualitas dan berdaya saing
- b. Meningkatnya kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar
- c. Meningkatnya kepedulian dan partisipasi seluruh stake holders terhadap proses pendidikan pada Madrasah.
- d. Meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga administrasi.
- e. Meningkatnya sarana dan prasarana pendidikan.

4. Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan yang teramat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum dapat menjadi asas dalam suatu proses pembelajara,

dalam artian jika asas dalam hal ini kurikulum ini baik dan kuat, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung demikian, pembelajaran akan berlangsung secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika asas dalam hal ini kurikulum tersebut buruk maka pencapaian tujuan pembelajaran akan sulit untuk didapatkan. Pada aktifitas pembelajaran, kurikulum memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dikarenakan manfaat pembelajaran baru akan didapatkan setelah komponen dan isi kurikulum bisa dilaksanakan dengan baik dan benar.

Kurikulum sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum haruslah dipersiapkan secara matang. Karena itu, kurikulum terbagi atas beberapa unsur-unsur penting yang menunjang keberlangsungan penerapannya baik itu isi, tujuan dan lain sebagainya.

Kurikulum termasuk ke dalam perangkat pendidikan, yang memiliki fungsi utama terhadap pemenuhan kebutuhan dan tantangan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran maka kurikulum merupakan suatu perangkat mata pelajaran ataupun program pendidikan padanya termuat rancangan berbagai jenis pelajaran di sekolah. Kurikulum hadir untuk membuat proses pembelajaran di lembaga pendidikan agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kurikulum adalah sesuatu hal yang wajib adanya, hal ini dikarenakan kurikulum menjadi salah satu yang menentukan standar mutu pendidikan. Di setiap negara, khususnya di Indonesia pemberlakuan kurikulum haruslah sesuai dengan ketentuan hukum berlaku serta sesuai dengan kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Kurikulum dalam penerapannya juga harus disesuaikan penggunaannya dengan tingkat satuan pendidikan siswa.

Kurikulum tersusun atas struktur-struktur yang menggambarkan tentang cara-cara menerapkan prinsip kurikulum, dan juga menerangkan mengenai kedudukan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di satuan jenjang pendidikan tertentu. Gambaran kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu melihat kapasitas peserta didik tersebut terhadap pencapaian setiap mata pelajaran yang telah dicantumkan. Dimana peserta didik berhak untuk memilih berbagai pilihan mata pelajaran dan bahan pengajaran tersebut berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki.

Kurikulum terdiri atas pola dan susunan mata pelajaran yang mesti ditempuh oleh peserta didik selama proses belajar mengajar. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran di tiap-tiap satuan pendidikan dirumuskan dalam kompetensi yang seharusnya peserta didik kuasai. Muatan lokal dan pelaksanaan pengembangan diri adalah bentuk integral dari struktur kurikulum di setiap jenjangnya..

5. Keadaan tenaga kependidikan

a. Keadaan pendidik

Guru atau pendidik merupakan sebuah komponen yang keberadaannya mutlak pada suatu lembaga pendidikan. Pendidik memiliki peran penting untuk mengembangkan kegiatan pendidikan khususnya pembelajaran. Pendidik akan melaksanakan kegiatan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik

merupakan individu yang memiliki hubungan intensif terhadap peserta didik yang menjadi obyek dan subyek pendidikan sekaligus.

Guru senantiasa hadir sebagai promotor dalam dunia pendidikan, dengan melaksanakan berbagai, di antaranya fungsifasilitator, mediator dan stabilisator pendidikan. Mediator dapat dimaknai sebagai fungsi guru yang dapat menjadi media perantara untuk membagikan ilmunya, keterampilan dan berbagai nilai kepada peserta didiknya. Stabilisator dimaknai sebagai fungsi guru yang dapat senantiasa mewujudkan banyak bentuk agar proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan berjalan secara baik. Setiap aktivitas yang dikerjakan oleh guru merupakan suatu bentuk perilaku profesionalisme seorang guru. Dengan pengertian lain bahwasanya aktivitas yang dikerjakan oleh guru tersebut didasari oleh keahlian pendidik.

Oleh karena itu, guru yang baik haruslah berupaya mendidik dengan perjuangan dan pengorbanan. Hal ini dikarenakan menjadi seorang guru, berarti orang tersebut telah mempersiapkan menanggung beban yang teramat besar, khususnya dalam pencapaian tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut dengan baik, guru-guru seharusnya memiliki pelbagai kompetensi-kompetensi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, serta mampu untuk menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai pengajar melainkan juga dapat bertindak sebagai pendidik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Hal tersebut berlaku bagi semua orang yang memiliki identitas profesi sebagai seorang guru, tanpa terkecuali bagi guru-guru yang ada di MAN Tana Toraja. Guru-Guru di MAN Tana Toraja

diharapkan mampu melaksanakan berbagai aktivitas yang kreatif, inovatif, edukatif dan interaktif bagi peserta didik dengan mendayagunakan segala kemampuan-kemampuan dan keahlian-keahlian yang dimilikinya. Sehingga dengan demikian, akan tercipta keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik.

Pendidik di MAN Tana Toraja, semuanya telah berupaya menjalankan tugasnya dengan rasa tanggung jawab sehingga dapat menghasilkan dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan mampu mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Data awal yang penulis peroleh tentang guru-guru MAN Tana Toraja yang terdapat pada lampiran tesis ini, terlihat jelas bahwa kuantitas guru di MAN Tana Toraja telah cukup memadai, hanya saja kualitas guru-guru tersebut tentu harus senantiasa ditingkatkan lagi dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya, serta mengikuti berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan perannya sebagai seorang guru. Karenanya, guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional yang dapat bekerja secara optimal dan memuaskan.

b. Keadaan tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan sebuah unsur penting dalam pendidikan. Kehadiran tenaga kependidikan dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung secara lancar dikarenakan mereka adalah penggerak di bidang administrasi pada suatu sekolah. Secara sederhana, administrasi dapat menjadi pula penentu dalam keberhasilan pembelajaran yang

baik. Hal ini dapat dianalogikan dengan analogi yang sederhana, jika administrasi sebuah lembaga baik, maka penyelenggaraan kegiatan/aktivitas di lembaga tersebut juga akan berlangsung secara baik. Begitupun sebaliknya, jika administrasi pada suatu lembaga itu buruk, maka penyelenggaraan kegiatan/aktivitas di lembaga tersebut akan berlangsung buruk. Administrasi yang baik dalam suatu lembaga pendidikan akan mengantarkan pada terciptanya penyelenggaraan kegiatan/aktivitas belajar mengajar yang baik. Karena itu, tenaga pendidikan yang memiliki peran administratif di bidang pendidikan juga mengambil peran yang sangat penting.

Keadaan tenaga kependidikan di MAN Tana Toraja sudah cukup memadai dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengurus masalah administrasi sekolah. Terdapat 14 orang pegawai honorer. Adapun informasi detail tentang pegawai di MAN Tana Toraja dapat dilihat pada lampiran.³

6. Keadaan peserta didik

Peserta didik merupakan bagian penting dalam pendidikan yang keberadaannya mutlak, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi point utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik menjadi subjek dalam segala tingkah laku dan perbuatannya yang menjadi persoalan kaitannya dengan interaksi pembelajaran. Peserta didik menempati kedudukan yang tinggi dalam pandangan paradigma baru pendidikan, dimana peserta didik menempati subjek sekaligus objek pada kegiatan belajar mengajar.

³Bagian Tata Usaha MAN Tana Toraja, 11 Desember 2019.

Peserta didik saat ini dapat bertindak sebagaimana yang dikehendaknya, berdasarkan kemampuannya, bakat, serta latar belakang yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut maka peserta didik adalah komponen utama yang seharusnya menjadi fokus sasaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka dalam pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah diperoleh. Untuk itu, guru harus senantiasa hadir untuk mendampingi peserta didik, memberi dorongan dan semangat, serta mengarahkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan. Namun, hadirnya guru tidak memiliki sesuatu yang berarti jika peserta didik sebagai subjek pembelajaran tidak aktif dan bahkan tidak hadir. Sehingga, walaupun segala bagian dalam pembelajaran telah memadai jika guru telah menjalankan tugasnya dengan baik, tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien ketika tidak dikuatkan dengan kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif. Sampai pada tahun 2018/2019 peserta didik di MAN Tana Toraja berjumlah 240 orang, yang terdiri dari Kelas X, kelas XI dan kelas XII yang masing-masing terbagi atas empat kelas. Data berikut akan menampilkan keadaan peserta didik di MAN Tana Toraja:

Tabel 4.1

Data Peserta Didik MAN Tana Toraja

	KELAS			TOTAL
	X	XI	XII	
ROMBEL	4	4	4	12
Laki-laki	23	34	32	89
Perempuan	43	53	55	151
TOTAL	66	87	87	240

Sumber: Bagian Tata Usaha MAN Tana Toraja, 11 Desember 2019.

7. Keadaan sarana dan prasarana

Keberhasilan pendidikan didukung oleh beberapa faktor yang perlu membutuhkan perhatian. Disamping peserta didik dan faktor pendidik, faktor lainnya juga membutuhkan perhatian yang sama agar proses tersebut dapat berjalan beriringan dan berkesinambungan untuk pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang juga memerlukan perhatian khususnya dalam proses belajar mengajar. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung akan berpengaruh besar terhadap tersegeranya pencapaian tujuan tersebut dapat direalisasikan.

Sarana pendidikan terdiri atas berbagai fasilitas yang digunakan secara langsung guna menunjang penyelenggaraan pendidikan, beberapa hal berikut menjadi bagian dari sarana pendidikan, yaitu: ruangan belajar atau kelas, meja, kursi, gedung, alat-alat atau media pendidikan, dan lainnya. Fasilitas sendiri dimaknai dengan segala fasilitas yang digunakan secara langsung namun menunjang keberlangsungan pendidikan, di antaranya; kebun atau taman sekolah, halaman sekolah, ataupun jalan mengarah ke sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan dimaksudkan sebagai penggunaan berbagai alat, baik secara langsung atau tidak langsung demi kelancaran kegiatan pendidikan di MAN Tana Toraja. Sarana dan prasarana pendidikan menjadi hal yang penting karena dapat juga dimanfaatkan untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan mutu suatu lembaga pendidikan, semakin lengkap sarana dan prasarana pendidikan pada suatu lembaga pendidikan,

maka kemungkinan besar pula mutu pendidikan di lembaga tersebut. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana mampu untuk mewujudkan terciptanya tujuan yang diharapkan karena kehadirannya mampu menjadi alat untuk memudahkan dan sangat membantu dalam pencapaian tujuan. Adapun tampilan berikut yang akan memperlihatkan sarana dan prasarana yang ada di MAN Tana Toraja.

Tabel 4.2.

Data Sarana dan Prasarana di MAN Tana Toraja

No	Jenis Ruangan dan Gedung	Jumlah	Keterangan
1	Gedung	5	Kondisi Baik
2	Ruangan kepala sekolah	1	Kondisi Baik
3	Ruangan guru	1	Kondisi Baik
4	Ruangan TU	1	Kondisi Baik
5	Ruangan kelas untuk belajar	11	Kondisi Baik
6	Ruangan perpustakaan	1	Kondisi Baik
7	Ruangan laboratorium IPA	1	Kondisi Baik
8	Ruangan laboratorium TIK	1	Kondisi Baik
9	Mushallah	1	Kondisi Baik
10	WC/kamar mandi	6	Kondisi Baik

Sumber: BagianTata Usaha MAN Tana Toraja, 11 Desember 2019.

Dari data yang ditampilkan pada table 4.2 mengenai sarana dan prasarana di MAN Tana Toraja, dapat dipahami bahwasanya sarana dan sarana pada lembaga pendidikan tersebut masih kurang memadai untuk digunakan selama kegiatan belajar mengajar.

B. Keterlibatan Fisik dan Psikis Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar di MAN Tana Toraja

Peserta didik dalam proses belajar mengajar dituntut untuk selalu berpartisipasi, baik fisik maupun psikis. Belajar memerlukan kesiapan mental dan fisik yang memadai. Kesiapan fisik adalah mencakup antara lain kesehatan dan kesegaran badan. Siswa yang kesehatan badannya terganggu akan mengganggu aktivitas belajarnya, karena itu perlu menjaga dan memelihara kesehatan tersebut. Untuk menguraikan keterlibatan fisik peserta didik selama proses belajar mengajar, penulis akan membatasinya melalui aspek-aspek berikut:

1. Mendengarkan dengan baik penjelasan guru;
2. Mencatat penjelasan guru yang dianggap penting;
3. Mengajukan pertanyaan apabila pelajaran atau penjelasan guru tidak/belum mengerti;
4. Menjawab pertanyaan bila ditanya oleh guru;
5. Melaksanakan berbagai tugas yang diberikan guru dengan baik.

Kelima aspek di atas dapat dipahami berdasarkan data-data yang berhasil dihimpun, sebagai berikut:

- a. Mendengarkan dengan baik penjelasan guru.

Kegiatan mengikuti pelajaran yang paling penting adalah mendengar dan mencatat. Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar harus selalu diupayakan oleh siswa. Diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan yang diperoleh seseorang, biasanya melalui pendengaran, bahkan bagi seseorang yang buta dapat dikatakan bahwa semua

pengetahuan yang diperolehnya melalui media pendengaran. Terdapat suatu pendapat mengatakan bahwa belajar yang efektif dan efisien, apabila minimal 3 anggota panca indera berfungsi, yaitu; pendengaran, penglihatan dan akal pikiran.

Mendengarkan dengan baik pelajaran yang dijelaskan oleh guru sangat penting artinya dalam memahami pelajaran. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan peserta didik MAN Tana Toraja mendengarkan penjelasan guru, dapat dilihat pada hasil angket nomor 26, sebagai berikut; Peserta didik yang menyatakan mendengarkan dengan baik penjelasan guru berjumlah 81 orang (81%). Peserta didik yang kadang-kadang mendengarkan penjelasan guru berjumlah 19 orang (19 %). Peserta didik memiliki sikap antusias dalam menerima pembelajaran, dan guru menjelaskan dengan penuh semangat dengan berbagai metode yang digunakan. Dari data tersebut, dapat jelaskan bahwa semua peserta didik yang terpilih sebagai informan mendengarkan penjelasan guru selama proses belajar mengajar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada peserta didik yang kurang semangat dalam menerima materi pembelajaran dengan jumlahnya sebesar 19 % .

b. Mencatat penjelasan guru yang di anggap penting.

Guru saat menyajikan materi pelajarannya dengan menjelaskan pokok bahasan dan sub-sub bahasan kepada peserta didik, bukan lagi dengan cara mendikte. Adapun keaktifan peserta didik mencatat penjelasan guru dapat dijelaskan sesuai dengan hasil tabulasi angket nomor 25, sebagai berikut;

Peserta didik yang selalu mencatat pelajaran guru yang dianggap penting dalam proses belajar mengajar sebanyak 57 orang (57 %).

Peserta didik yang jarang mencatat mata pelajaran guru sebanyak 41 orang (41 %).

Peserta didik yang tidak mencatat sama sekali sebanyak 2 orang (2 %).

c. Mengajukan pertanyaan apabila penjelasan guru tidak dimengerti

Salah satu ciri yang menggambarkan keaktifan atau keterlibatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran adalah ketika ia bertanya jika penjelasan guru tidak dimengerti. Bertanya adalah suatu yang tidak mudah dilakukan oleh peserta didik, disebabkan sedikitnya oleh dua hal:

- 1). Bertanya memerlukan pemahaman dan pengenalan secara jelas apa yang akan ditanyakan.
- 2). Bertanya memerlukan keberanian.

Terciptanya pengenalan secara jelas terhadap masalah yang akan ditanyakan, karena peserta didik mengikuti penjelasan guru secara seksama sejak awal. Bagi peserta didik yang lalai dan tidak memperhatikan penjelasan guru dari awal, maka sulit mengetahui masalah yang ingin ditanyakan. Selanjutnya peserta didik berani mengajukan pertanyaan kepada guru, apabila guru tersebut menampakkan sikap simpati kepada siswa, tidak kasar, tidak pmarah dan memberi kesempatan mengajukan pertanyaan. Meskipun, terkadang dijumpai guru yang tidak suka atau tidak senang untuk ditanya. Guru biasanya bersikap demikian karena tidak menguasai bahan-bahan pelajaran yang disajikan dengan baik, sehingga menimbulkan kekhawatiran jangan sampai pertanyaan siswa tersebut tidak dapat dijawabnya. Kondisi guru yang demikian ini menyebabkan ia tidak memberikan peluang kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan.

Bagi guru-guru MAN Tana Toraja tidak demikian, bahkan mereka memberikan peluang kepada peserta didiknya untuk bertanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Wiwik Pratiwi Fuji Wijaya bahwa: “Untuk menjadikan siswa berani bertanya ia tidak memvonis peserta didik atau menyalahkannya dengan terus terang jika pertanyaannya tidak berbobot atau salah dan juga selalu memberikan pancingan agar siswanya mau bertanya”.⁴ Demikian pula komentar Muh Rusli bahwa; “ Untuk mendorong peserta didik agar mau bertanya, ia memberikan kesempatan sebesas-besarnya kepada peserta didik agar bertanya”.⁵

Kedua pernyataan di atas nampaknya berpengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik bertanya. Dari 100 orang peserta didik yang menjadi sampel, semuanya pernah mengajukan pertanyaan kepada guru bila penjelasan guru belum dimengerti. Untuk lebih jelasnya simak hasil tabulasi angket nomor 24, sebagai berikut: 30 Orang (30 %) peserta didik selalu mengajukan pertanyaan apabila penjelasan guru belum dimengerti. 70 Orang (70 %) peserta didik kadang-kadang mengajukan pertanyaan. 0 % peserta didik yang tidak mengajukan pertanyaan.

Hasil angket ini dapat disimpulkan bahwa 30 % peserta didik yang aktif bertanya. Aktif yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap menemui penjelasan yang tidak dimengerti, mereka selalu menanyakan. Sedangkan kadang-kadang dimaksudkan adalah tidak semua penjelasan guru yang tidak dimengerti ditanyakan oleh peserta didik.

⁴A. Wiwik Pratiwi Fuji Wijaya, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

⁵Muh Rusli, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

d. Menjawab pertanyaan guru

Dalam setiap berlangsungnya proses belajar mengajar selalu dimulai dengan pendahuluan atau prainstruksional. Pada tahap pendahuluan terdapat berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh guru, seperti appersepsi berupa pengajuan pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan materi pengajaran nantinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak jarang pula berupa pertanyaan yang memiliki hubungannya dengan pengajaran sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk mengecek sejauh mana kemampuan menghafal atau penguasaan materi peserta didik terhadap materi pengajaran yang sudah diberikan. Kegiatan pendahuluan tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan-pengulangan materi, karena seandainya yang demikian ini terjadi, hanya akan menimbulkan kebosonan dan tidak menambah pengetahuan peserta didik.

Untuk mengetahui apakah peserta didik MAN Tana Toraja, aktif menjawab pertanyaan guru atau tidak, dapat dijelaskan sesuai hasil tabulasi angket nomor 23 sebagai berikut:

20 orang (20%) peserta didik yang menyatakan selalu menjawab pertanyaan guru.

77 orang (77 %) peserta didik yang menyatakan jarang menjawab pertanyaan; serta 3 orang (3 %) peserta didik menyatakan tidak pernah menjawab pertanyaan.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan peserta didik kurang/tidak aktif menjawab pertanyaan guru. Berikut beberapa faktor tersebut:

- 1). Peserta didik tidak menguasai pelajaran dan masalah yang ditanyakan guru.
- 2). Peserta didik acuh tak acuh atau tidak serius mengikuti pelajaran ataukah peserta didik tidak bergairah menjawab pertanyaan guru.
- 3). Pertanyaan guru tidak jelas.

Jika faktor pertama dan kedua di atas yang menyebabkan peserta didik tidak menjawab pertanyaan guru, maka berarti peserta didik tersebut memiliki keterlibatan yang pasif selama proses belajar mengajar. Perlu diperhatikan, jika ingin mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, guru setidaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a). Pertanyaan harus singkat dan jelas.
- b). Bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta didik.
- c). Pertanyaan sebaiknya hanya mengandung satu pengertian, tidak memberikan pemaknaan ganda.
- d). Memberikan waktu kepada peserta didik untuk mencerna pertanyaan dan mengingat kembali jawabannya.
- e). Pertanyaan ditujukan kepada seluruh peserta didik dalam kelas, sehingga mereka aktif dan perhatiannya tertuju kepada pertanyaan guru.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, membuka kesempatan yang besar agar peserta didik terlibat secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.

- f. Melaksanakan berbagai tugas yang diberikan guru dengan baik

Hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa orang guru MAN Tana Toraja memperlihatkan bahwa mereka senantiasa memberikan tugas-tugas kepada peserta didik terutama tugas-tugas kurikuler; misalnya; membuat ringkasan dari

buku literatur yang berkaitan dengan pokok/sub pokok bahasan, memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya, dan lain-lain sebagainya. Yang menjadi masalah, apakah berbagai tugas tersebut dilaksanakan oleh peserta didik?. Untuk mengetahui jawabannya dapat dilihat dari hasil tabulasi angket nomor 21 yaitu; Peserta didik yang senantiasa melaksanakan berbagai tugas dengan baik yang diberikan, sebanyak 75 orang (75%). Peserta didik yang jarang yang melaksanakan berbagai tugas, sebanyak 23 orang (23%). Peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas sebanyak 2 orang (2%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa 98 orang (98%) peserta didik melaksanakan berbagai tugas yang diberikan guru, dan yang aktif melaksanakan tugas dengan baik sejumlah 75 orang (75%). Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta didik melaksanakan berbagai tugas yang diberikan guru dengan cukup baik.

Apabila peserta didik mendapat kesulitan pengerjaan berbagai tugas dari guru, maka berusaha untuk membaca kembali buku pelajaran yang telah dijelaskan atau menanyakan kepada teman-temannya, namun ada pula peserta didik yang samasekali tidak mengerjakan. Hal ini sesuai dengan hasil tabulasi angket nomor 22 sebagai berikut:

54 orang (54 %) peserta didik mengatakan membaca kembali buku pelajaran jika mendapat kesulitan menjawab soal atau, mengerjakan tugas.

12 orang (12 %) peserta didik yang tidak mengerjakan tugas jika mendapat kesulitan.

34 orang (34 %) peserta didik yang mengatakan bila mendapat kesulitan mengerjakan tugas akan menanyakan kepada temannya.

Uraian-uraian di atas menggambarkan keterlibatan fisik peserta didik dalam proses belajar mengajar, namun perlu diketahui bahwa keterlibatan fisik tidak berarti unsur-unsur psikis tidak terlibat sama sekali, akan tetapi yang lebih dominan adalah fisik. Misalnya peserta didik mencatat penjelasan guru. Dalam kegiatan mencatat yang dominan adalah keterlibatan fisik, akan tetapi unsur-unsur psikis tetap ada, yaitu perhatian dan konsentrasi.

Di samping keterlibatan fisik peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagaimana diuraikan terdahulu, juga terlibat unsur-unsur psikis. Pembahasan mengenai keterlibatan psikis peserta didik MAN Tana Toraja dibatasi pada aspek-aspek, di antaranya;

1. Perhatian peserta didik terhadap pelajaran;
2. Kesenangan peserta didik mengikuti pelajaran;
3. Rasa tanggung jawab menerima pelajaran;
4. Kerajinan mengikuti pelajaran;
5. Minat belajar peserta didik.

Untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan peserta didik MAN Tana Toraja dari aspek psikis adalah dengan menguraikan tiap-tiap aspek, yakni:

a. Perhatian peserta didik terhadap pelajaran

Perhatian peserta didik seringkali menjadi permasalahan yang dijumpai oleh tenaga pendidik. Pendidik dalam hal ini guru seringkali mengalami kesulitan mengambil alih perhatian peserta didik dan menjaganya tetap konsisten

memerhatikan penlajaran. Perhatian peserta didik selama kegiatan pembelajaran dimaknai sebagai suatu upaya memfokuskan pemikiran peserta mengajak untuk mengkonsentrasikan perasaan pada objek yang dituju.

Perhatian merupakan gambar tingginya keaktifan jiwa seseorang. Hal ini karena perhatian akan memberikan fokus pada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang diharapkan, peserta didik seharusnya memberikan perhatian pada materi yang diajarkan. Selain itu, penyajian materi pengajaran haruslah menarik perhatian peserta didik, jika kurang menarik memunculkan perasaan membosankan dan kurang semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru sebaiknya senantiasa memberi perasaan menyenangkan yang dapat menjadi pemicu terjadinya semangat dan perhatian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Gambaran mengenai perhatian peserta didik MAN Tana Toraja dalam mengikuti pelajaran dijelaskan sebagai berikut;

81 orang (81 %) peserta didik yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh pelajaran yang disampaikan;

19 orang (19 %) peserta didik kadang-kadang memperhatikan pelajaran;

Peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran tidak ada (0 %).

Data tersebut memperlihatkan bahwa perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cukup baik, yang berarti peserta didik terlibat selama kegiatan pembelajaran secara psikis.

b. Kesenangan peserta didik mengikuti pelajaran

Senang termasuk unsur psikis. Apabila seorang peserta didik senang mengikuti pelajaran, maka akan timbul suatu kesadaran untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Ia akan merasa bebas dari suatu kreativitas untuk melakukan kegiatan belajar. Guru haruslah senantiasa menumbuhkan Perasaan bebas bagi peserta didik selama proses pembelajaran.

Sesuai data yang berhasil dihimpun, ternyata peserta didik MAN Tana Toraja pada umumnya senang mengikuti kegiatan belajar. Sebagaimana hasil tabulasi angket nomor 29, di bawah ini;

91 orang (91 %) peserta didik menyatakan senang mengikuti semua kegiatan belajar mengajar di sekolah;

9 orang (9 %) peserta didik menyatakan kurang senang;

Tidak ada seorangpun peserta didik yang menyatakan tidak senang mengikuti pelajaran.

Kuantitas peserta didik yang kurang menyenangi mengikuti kegiatan belajar jumlahnya sangat minim. Kekurangsenangan mereka mungkin disebabkan karena mereka masuk MAN Tana Toraja bukan karena kemauannya sendiri, tetapi dipaksa oleh orang tuanya. Kondisi peserta didik ini akan menimbulkan sikap malas belajar.

c. Rasa tanggungjawab menerima pelajaran

Rasa tanggungjawab yang dimaksudkan di sini adalah kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan amanah, baik dari kedua orang tuanya maupun dari para guru. Amanah dari orang tua berupa harapan-harapan agar anak/peserta didik dapat berhasil dalam mencapai cita-cita, antara lain menghasilkan manusia yang

memiliki ilmu, memiliki keimanan dan memiliki akhlak mulia. Untuk mencapai cita-cita ini orang tua mengharapkan agar anaknya tekun dan rajin belajar.

Dewasa ini terdapat kecenderungan dalam masyarakat bahwa orang tua memasukkan anaknya ke Madrasah Aliyah karena mengharapkan agar anaknya tidak nakal atau agar kenakalannya anaknya berkurang. Inilah sebahagian kecil dari contoh harapan orang tua pada anaknya.

Adapun harapan guru kepada peserta didiknya adalah agar siswa tekun belajar dan rajin mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Seperti misalnya menjawab pertanyaan guru bila ia ditanya, mengerjakan pekerjaan rumah apabila diberi tugas pekerjaan rumah dan lain-lain sebagainya.

Harapan yang dikemukakan di atas adalah merupakan amanah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dengan penuh rasa tanggungjawab.

Untuk mendapatkan kejelasan tentang sejauhmana rasa tanggungjawab peserta didik MAN Tana Toraja berikut ini dikemukakan hasil tabulasi angket nomor 28, yaitu:

Peserta didik yang menyatakan punya rasa tanggung jawab atau respons dalam menerima pelajaran sebanyak 77 orang (77 %);

Peserta didik yang menyatakan kadang-kadang punya rasa tanggung jawab atau respons dalam menerima pelajaran adalah 23 orang;

Peserta didik yang menyatakan tidak punya rasa tanggungjawab 0 %.

Yang dimaksud dengan kadang-kadang mempunyai tanggungjawab adalah bahwa tidak semata-mata pelajaran yang disajikan oleh guru diikutinya dengan

penuh rasa tanggungjawab Jadi, dalam mata pelajaran-pelajaran tertentu mereka acuh tak acuh mengikutinya

d. Kerajinan mengikuti pelajaran

Kerajinan peserta didik mengikuti pelajaran lazimnya ditandai dengan daftar hadir. Setiap guru mengabsensi peserta didik agar dapat diketahui peserta didik yang menghadiri pertemuan dan peserta didik yang tidak menghadiri pertemuan. Mengabsensi peserta didik dilakukan pada tahap permulaan pelaksanaan kegiatan mengajar. Yang paling penting diketahui dalam mengabsensi peserta didik adalah sebab-sebab ketidakhadiran mereka.

Kehadiran peserta didik dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung sangat penting, karena menerima pelajaran secara langsung dari sumber aslinya jauh lebih baik daripada menerimanya dari tangan kedua. Dengan kata lain bahwa menerima pelajaran dengan mendengarkan langsung penjelasan guru akan lebih muda menyerapnya daripada hanya menerima penjelasan dari teman-teman lainnya.

Adapun tingkat kerajinan peserta didik MAN Tana Toraja mengikuti semua pelajaran yang disajikan guru, dapat dijelaskan sesuai hasil tabulasi angket nomor 30, sebagai berikut: Peserta didik yang rajin mengikuti seluruh pelajaran yang disajikan guru sebanyak 96 orang (96 %). Peserta didik yang merasa jenuh saat proses pembelajaran sebanyak 4 orang (4 %). Peserta didik yang malas (0%). Peserta didik yang kurang rajin dimaksudkan disini ialah Peserta didik yang sewaktu-waktu tidak mengikuti pelajaran disebabkan karena sakit, bukan karena malas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimengerti bahwa tingkat kerajinan peserta didik MAN Tana Toraja sangat tinggi

e. Minat belajar peserta didik

Minat, yaitu suatu aspek psikologis yang menyebabkan seseorang terdorong dalam pencapaian tujuan. Ketika mempunyai minat akan sesuatu hal, akan menimbulkan kecenderungan terhadap pemberian perhatian dan perasaan gembira terhadap hal tersebut. Namun, ketika hal tersebut tidak menghadirkan perasaan yang menyenangkan, dapat dipastikan orang tersebut mempunyai minat terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, kuantitas memperhatikan dan perasaan senang manusia kepada sesuatu hal, bergantung dari minat orang tersebut, apakah tinggi atau justru minatnya rendah terhadap hal tersebut. Secara sederhana perhatian yang memusatkan pada sesuatu hal yang muncul tanpa disengaja, disertai adanya keinginan yang begitu besar, baik karena karena lingkungan ataupun bakatnya, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai minat pada diri seseorang.

Minat peserta didik hubungannya dengan proses pembelajaran sangat memegang peran penting. Sebab, minat merupakan unsur utama yang menentukan dimulainya suatu kegiatan belajar tanpa disertai minat, maka apa yang dikerjakan peserta didik merupakan beban berat yang dirasakan orang yang melakukannya. Sama halnya dengan belajar tanpa ada minat yang menyertai belajar peserta didik. Sehingga belajar dirasakan suatu beban yang tidak memberikan yang memuaskan

Minat belajar merupakan sebuah hal pokok untuk mewujudkan berhasil tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang peserta didik. Sehingga, untuk menghadirkan senantiasa minat pada peserta didik, pendidik dan peserta

didik itu sendiri haruslah mampu mendorong terciptanya semangat belajar selama proses pembelajaran

Gambaran tentang minat belajar peserta didik MAN Tana Toraja dikemukakan sesuai dengan hasil tabulasi anket no 31 sebagai berikut;

90 orang (90 %) peserta didik mengatakan berminat mengikuti pelajaran.

10 orang (10 %) peserta didik kurang berminat.

Tidak terdapat peserta didik dengan pernyataan kurang berminat selama kegiatan pembelajaran.

Bertolak beberapa uraian tersebut, dapat dijelaskan jika minat belajar peserta didik MAN Tana Toraja cukup baik.

Ada berbagai hal yang menjadi penyebab timbulnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran, yakni:

1. Metode mengajar guru yang menarik.
2. Adanya sikap ingin tahu dan menguasai pelajaran.
3. Adanya sikap kreativitas dan keinginan untuk maju.
4. Adanya manfaat pelajaran bagi dirinya.
5. Terdapat kemauan memperoleh perhatian dari orang tua, guru dan teman.
6. Munculnya kekhawatiran mendapat ganjaran bila mengalami kegagalan.

Faktor-faktor di atas perlu dikondisikan oleh guru dalam setiap berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

C. *Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar Siswa*

Belajar merupakan aktivitas yang menimbulkan suatu perubahan bagi seseorang. Perubahan yang dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran tergambar

pada bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku.⁶ Abu Ahmadi berpendapat bahwa belajar merupakan sebuah upaya yang dikerjakan individu agar mampu merubah perilakunya secara keseluruhan akibat dari implementasi pengetahuan yang dimilikinya kaitannya dengan interaksi di lingkungan sekitarnya.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut maka diketahui bahwa belajar merupakan perbuatan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku berdasarkan berbagai pengetahuan dan pelatihan yang dimilikinya. Atau dengan pengertian lain, hasil perbuatan belajar itulah yang melahirkan pengetahuan yang membawakan perubahan dalam sikap emosional dan perubahan jasmani.

Bila individu hendak melakukan aktivitas, tentu ada saja faktor yang ikut memengaruhinya. Adapun faktor yang memengaruhi aktivitas belajar bisa diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yakni faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor internal terdiri atas minat, perhatian, kondisi fisik pada umumnya, bakat, motivasi dan lain-lain. Faktor eksternal antara lain sarana dan prasarana belajar, seperti waktu yang tersedia, suasana yang nyaman, guru, orang tua. Lingkungan sosial (rumah tangga, sekolah dan masyarakat), dan faktor-faktor lainnya.

Kedua faktor tersebut turut mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik di MAN Tana Toraja, agar lebih jelas. Berikut ini data yang berhasil dikumpulkan, antara lain:

⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 5.

⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 121.

1. Faktor internal

a. Motivasi, yaitu keadaan psikologis individu yang membuatnya terdorong melaksanakan suatu hal. Jika dihubungkan dengan belajar berarti keadaan dimana orang tersebut merasa terdorong melakukan kegiatan belajar. Makin besar motivasinya, makin meningkat pula hasil belajar yang dapat dicapai. Motivasi ini ada dua macam, yakni; motivasi yang berasal dalam diri, tanpa perlu dirangsang oleh pihak luar, biasa disebut motif intrisik, dan motivasi yang muncul karena ada pihak luayang merangsangnya.

Pesera didik MAN Tana Toraja melakukan aktivitas belajar karena adanya rangsangan dari dalam diri mereka. Dan sebagian dari mereka melakukannya tanpa motivasi/rangsangan dari dalam dirinya. Hal ini terungkap melalui dari hasil tabulasi dari angket nomor 16, sebagai berikut.

69 orang (69 %) siswa yang menyatakan aktif belajar karena dorongan dari dalam dirinya, dan 31 orang (31 %) siswa menyatakan bahwa ia belajar bukan karena dorongan dari dalam dirinya.

Menurut suatu pendapat bahwa motif intrisik pada umumnya lebih efektif mendorong seseorang untuk belajar dibanding dengan motif ekstrisik. Bagi peserta didik MAN Tana Toraja dorongan dari luar masih sangat dibutuhkan, misalnya dari keluarga dan pendidik. Karena itu keluarga peserta didik dan para pendidik dituntut untuk selalu berupaya memberikan rangsangan atau dorongan untuk lebih giat belajar.

Orang tua peserta didik sudah melaksanakan hal ini dengan baik sesuai pengakuan peserta didik pada angket nomor, 14, yaitu: 90 orang (90 %) peserta

didik menyampaikan jika orang tuanya senantiasa mendorong peserta didik untuk giat belajar, baik di rumah maupun di sekolah. 10 orang (10 %) orang peserta didik menyatakan bahwa orang tuanya kadang-kadang atau sewaktu-waktu saja memberikan dorongan. 0 % peserta didik yang menyatakan orang tuanya tidak memberikan dorongan sama sekali.

Data tersebut menunjukkan kesungguhan orang tua peserta didik memberikan dorongan kepada anaknya. Mereka melakukan hal ini karena mereka sadar betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak untuk menyongsong masa depannya yang lebih baik. Demikian pula para guru MAN Tana Toraja, mereka telah berupaya secara maksimal memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Hasil tabulasi angket nomor 15 membuktikan bahwa: 92 orang (92 %) peserta didik memberitahukan jika guru senantiasa mendorongnya untuk giat belajar, baik di rumah maupun di sekolah. 8 orang (8 %) orang peserta didik menyatakan bahwa guru terkadang atau sewaktu-waktu dapat memberikan dorongan. 0 % peserta didik yang menyatakan orang tuanya tidak memberikan dorongan sama sekali.

b. Minat, yaitu suatu aspek psikologis yang menyebabkan seseorang terdorong dalam pencapaian tujuan. Ketika mempunyai minat akan sesuatu hal, akan menimbulkan kecenderungan terhadap pemberian perhatian dan perasaan gembira terhadap hal tersebut. Namun, ketika hal tersebut tidak menghadirkan perasaan yang menyenangkan, dapat dipastikan orang tersebut mempunyai minat terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, kuantitas memperhatikan dan perasaan senang manusia kepada sesuatu hal, bergantung dari minat orang tersebut, apakah tinggi

atau justru minatnya rendah terhadap hal tersebut. Secara sederhana perhatian yang memusatkan pada sesuatu hal yang muncul tanpa disengaja, disertai adanya keinginan yang begitu besar, baik karena karena lingkungan ataupun bakatnya, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai minat pada diri seseorang.

Minat peserta didik hubungannya dengan proses pembelajaran sangat memegang peran penting. Sebab, minat merupakan unsur utama yang menentukan dimulainya suatu kegiatan belajar tanpa disertai minat, maka apa yang dikerjakan peserta didik merupakan beban berat yang dirasakan orang yang melakukannya. Sama halnya dengan belajar tanpa ada minat yang menyertai belajar peserta didik. Sehingga belajar dirasakan suatu beban yang tidak memberikan yang memuaskan.

Peserta didik harus benar-benar paham akan pentingnya minat dalam proses pembelajaran. Karena dengan minat tersebut akan menciptakan suatu keadaan dimana peserta didik akan benar-benar memerhatikan materi ajar yang disampaikan oleh guru, selain itu juga akan memunculkan gairah yang memperbesar daya kemampuan peserta didik untuk belajar dan sulit melupakannya. Berbanding terbalik dengan peserta didik yang belajar tidak disertai dengan minat, akan muncul perasaan yang tidak menyenangkan, akibatnya peserta didik merasa pelajaran tersebut begitu sulit untuk dipahami.

Minat belajar merupakan sebuah hal pokok untuk mewujudkan berhasil tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang peserta didik. Sehingga, untuk menghadirkan senantiasa minat pada peserta didik, pendidik dan peserta didik itu sendiri haruslah mampu mendorong terciptanya semangat belajar selama proses pembelajaran.

Peranan minat dalam kegiatan aktivitas belajar sangatlah penting, karena minat dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tentunya semangat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN Tana Toraja ditemukan bahwa peserta didik MAN Tana Toraja memiliki minat belajar yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan ketika berada dikelas waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, ataupun ketika berada di luar kelas terutama di waktu-waktu istirahat untuk belajar di perpustakaan.⁸

2. Faktor eksternal

a. Sarana belajar

Faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didikberaneka ragam macamnya, namun di dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor sarana belajar dan waktu belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan segalafasilitas, perlengkapan, dan perangkat dasar, baik langsung maupun tidak langsung digunakan dalam mendukung terjadinya kegiatan pendidikan yangberhasil mencapai tujuannya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Tana Toraja masih tetap butuh pengembangan sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara maksimal.

Sarana sangat dibutuhkan oleh Guru untuk menyampaikan bahan pengajarannya, disamping kemampuannya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Sarana sangatlah memberikan dukungan yang berarti sebagai

⁸ Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

alat bantu untuk mencapai tujuan pengajaran. Kelengkapan sarana pembelajaran suatu lembaga pendidikan sangat memungkinkan memberikan kemudahan bagi guru untuk menjalankan fungsinya. Selain itu, adanya sarana juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Sehingga baiknya, sarana pembelajaran dalam lingkup lembaga pendidikan harusnya memadai dan lengkap untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Penggunaan sarana dan prasarana selama proses pembelajaran akan melibatkan peserta didik, guru dan sekolah terlibat langsung. Adanya sarana dan prasarana membuat peserta didik merasa dibantu dalam memudahkan memahami materi pengajaran, apalagi bagi mereka yang sulit memahami karena memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk menyampaikan materi pengajaran agar mudah dipahami dan dimengerti peserta didik. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana akan menjadikan pembelajaran lebih bervariasi, menarik dan bermakna. Sedangkan pihak sekolah memiliki kewajiban untuk mengelola segala aktivitas yang berlangsung di lingkup sekolah termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan penggunaan sarana dan prasarana.

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, hadirnya sarana yang mendukung sangatlah diperlukan. Ketersediaan sarana akan menunjang peningkatan kualitas proses mengajar dan belajar, misalnya; ketersediaan media pengajaran berupa buku paket dan buku literatur lainnya, nyamannya ruangan belajar dengan ventilasi udara yang cukup dan lain-lain sebagainya. Hal seperti inilah yang diinginkan oleh peserta didik MAN Tana Toraja, sesuai dengan hasil tabulasi

angket 9, sebagai berikut: 47 orang (47 %) peserta didik berpendapat bahwa setiap berlangsungnya proses belajar-mengajar menghendaki sarana belajar yang lengkap. 28 orang (28 %) peserta didik berpendapat bahwa proses belajar mengajar kadang-kadang membutuhkan sarana yang lengkap. 25 orang (25 %) peserta didik berpendapat bahwa proses belajar-mengajar tidak membutuhkan sarana yang lengkap.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya sampel peserta didik berpendapat bahwa proses belajar mengajar itu membutuhkan sarana yang lengkap. Di sisi lain ketersediaan sarana yang memadai ternyata dapat mempengaruhi produktivitas belajar peserta didik. Sebagaimana hasil tabulasi angket nomor 1 yang menanyakan tentang apa yang mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Jawaban siswa terhadap pertanyaan ini adalah sebagai berikut: 29 orang (29 %) peserta didik menyatakan suasana belajar yang nyaman. 71 orang (71 %) peserta didik menyatakan tersedianya sarana belajar yang memadai, misalnya: buku-buku bacaan dan ruangan belajar.

Jumlah peserta didik yang mengaku aktivitas belajarnya dipengaruhi oleh tersedianya sarana belajar yang memadai cukup besar (71 %). Hal ini membuktikan bahwa sarana belajar adalah suatu faktor yang juga ikut memengaruhi hasil belajar. Ketika ketersediannya memadai akan meningkatkan kualitas hasil belajar, karena ia menyebabkan siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik pula. Pernyataan ini sesuai dengan pengakuan peserta didik MAN Tana Toraja melalui angket nomor 2, yaitu: 92 orang (92 %) peserta didik menyatakan bahwa sarana belajar yang memadai menyebabkan ia belajar dengan

baik, hanya 8 orang (8 %) peserta didik menyatakan tidak. Artinya bahwa ia melakukan kegiatan belajar tidak banyak tergantung kepada ketersediaan sarana belajar yang memadai. Sikap peserta didik yang seperti ini dapat dipahami, karena tidak semua orang tua mereka mampu menyediakan sarana belajar yang memadai.

Untuk mendapatkan gambaran tentang ketersediaan sarana belajar yang dimiliki oleh peserta didik di rumah, dapat dilihat pada hasil tabulasi angket nomor 3 berikut ini: 79 orang (79 %) peserta didik mempunyai sarana belajar di rumah. 21 orang (21 %) peserta didik tidak mempunyai sarana belajar di rumah.

Berdasarkan data tersebut, dari sejumlah peserta didik yang mempunyai sarana belajar di rumah, tidak berarti sarana yang mereka punya sudah cukup lengkap sesuai kebutuhan mereka. Asumsi ini dapat dilihat pada kondisi sarana belajar di rumah yang dimiliki oleh peserta didik sesuai hasil tabulasi angket nomor 4, sebagai berikut:

Peserta didik yang mempunyai kamar dan ruang belajar di rumah sebesar 20 orang (20 %).

Peserta didik yang memiliki buku-buku pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah sebanyak 41 orang (41 %).

Peserta didik yang memiliki meja dan kursi belajar serta alat tulis menulis sebanyak 39 orang (39 %).

Berdasarkan data di atas, maka jelas bahwa betapa minimnya jumlah peserta didik yang mempunyai kamar dan ruang belajar khusus. Kamar dan ruangan belajar yang dimaksud di sini termasuk di dalamnya meja dan kursi

belajar. Kamar dan ruang belajar sangat membantu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar penuh ketenangan tanpa terusik dengan suara dan hiruk pikuk orang lain, karena itu peserta didik bisa belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Namun, yang memiliki fasilitas semacam ini hanya 20 orang (20 %) peserta didik, berarti sebanyak 80 orang (80 %) peserta didik tidak memilikinya.

Terungkap pula bahwa hanya 41 orang (41 %) yang memiliki buku-buku pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, berarti sebanyak 59 orang (59 %) peserta didik yang tidak memilikinya. Perlu dikemukakan di sini bahwa kegiatan belajar mengajar pada sistem modern, guru bukan lagi dijadikan sebagai sumber utama belajar, tetapi perlu memanfaatkan sumber-sumber belajar selain guru, salah satu diantaranya adalah buku literatur atau buku pelajaran terutama berkaitan mata pelajaran di sekolah. Dewasa ini, guru dalam mengajar tidak lagi mendiktekan bahan-bahan pelajaran dan murid-murid mencatatnya, karena dianggap sistem ini sudah jauh ketinggalan. Di sinilah pentingnya seorang peserta didik memiliki buku-buku literatur, di samping itu buku-buku literatur tersebut membantu memperluas wawasan keilmuan peserta didik. Kekurangan buku-buku pelajaran akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.

Selanjutnya dijelaskan pula jika peserta didik yang memiliki meja dan kursi belajar serta alat-alat tulis menulis sebanyak 39 Orang (39 %), hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 61 orang (61 %) peserta didik yang tidak memilikinya. Dapat pula dibayangkan betapa sulitnya seorang belajar jika tidak memiliki kursi dan meja belajar. Keterbatasan peserta terhadap fasilitas belajar

seperti ini, mereka belajar dengan cara duduk bersila di lantai atau belajar di atas tempat tidur.

Cara ini tidak efektif dan dapat menimbulkan sifat malas belajar. Karena kemampuan orang tua peserta didik sangat terbatas, maka cara belajar semacam ini terpaksa dilakukan. Kondisi sarana belajar yang ada di rumah berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Jika sarana belajar tersebut tersedia secara lengkap, maka siswa akan lebih rajin dan aktif belajar, serta akan menyenangkan siswa, sebaliknya apabila sarana belajar tidak tersedia dengan lengkap akan berdampak kepada kekurangaktifan peserta didik belajar. Asumsi ini sesuai dengan pernyataan peserta didik melalui angket nomor 5, sebagai berikut: Peserta didik yang menyatakan sarana belajar di rumah turut mempengaruhi aktivitas belajar sebanyak 55 orang atau (55 %). Peserta didik yang menyatakan kadang-kadang mempengaruhi aktivitas belajar sebanyak 39 orang atau (39 %). Hanya 6 orang (6%) peserta didik yang menyatakan tidak mempengaruhi.

Hal tersebut membuktikan bahwapada umumnya peserta didik menyatakan sarana belajar di rumah berpengaruh terhadap aktivitas belajar.

Adapun perhatian orang tua terhadap penyediaan sarana belajar yang dibutuhkan, dapat dijelaskan berdasarkan hasil tabulasi angket nomor 6 sebagaimana berikut ini:

93 orang (93 %) peserta didik yang mengaku bahwa orang tuanya mempunyai perhatian dalam menyediakan sarana belajar.

7 orang (7 %) peserta didik yang mengaku orang tuanya tidak mempunyai perhatian terhadap penyediaan sarana belajar.

Hasil angket di atas menunjukkan bahwa perhatian orang tua peserta didik dalam menyediakan sarana cukup baik, akan tetapi karena kemampuan ekonomi orang tua peserta didik sangat terbatas sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, maka sarana belajar yang dapat disiapkan masih terbatas. Terdapat orang tua hanya dapat menyiapkan buku-buku bacaan yang sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran di sekolah, tetapi belum mampu menyediakan ruang/kamar belajar khusus bagi anaknya. Begitu pula sebaliknya, ada orang tua hanya mampu menyediakan meja dan kursi belajar tetapi tidak mampu membeli buku-buku bacaan.

Dari data yang berhasil dihimpun menggambarkan orang tua yang pernah membelikan anaknya buku-buku pelajaran masih kurang, yakni: 41 orang (41 %) peserta didik yang mengaku orang tuanya pernah membelikan buku-buku pelajaran, dan 59 orang (56,9 %) peserta didik yang mengaku tidak pernah dibelikan buku-buku pelajaran oleh orang tuanya.

Temuan ini sebagaimana hasil angket nomor 4 bahwa peserta didik yang memiliki buku-buku pelajaran hanya 41 orang (41 %).

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai adanya keterkaitan sarana belajar yang dimiliki peserta didik di rumah terhadap pemenuhan kebutuhan sarana belajar di sekolah dapat disimak pada hasil tabulasi angket nomor 13, berikut ini:

17 orang (17 %) peserta didik yang menyatakan bahwa sebagian dari sarana yang dimiliki berkaitan erat dengan pemenuhan sarana belajar di sekolah.

8 orang (8 %) peserta didik menyatakan bahwa sarana yang dimilikinya tidak berkaitan sama sekali dengan pemenuhan sarana belajar di sekolah.

Data tersebut menggambarkan sarana yang dimiliki oleh peserta didik sebagian besar kaitannya erat dengan pemenuhan sarana belajar di sekolah, artinya keduanya saling melengkapi.

b. Waktu

Ketersediaan waktu yang dimiliki peserta didik mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar, siswa yang sibuk membantu orang tua di dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, menyebabkan waktu belajarnya akan berkurang. Gambaran tentang waktu belajar yang dimiliki oleh peserta didik MAN Tana Toraja dapat dikemukakan sesuai hasil angket nomor 17, yakni: Peserta didik yang menyatakan punya waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar sebanyak 82 orang (82 %). Peserta didik yang menyatakan tidak punya waktu yang cukup untuk belajar sebanyak 18 orang (18 %).

Seluruh peserta didik yang menyatakan tidak punya waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas belajar, penyebabnya adalah karena mereka membantu orang tua secara aktif untuk bekerja dan mencari nafkah. Sebagaimana yang terungkap melalui tabulasi angket nomor 18 sebagai berikut: Peserta didik selalu membantu orang tua bekerja dan mencari nafkah sebanyak 23 orang (23 %). Peserta didik yang kadang-kadang membantu orang tua bekerja sebanyak 52 orang (52 %) dan; Peserta didik yang tidak membantu orang tua bekerja hanya 25 orang (25 %).

Demikian keadaan peserta didik dalam kaitannya kesediaan waktu belajarnya dengan kegiatan membantu orangtuanya mencari nafkah.

D. Upaya Guru Mengoptimalkan Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar

Optimalisasi keterlibatan peserta didik secara fisik ataupun psikis dalam kegiatan belajar mengajar, peran serta guru sangat menentukan, karena itu guru dituntut berupaya dengan berbagai cara untuk mencapai hal tersebut.

Pada uraian terdahulu nampak bahwa keaktifan peserta didik MAN Tana Toraja sudah cukup baik, hal ini disebabkan oleh berbagai usaha yang dilaksanakan guru secara maksimal. Gambaran mengenai upaya guru-guru dalam mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Upaya guru mengaktifkan peserta didik mencatat penjelasan guru yang dianggap penting

Upaya guru dalam mengaktifkan peserta didik mencatat penjelasan yang dianggap penting, yaitu:

- a. Menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mencatat dalam arti bahwa penjelasan-penjelasan yang perlu dicatat dijelaskan secara perlahan dan diulanginya.
- b. Kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan sesudah berlangsungnya proses mengajar ditulis di papan tulis.
- c. Topik-topik inti yang dijelaskan guru ditulis di atas papan tulis.

2. Upaya guru mengaktifkan peserta didik mengajukan pertanyaan apabila penjelasan guru yang tidak dimengerti.

Sering ditemukan bahwa selama kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik memiliki keberanian mengajukan pertanyaan kepada gurunya walaupun pelajaran-pelajaran yang dijelaskan oleh guru belum diketahuinya. Sikap peserta didik tersebut pada umumnya dikarenakan berbagai hal, diantaranya:

- a. Siswa takut salah. Khawatir jangan sampai pertanyaan yang diajukan tidak sesuai sasaran yang diinginkan.
- b. Siswa memiliki sifat takut tampil di tengah umum.

Faktor-faktor di atas perlu dihilangkan, karena dapat membelenggu sifat kreatifitas peserta didik. Akibat lain yang dapat timbul bila peserta didik tidak berani menayakan hal-hal yang belum diketahuinya yaitu; guru tidak dapat mengidentifikasi sejauhmana penguasaan materi peserta didik, guru sulit mengambil keputusan apakah pelajaran tersebut diulangi atau tidak. Dengan demikian upaya guru MAN Tana Toraja ini untuk mengaktifkan peserta didiknya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sesuai dengan hasil wawancara bersama beberapa guru, diantaranya;

Hasrianti mengatakan bahwa: “ Upaya yang dilakukan untuk menghadirkan suasana belajar yang memberi kemungkinan peserta didik berani mengajukan pertanyaan yaitu memancing siswa agar mau bertanya dan tidak menghukum atau melecehkan peserta didik sekiranya pertanyannya kurang berbobot atau salah.”⁹

⁹Hasrianti , Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember, 2019.

Selanjutnya Marlina mengatakan bahwa upaya yang ia lakukan dalam memberanikan siswa mengajukan pertanyaan adalah memberi peluang atau kesempatan bagi peserta didik yang belum mengerti untuk bertanya.¹⁰ Cara lain yang ditempuh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasrianti bahwa upaya memberanikan peserta didik memberikan pertanyaan kepada guru dengan memberipenjelasan kepada peserta didik bahwa guru itu adalah tempat bertanya.¹¹

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dikemukakan oleh beberapa guru MAN Tana Toraja di atas, dapat disimpulkan mengenai berbagai usaha yang dilaksanakan guru untuk menghadirkan suasana yang memungkinkan keberanian peserta didik memberikan pertanyaan, yakni sebagai berikut:

- 1). Memancing peserta didik agar mau bertanya.
- 2). Tidak memberi hukuman kepada peserta didik apabila tidak berbobot atau salah bahkan memberikan pujian atas keberaniannya bertanya
- 3). Menjelaskan kepada peserta didik bahwa guru adalah tempat bertanya
- 4). Memberikan peluang atau kesempatan bertanya.
3. Upaya guru nmengaktifkan siswa menjawab pertanyaan

Ada tiga tempat dalam aktivitas pembelajaran yang biasa digunakan guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yaitu:

- a. Pada tahap pendahuluan atau pada saat memulai pelajaran
- b. Pada tahap penyajian materi, yaitu pada saat guru menjelaskan materi yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan.

¹⁰Marlina, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember, 2019.

¹¹Hasrianti, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember, 2019.

- c. Pada tahap penilaian, yaitu pada saat guru mengecek sejauhmana pengetahuan peserta didik mengenai pelajaran yang baru dijelaskan.

Keaktifan peserta didik menjawab pertanyaan guru, sangat diharapkan, terlepas dari benar apakah jawaban tersebut benar atau salah, karena dari jawaban peserta didik inilah guru dengan mudah mengambil keputusan apakah pelajaran diulangi atau dilanjutkan. Akan tetapi sering dijumpai siswa tidak memberi jawaban apa-apa ketika ditanya oleh guru. Sikap seperti ini sangat menyulitkan bagi guru untuk mengambil suatu keputusan. Karena itu guru dituntut untuk mengambil langkah-langkah positif dalam mengaktifkan peserta didik menjawab pertanyaan guru. Berikut berbagai upaya guru MAN Tana Toraja dalam mengaktifkan peserta didiknya, antara lain:

- 1). Memberikan hukuman edukatif kepada peserta didik yang tidak memberi jawaban.
- 2). Memberikan pujian kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan guru dengan baik dan sekaligus memberikan penilaian.
- 3). Pertanyaan ditujukan kepada seluruh peserta didik, artinya pertanyaan tidak tertuju hanya pada peserta didik tertentu saja sekalipun yang selalu mengangkat tangan, tetapi pertanyaan itu ditujukan kepada siswa secara merata termasuk kepada peserta didik yang tidak mengangkat tangannya.
4. Upaya guru mengaktifkan peserta didik melaksanakan tugas-tugas.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa sumber belajar tidak saja dari guru semata-mata, melainkan juga melalui sumberlainnyaseperti buku. Namun, kesadaran peserta didik tentang hal itu masih sangat minim Karenannya,

guru seharusnya melakukan upaya melibatkan peserta didik memanfaatkan sumber-sumber belajar, terutama media cetak, misalnya; buku-buku perpustakaan, surat kabar, majalah dan sebagainya. Begitu pula media elektronik, misalnya; televisi dan radio. Cara yang efektif untuk melibatkan peserta didik memanfaatkan sumber-sumber belajar tersebut adalah pemberian tugas-tugas ko-kurikuler. Cara ini telah dilakukan oleh guru-guru MAN Tana Toraja sebagaimana hasil wawancara sebelumnya bersama beberapa orang guru. Terdapat beberapa orang guru sering memberikan tugas-tugas ko-kurikulerl atau dengan kata lain hampir setiap waktu mengajar diakhiri dengan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, hasil wawancara inni didukung pula dengan hasil angket nomor 19, yakni;

- a. Peserta didik yang menyatakan guru selalu memberikan tugas-tugas pekerjaan rumah (ko-kurikuler) sebanyak 42 orang (42 %)
- b. Peserta didik yang menyatakan guru kadang-kadang memberikan tugas-tugas, sebanyak 57 orang (57 %) ..
- c. Peserta didik yang menyatakan guru tidak pernah memberikan tugas-tugas sebanyak 1 orang (1 %) .

Data tersebut memperlihatkan bahwasanya guru yang kurang aktif memberikan berbagai pekerjaan rumah (ko-kurikuler) lebih banyak daripada yang aktif. Bahkan masih terdapat guru yang samasekalitidak memberikan tugas. Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian karena pemberian tugas-tugas ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik dengan alasan antara lain;

1). Sumber-sumber belajar selain guru perlu dimanfaatkan oleh peserta didik sebaik-baiknya untuk memperluas wawasan keilmuan dan mengembangkan keterampilan memproses perolehan.

2). Dewasa ini nampaknya dengan kehadiran televisi-televisi swasta, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya menonton paket hiburan yang disiarkan oleh televisi-televisi tersebut. Untuk mengatasi hal ini perlu pemberian tugas ko-kurikuler berupa pekerjaan rumah secara berkesinambungan.

Pemberian tugas-tugas pekerjaan rumah ternyata disambut baik oleh peserta didik sebagaimana yang terungkap dalam angket nomor 20, sebagai berikut: 94 orang (94 %) peserta didik menyatakan senang terhadap guru yang selalu memberikan tugas-tugas pekerjaan. 6 orang (6 %) peserta didik menyatakan kurang senang. Tidak seorangpun peserta didik yang menyatakan tidak senang. Sikap senang peserta didik terhadap pemberian tugas-tugas ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru.

Berikut hal-hal yang mestinya guru perlu perhatikansaat mengajukan tugas-tugas untuk peserta didik, yaitu:

- (1). Tugas tersebut harus jelas..
- (2). Menyiapkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan tingkat kesulitan tugas tersebut.
- (3). Memberikan pengawasan apakah peserta didik yang kerjakan atau bukan.

Adaun upaya guru mengaktifkan peserta didik mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah sesuai dengan hasil wawancara bersama beberapa guru MAN Tana Toraja, yaitu:

Suriani Ratu Rante, menyatakan bahwa: “ Upaya mengaktifkan siswa mengerjakan tugas-tugas adalah memeriksa dan memberi penilaian terhadap tugas pekerjaan peserta didik, kemudian setelah diperiksa tugasnya dikaji lagi bersama peserta didik dimana letak kesalahannya untuk diperbaiki”.¹²

Selain itu Marlina, mengatakan bahwa: “ Upaya yang dilakukan mengaktifkan siswa, yaitu setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa dikoreksi dan diperbaiki yang salah, kemudian dijelaskan kepada peserta didik bahwa tugas-tugas kokurikuler itu mempengaruhi nilai akhir peserta didik’.¹³ Kemudian Muh. Rusli mengemukakan upayanya mengaktifkan peserta didik mengerjakan tugas-tugas, adalah setiap selesai materi yang diajarkan peserta didik ditugaskan menyelesaikan PR kemudian memberikan penilaian dan memajang dikelas pekerjaan peserta didik yang terbaik tujuannya untuk memotivasi temannya yang lain yang masih mendapatkan nilai dibawah standar.¹⁴

Inilah cuplikan-cuplikan hasil wawancara dengan guru MAN Tana Toraja, akan tetapi dari seluruh hasil wawancara dengan guru-guru dapat dirumuskan upaya-upaya yang dilakukan mengaktifkan peserta didik mengerjakan tugas-tugas, sebagai berikut:

- (a). Mengoreksi dan memberi penilaian terhadap pekerjaan peserta didik.
- (b). Menjelaskan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai dari tugas-tugas tersebut mempengaruhi nilai akhir.

¹²Suriani Ratu Rante, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

¹³Marlina, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

¹⁴Muh. Rusli, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*,T ana Toraja, 11 Desember 2019.

- (c). Memajang pekerjaan peserta didik yang terbaik.
- (d). Bekerja sama dengan keluarga dalam mengawasi dan memotivasi peserta didik mengerjakan tugas-tugas.
- (e). Memberikan hukuman edukatif untuk peserta didik yang tidak mengerjakan tugas.

5. Upaya guru memusatkan perhatian peserta didik

Upaya yang dilakukan untuk memusatkan perhatian peserta didik, sebagaimana yang dipaparkan oleh Dahlia yaitu ketika ingin memusatkan perhatian peserta memulainya dengan tahapan pendahuluan seperti apersepsi dan pemberian dorongan.¹⁵ Kemudian Marlina menjelaskan bahwa usaha dalam memusatkan perhatian peserta didik yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang tenang.¹⁶ Selain itu, Hasrianti, mengatakan bahwa cara yang dilakukan memusatkan perhatian peserta didik adalah menggunakan metode cerita yang dapat menggugah perasaan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa guru tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan tentang upaya memusatkan perhatian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Melakukan appersepsi pada awal pelajaran.
- b. Memberikan motivasi dan menciptakan suasana kelas yang tenang.
- c. Menggunakan metode cerita atau kisah.
- d. Menggunakan media pengajaran atau alat peraga.

¹⁵Dahlia, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

¹⁶Marina, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

¹⁷Hasriantii, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

Penggunaan alat peraga ini dimaksudkan agar peserta didik mudah paham dengan pelajaran yang diajarkan, perhatian siswa akan lebih terpusat, mengenai bedanya secara langsung dan menghilangkan sistem pengajaran verbalisme. Adapun tindakan guru terhadap peserta didik yang main-main selama kegiatan belajar mengajar, yakni;

- 1) Memisahkan antara peserta didik yang suka main-main.
- 2) Memindahkan tempat duduknya ke deretan kursi yang paling depan.
- 3) Melakukan pendekatan kepada peserta didik yang suka main-main.
- 4) Memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik tersebut.
- 5) Menyuruh mengulang pelajaran yang sementara diterangkan.
- 6) Memberikan teguran.
- 7) Menghukum, misalnya; diminta berdiri, atau diberi tugas-tugas dan lain-lain.
7. Upaya guru menjadikan peserta didik rajin mengikuti pelajaran

Peserta didik MAN Tana Toraja tergolong peserta didik yang rajin mengikuti pelajaran. Data yang berhasil dihimpun menunjukkan hanya 4 % yang kadang-kadang bolos dan 96 % peserta didik yang rajin. Hal ini diakui pula oleh beberapa guru MAN Tana Toraja yang mengatakan bahwa peserta didik mereka sudah aktif secara optimal mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan berkat kesadaran peserta didik, kesadaran orang tua dan upaya-upaya yang dilakukan guru.

Adapun upaya-upaya guru menjadikan peserta didik rajin mengikuti pelajaran, terutama kepada peserta didik yang sering absen adalah:

- a. Melakukan pendekatan kepada peserta didik secara individual.

- b. Mengidentifikasi sebab-sebab ketidakhadirannya dan membantu memecahkan masalahnya.
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang akibat yang timbul atau efek negative dari ketidakhadiran peserta didik.
- d. Berkoordinasi dan menjalin kerja sama antar guru dengan orang tua.
- e. Memberikan peringatan dan sanksi.

Dari sekian banyak upaya di atas yang paling penting adalah dukungan orang tua peserta didik terhadap upaya-upaya yang dilakukan guru. Apapun upaya guru akan mengalami kegagalan tanpa dukungan dari orang tua.

8. Upaya guru meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berikut berbagai upaya yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, sebagaimana hasil tabulasi angket nomor 32, yaitu: Menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Adapun jumlah peserta didik yang mengatakan demikian sebanyak 41 orang (41 %). Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kreativitasnya. Peserta didik menyatakan demikian sebanyak 49 orang (49 %). Menggunakan media pengajaran yang tepat. Peserta didik yang menyatakan demikian sebanyak 10 orang (10 %). Yang lebih dominan dilakukan guru sebagai upaya peningkatan minat belajar peserta didik sebagaimana uraian tersebut ialah memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kreativitasnya. Selain dari ketiga cara di atas, terdapat cara lain yang dilaksanakan guru sebagaimana hasil wawancara bersama Suriani Ratu Rante yaitu:

- a. Menghadirkan suasana belajar mengajar yang menantang peserta didik untuk mencari serta menemukan sendiri.
- b. Menerapkan prinsip belajar sambil bermain.
- c. Penyesuaian materi berdasarkan tingkatan kemajuan berpikir peserta didik.¹⁸

Dengan demikian guru dalam tugas profesionalnya sebagai pengajar diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.



¹⁸Suriani Ratu Rante, Guru MAN Tana Toraja, *Wawancara*, Tana Toraja, 11 Desember 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterlibatan fisik dan psikis peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung baik, hubungan harmonis guru dan orang tua dalam memberikan motivasi peserta didik, di samping rasa sadar diri dari peserta didik sendiri. Hal tersebut ditandai adanya ketekunan peserta didik memperhatikan, mendengarkan, mencatat penjelasan-penjelasan guru dan mengerjakan berbagai tugas yang diberikan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas peserta didik, yakni faktor internal antara lain; motivasi intrinsik dan minat belajar peserta didik, dan faktor eksternal, yaitu: motivasi ekstrinsik dari guru dan orang tua, sarana dan prasarana pendidikan.
3. Upaya-upaya yang dilaksanakan untuk mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melalui internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan dengan melibatkan fisik dan psikis peserta didik, merupakan tanggung jawab sepenuhnya pendidik atau guru. Dengan demikian keberadaan pendidik sangatlah penting dan berarti, mengingat guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuannya (*knowledge*), serta secara bersamaan menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) kepada peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis memberikan saran-saran guna lebih meningkatkan dalam mewujudkan kualitas pendidikan kaitannya mengenai kegiatan belajar mengajar peserta didik dengan melibatkan fisik dan psikis di sekolah:

1. Keterlibatan fisik dan psikis peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya ditingkatkan budaya baca peserta didik dan memanfaatkan waktu luang di luar jam pelajaran, maka guru-guru diharapkan meningkatkan pemberian tugas-tugas kokurikuler kepada peserta didik.
2. Faktor yang memengaruhi aktivitas peserta didik secara internal maupun eksternal. Dengan adanya faktor tersebut hendaknya memerlukan interaksi lebih intens antara guru dan peserta didik, menggunakan media pengajaran terutama yang berkaitan erat dengan mata pelajaran agama yang tujuan pengajarannya mengacu kepada aspek keterampilan dan penanaman nilai.
3. Hendaknya guru senantiasa meningkatkan kualitas dan kompetensi yang dimiliki masing-masing sehingga pelajaran yang disampaikan bisa dimengerti dan dipahami peserta didik, serta termotivasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Ed. Revisi, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Ali, Muhammad. *Metode Belajar yang Efisien di Perguruan Tinggi*, Ujung Pandang: Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2009.
- Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi dan Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Christoper, Gloria. *Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Siswa di Sekolah*, Jurnal Warta Edisi 58, Universitas Dharmawangsa, 2018.
- Dakir, *Pengantar Psikoogi Umum*, Yogyakarta: FIP IKIP, 2006.
- Departemen Agama R.I., *Pedoman Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama, 2008.
- Dharmayana, I Wayan. *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*, Jurnal Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Vol. 39, No. 1, 2012.
- Dimyanti dan Mudjiona, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ditbinperta Islam, *Metodik Khusus Pengaran Isam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dolong, M. Jufri. *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 5, No. 1, 2016.
- E, Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fikrie dan Lita Ariani. *Keterlibatan Peserta Didik di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Peserta Didik di Sekolah*, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Prosiding Seminar, 2019.

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. II: Jakarta; Bumi Aksara, 2012.
- Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Hasibuan J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyari al-Naisaburi, *Shahih al-Muslim*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya kitab al-Qur'an al-Fatih*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Panewaty, Destyantita Fairuz, dan Endang Sri Indrawati, *Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa dalam Asuhan Nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Empati, Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ramayulis. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Razak, Abd Rahim. *Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi*, Jurnal Pilar: Perspektif Ilmu-ilmu Agama Kontemporer, Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Rohman, Anas. *Dampak Psikologi Belajar dalam Pembelajaran Aktif Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Magistra, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Vol. 10, No. 1, 2019.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shaleh, Abd. Rachman dan Soepandi Suriadinata, *Didaktik dan Metodik Umum*, Cet. III; Jakarta: Dharma Bhakti, 2018.
- Semiawan, Conny. dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Sihpiwelas, Hari. Sugiyono, dan Kartono, *Peningkatan Keterlibatan Siswa Secara Aktif dalam Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV*, Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sudjana, Nana. *Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran* Cet. III; Bandung: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 2015.
- Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, 2001.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Usman, Nasir. dan Murniati, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Wibowo, Nugroho. *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education, Vol. 1, No. 2, 2016.

Wijaya, Iwan. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Sukabumi: Jejak, 2018.

Y.S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill:SAGE Publication, Inc, 2005.

Zaini. *Startegi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.

Zuhri. *Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dermaga, 2018.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



ANGKET

I. IDENTITAS

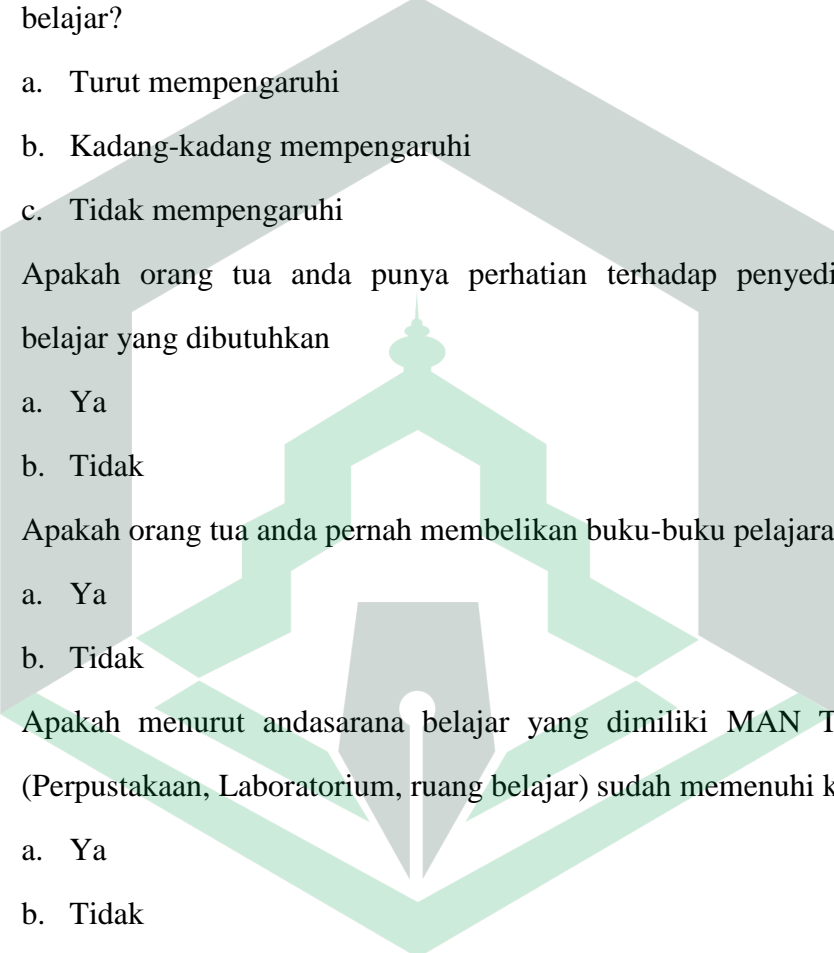
1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :

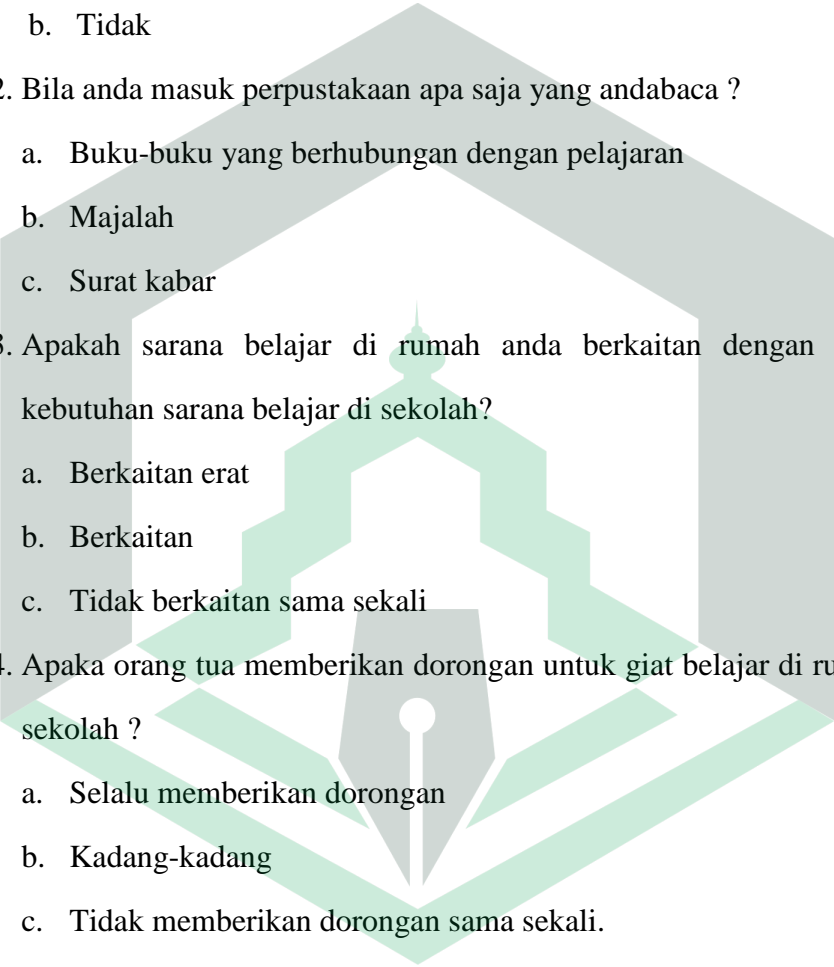
II. PETUNJUK

1. Bacalah dengan baik pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebelum anda menjawabnya !
2. Beri tanda silang (x) pada jawaban-jawaban yang paling tepat menyangkut keadaan anda!

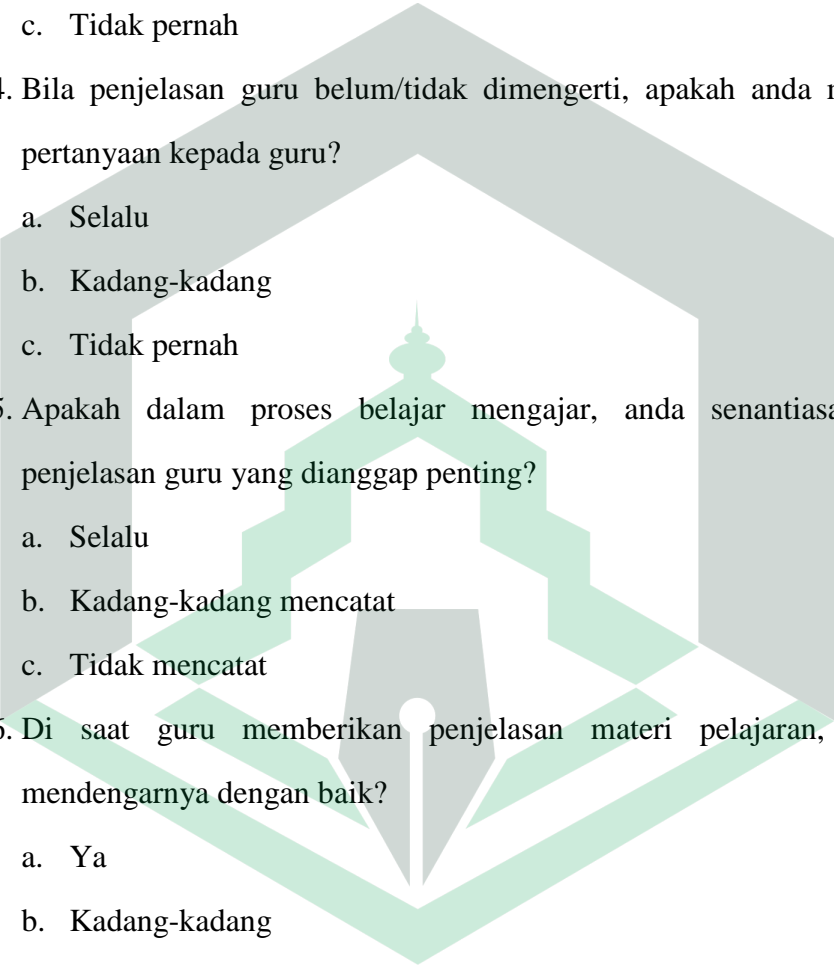
III. PERTANYAAN-PERTANYAAN

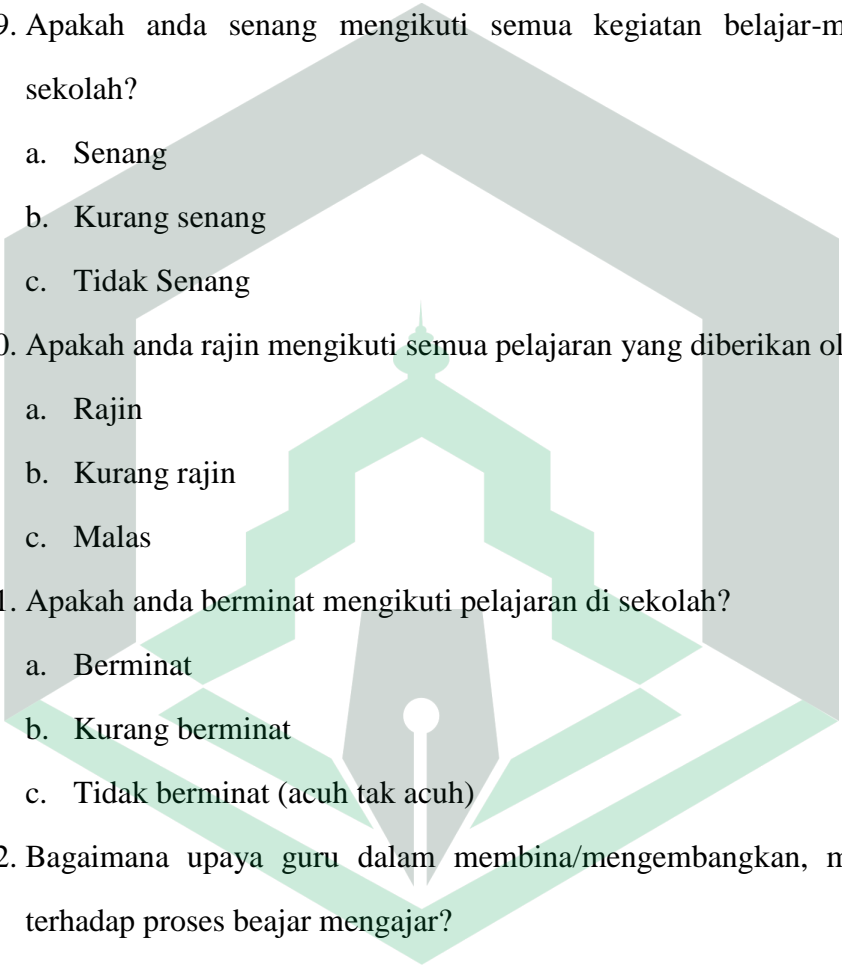
1. Apakah yang dapat mempengaruhi aktivitas anda dalam proses belajar mengajar ?
 - a. Suasana belajar yang nyaman
 - b. Tersedianya sarana belajar yang memadai, misalnya: buku-buku bacaan, alat tulis menulis dan ruangan belajar.
2. Apakah dengan tersedianya sarana belajar yang cukup memadai, anda dapat belajar dengan baik ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah sarana belajar tersedia di rumah anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

- 
4. Sarana belajar apakah yang anda miliki di rumah?
- Sarana kamar/ruang belajar yang tersedia
 - Buku-buku pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah
 - Meja, kursi belajar dan alat tulis menulis
5. Apakah sarana belajar di rumah anda turut mempengaruhi aktivitas belajar?
- Turut mempengaruhi
 - Kadang-kadang mempengaruhi
 - Tidak mempengaruhi
6. Apakah orang tua anda punya perhatian terhadap penyediaan sarana belajar yang dibutuhkan
- Ya
 - Tidak
7. Apakah orang tua anda pernah membelikan buku-buku pelajaran
- Ya
 - Tidak
8. Apakah menurut anda sarana belajar yang dimiliki MAN Tana Toraja (Perpustakaan, Laboratorium, ruang belajar) sudah memenuhi kebutuhan?
- Ya
 - Tidak
9. Apakah dalam setiap proses belajar mengajar senantiasa menghendaki sarana belajar yang lengkap?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak selamanya.

- 
10. Apakah di sekolah anda terdapat perpustakaan?
- Ya
 - Tidak
11. Apakah anda biasa masuk perpustakaan ?
- Ya
 - Tidak
12. Bila anda masuk perpustakaan apa saja yang anda baca ?
- Buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran
 - Majalah
 - Surat kabar
13. Apakah sarana belajar di rumah anda berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sarana belajar di sekolah?
- Berkaitan erat
 - Berkaitan
 - Tidak berkaitan sama sekali
14. Apakah orang tua memberikan dorongan untuk giat belajar di rumah dan di sekolah ?
- Selalu memberikan dorongan
 - Kadang-kadang
 - Tidak memberikan dorongan sama sekali.
15. Apakah guru-guru anda selalu mendorong untuk giat belajar?
- Selalu memberikan dorongan
 - Kadang-kadang
 - Tidak memberikan dorongan sama sekali
16. Apakah anda aktif belajar karena juga dorongan dari diri anda sendiri?
- Ya

- b. Tidak
17. Apakah anda punya waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar?
- a. Ya
- b. Tidak
18. Apakah sesudah pulang dari sekolah, anda membantu orang tua untuk mencari nafkah/bekerja?
- a. Ya
- b. Tidak
19. Apakah guru selalu memberikan tugas-tugas/pekerjaan rumah (ko-kurikuler) ?
- a. Selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak membantu
20. Bagaimana sikap anda terhadap guru yang selalu memberikan tugas-tugas pekerjaan rumah ?
- a. Senang
- b. Kurang senang
- c. Tidak senang
21. Apakah anda mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru?
- a. Selalu mengerjakan dengan baik
- b. Kadang-kadang mengerjakan
- c. Tidak mengerjakan sama sekali
22. Bila anda mendapat mengerjakan pekerjaan rumah (tugas kurikuler) apa yang anda lakukan?
- a. Membaca kembali pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru

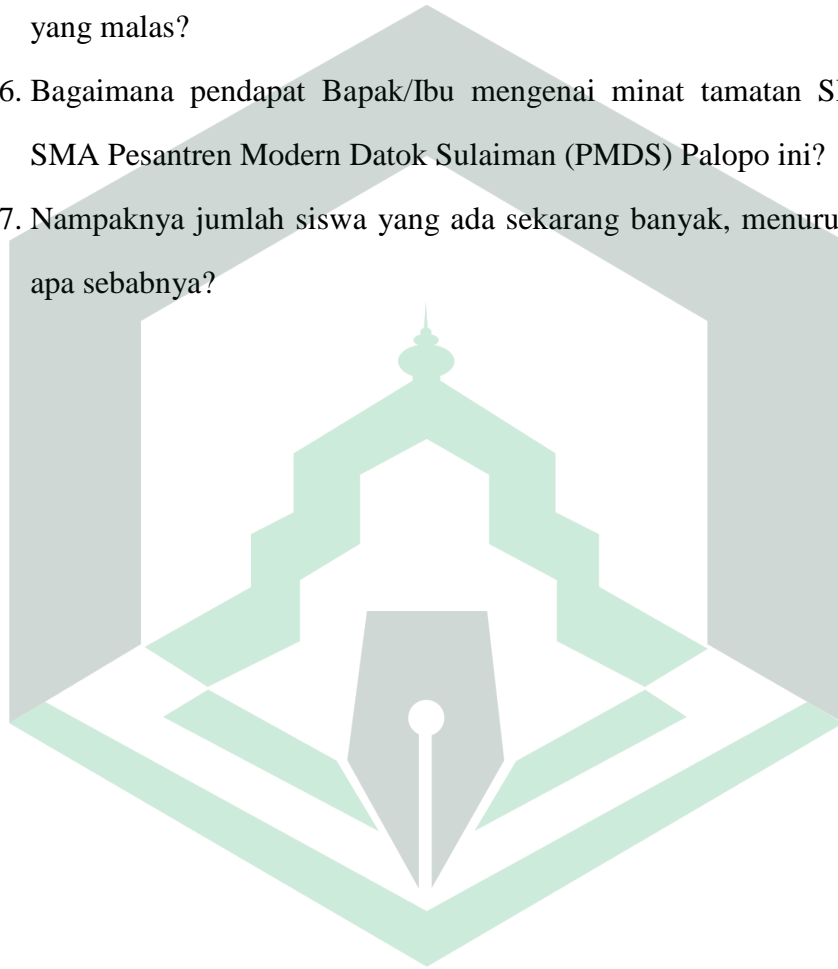
- 
- b. Tidak mengerjakannya
 - c. Menanyakan kepada teman
23. Apakah anda menjawab manakalah guru bertanya?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
24. Bila penjelasan guru belum/tidak dimengerti, apakah anda mengajukan pertanyaan kepada guru?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
25. Apakah dalam proses belajar mengajar, anda senantiasa mencatat penjelasan guru yang dianggap penting?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang mencatat
 - c. Tidak mencatat
26. Di saat guru memberikan penjelasan materi pelajaran, apa anda mendengarnya dengan baik?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
27. Bagaimana sikap anda di saat berlangsungnya proses belajar mengajar?
- a. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh
 - b. Kadang-kadang memperhatikan
 - c. Tidak memperhatikan

- 
28. Apakah anda punya respon/rasa tanggung jawab dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru?
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak
29. Apakah anda senang mengikuti semua kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
- Senang
 - Kurang senang
 - Tidak Senang
30. Apakah anda rajin mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru?
- Rajin
 - Kurang rajin
 - Malas
31. Apakah anda berminat mengikuti pelajaran di sekolah?
- Berminat
 - Kurang berminat
 - Tidak berminat (acuh tak acuh)
32. Bagaimana upaya guru dalam membina/mengembangkan, minat siswa terhadap proses belajar mengajar?
- Menggunakan metode belajar yang tepat
 - Memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kteativitasnya
 - Menggunakan media pengajaran yang tepat

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah siswa sudah aktif secara optimal dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru?
2. Apakah sarana belajar (misalnya ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan) sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan?
3. Langkah-langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam memotivasi siswa giat belajar?
4. Upaya-upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam memusatkan perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung?
5. Apakah Bapak/Ibu sering memberikan tugas-tugas ko-kurikuler kepada siswa?
6. Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk mengaktifkan siswa mengerjakan tugas-tugas ko-kurikuler tersebut?
7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa yang malas (sering absen) mengikuti pelajaran?
8. Bagaimana upaya Bapak/Ibu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berani mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang mereka belum mengerti?
9. Apakah Bapak/Ibu memberikan peluang kepada siswa mencatat penjelasan guru yang dianggap penting?
10. Apa tindakan Bapak/Ibu terhadap siswa yang main-main/ tidak memperhatikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung?
11. Apa upaya Bapak/Ibu untuk menjadikan siswa senang mengikuti pelajaran?
12. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu menggunakan alat peraga?

13. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu untuk menggiatkan siswa menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar?
14. Apa upaya bapak/ibu untuk menggiatkan siswa menggunakan perpustakaan sekolah?
15. Apakah Bapak/Ibu menginformasikan orang tua siswa bila terdapat siswa yang malas?
16. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai minat tamatan SLTP masuk SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo ini?
17. Nampaknya jumlah siswa yang ada sekarang banyak, menurut Bapak/Ibu apa sebabnya?



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar di atas adalah kegiatan membaca Al Qur'an di mushollah sebelum belajar di kelas



Gambar di atas adalah latihan kultum di mushollah setelah shalat dhuhur berjamaah



Gambar di atas adalah kegiatan membaca Al Qur'an di mushollah sebelum belajar di kelas



Gambar di atas adalah salaman kepada guru setelah pergantian jam pembelajaran selesai belajar di kelas



Gambar di atas adalah shalat Dhuhur berjamaah di mushollah



Gambar di atas adalah penulis mewawancarai Guru



Gambar di atas adalah penulis mewawancarai Guru

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Muhammad Nasiruddin Jaba , Lahir di Buntu Tabang, 30 September 1986 yang lahir dari pasangan Erren dan Bejeng. Saat ini penulis tinggal di Tana Toraja. Pendidikan awal di Sekolah Dasar Negeri 139 Tampapute 1999. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 2 Mengkendek 2002.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar 2005. Strata satu (S1) UMPAR Pare-pare 2008. Program Pascasarjana S2 IAIN Palopo 2019. Pengalaman organisasi penulis, Anggota MUI Kabupaten Tana Toraja, Sekertaris LPTQA BKPRMI kabupaten Tana Toraja, ketua BKPRMI kec. Makale . Tesis yang ada di hadapan Pembaca sekarang merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka penyelesaian studi pada Pascasarjana IAIN Palopo

